

### ***3. Analisis Data***

Analisis data yang telah diperoleh melalui pengumpulan data dijabarkan sesuai dengan tema kajian yang hendak diungkapkan. Data-data yang diperoleh kemudian dikategorikan dan disajikan pada tabel tema kajian. Analisis kasus I dijabarkan dibawah:

#### **A. Profil Anak Berbakat**

K1 merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakak kandung K1 mengalami autis sehingga dengan latar belakang kondisi ini maka S1 berusaha menanamkan sikap kemandirian dan tanggung jawab pada K1. Sikap tanggung jawab selain ditujukan untuk K1 sendiri juga agar K1 dapat mendampingi S1 dalam pengasuhan kakak K1 yang autis.

Karakteristik umum K1 (tabel 4.1) adalah anak yang santai, sederhana, sopan, mandiri, dan mudah diajak berbicara berbagai topik pembicaraan. K1 berpembawaan santai, tidak terkejar ambisi pada target untuk selalu menjadi nomor satu pada pelajaran di sekolah atau merasa terbebani dengan materi-materi yang diterima di kelas, meski demikian K1 tidak berarti menjadi anak yang tidak bertanggung jawab karena K1 tetap dapat berdisiplin dan mengerjakan semua tugas yang diterima di sekolah dengan baik.

S1 (A) dan (B) menginginkan K1 setidaknya memiliki rasa kompetisi (tabel 4.1) dengan teman-teman di kelasnya, namun S1 kemudian menyadari rasa kompetensi K1 kurang berkembang karena K1 mampu menguasai materi lebih cepat daripada teman-teman di kelas. Kecepatan penguasaan materi pelajaran yang diberikan di sekolah banyak didukung dengan kapasitas kognitif K1 yang

memadai. Pengertian tentang keberbakatan menyebutkan bahwa anak berbakat mempunyai potensi unggul di atas potensi anak-anak normal. Anak berbakat memiliki sistem syaraf pusat (otak dan *spinal cord*) prima yang mendukung pencapaian tingkat kognitif yang tinggi (Achyar, 2004).

Anak berbakat senang bereksplorasi atau menjajaki sesuatu. Dorongan untuk selalu mencoba sesuatu yang baru membuat K1 tertarik pada berbagai macam aktivitas dan kegiatan yang berbeda. Minat K1 cukup beragam dan tampak cukup antusias untuk melakukan setiap aktivitas yang disukainya. Minat K1 yang beragam banyak didorong rasa keingintahuan K1 yang sangat besar dan inisiatif untuk selalu mencoba sesuatu yang baru dengan cara atau sudut pandang yang berbeda karena anak berbakat memiliki banyak ide, rasa ingin tahunya tinggi, menyukai tantangan, dan selalu ingin mencoba hal-hal baru (Endang, 2004). Minat K1 yang paling menonjol berkaitan dengan kesukaan K1 untuk membaca terutama berkaitan dengan bacaan teknologi, seperti otomotif dan pesawat terbang. Selain membaca minat K1 lainnya adalah olahraga seperti sepak bola, basket, bulu tangkis atau hanya sekedar bersepeda di sekeliling kompleks perumahannya bersama teman-teman bermain (tabel 4.5).

Beragam aktivitas yang berbeda memberikan K1 kesempatan mengembangkan wawasan dan pengetahuan lebih luas. K1 tertarik mendalami beragam aktivitas karena kebutuhan K1 untuk memperoleh stimulasi sangat tinggi. Kesempatan K1 mendalami minat yang berbeda juga ditunjang dengan dukungan sarana, prasarana, akses dan finansial yang disediakan S1.

Dukungan S1 juga berupa motivasi untuk memperluas wawasan bersosialisasi. K1 memiliki kemampuan sosialisasi yang bagus dengan teman-teman maupun orang lain yang berumur jauh diatas K1 (tabel 4.1). Kemampuan sosialisasi K1 yang baik banyak ditunjang oleh karakteristik K1 yang ramah, sopan, suka bercerita dan melontarkan humor atau teka-teki. K1 suka mengumpulkan dan mengingat humor yang diterima di sekolah bersama teman-temannya untuk diceritakan kembali di rumah.

S1 memahami tahap perkembangan K1 sehingga dukungan penuh S1 sangat berperan penting dalam mengarahkan rasa ketertarikan K1 pada satu atau lebih pada bidang yang diminatinya. S1 tidak memaksakan K1 pada bidang lain yang diinginkan S1 karena S1 menyadari bahwa kemampuan K1 berkembang lebih optimal bila K1 memiliki ketertarikan yang tinggi pada bidang apa yang ingin didalami K1 (Munandar & Beck, 1997, 32) sehingga S1 berusaha memberikan dukungan fasilitas dan motivasi pada K1.

Karakteristik keberbakatan K1 dapat terlihat dari riwayat perkembangan fisik, kognitif/bahasa dan sosial-emosional K1 yang tampak berbeda dari anak lain seusianya. Seseorang dapat dikatakan berbakat jika ia memiliki lebih dari 80% karakteristik keberbakatan yang diajukan Renzulli (Tjahjono, 2003). *Checklist* keberbakatan KKPPAB yang merupakan adaptasi dari teori Renzulli. Data yang diberikan S1 dari 63 pertanyaan *checklist* keberbakatan menghasilkan jumlah *rating* sebesar 234, sedangkan *rating* tertinggi apabila 63 pertanyaan *checklist* memiliki skor 4 adalah 252 sehingga persentase yang diperoleh adalah 92,86%. Data ini juga didukung data seperti tes inteligensi dan peringkat prestasi sekolah.

Perkembangan anak pada dasarnya merupakan proses pematangan fungsi organ-organ tubuh termasuk berkembangnya kemampuan inteligensi serta perilaku anak (Ayahbunda, 1998:56). Anak-anak berbakat berkembang lebih cepat atau bahkan sangat cepat bila dibandingkan dengan ukuran perkembangan yang normal. Karakteristik keberbakatan K1 dilihat dari riwayat perkembangan ternyata memiliki perbedaan dengan riwayat perkembangan anak umumnya.. Kecepatan perkembangan fisik K1 melompati satu fase perkembangan yaitu merangkak sehingga K1 fase perkembangan duduk ke berdiri tidak membutuhkan masa adaptasi.

Kecepatan maturasi menunjukkan fungsi perkembangan K1 berjalan lebih cepat daripada anak seusia. Kecepatan maturasi K1 terlihat sangat pesat berdasarkan riwayat perkembangan kognitif. K1 mampu membaca pada usia yang sangat dini ketika 2,5 tahun. Kemampuan membaca pada usia dini menjadi bekal bagi K1 untuk dapat menyerap informasi lebih banyak dan beragam serta untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

Kapasitas kognitif K1 untuk menyerap informasi cukup tinggi, sehingga perbendaharaan kosakata K1 cukup kaya. Kekayaan informasi karena kegemaran membaca menjadikan perkembangan bahasa K1 juga berkembang dengan pesat. K1 mampu mempresentasikan demo sederhana seperti *ndalang* yang sudah dapat dilakukan ketika K1 duduk di bangku TK. Kapasitas kognitif K1 yang tinggi juga membuat K1 menguasai kemampuan bercerita secara runtut pada usia yang dini. Usia 3 tahun K1 dapat bercerita dan bertanya jawab dengan orang lain. Anak berbakat yang sejak kecil menerima stimulasi dan dorongan yang baik menjadi

lekas masak dalam bicara dan bahasa, mempunyai ingatan yang baik serta prestasi sekolah yang mengesankan (Mönks et.al., 1999:254).

Perkembangan sosial-emosional merupakan proses perkembangan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas, dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa “kehilangan” dirinya sendiri (Ayahbunda, 1998:56). Perkembangan sosial-emosional K1 berkembang dengan baik, K1 mampu bersosialisasi dengan baik pada teman maupun orang yang lebih tua. K1 melalui sosialisasi dengan lingkungan menerima masukan dan dapat menyalurkan minat misalnya seperti olahraga, sekedar bermain atau berbagi cerita dan pengalaman dengan teman-teman yang lain.

Anak berbakat menurut definisi Renzuli mengacu pada pengertian interaksi tiga sifat dasar manusia yang menyatu ikatan terdiri dari kemampuan umum dengan tingkatnya di atas kemampuan rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas dan kreativitas yang tinggi. Anak berbakat ialah anak yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan gabungan ketiga sifat ini dan mengaplikasikan dalam setiap tindakan yang bernilai. Anak-anak yang mampu mewujudkan ketiga sifat itu memperoleh kesempatan pendidikan yang luas dan pelayanan yang berbeda dengan program-program pengajaran yang reguler (Swssing, 1985 dalam Achyar, 2004).

Karakteristik keberbakatan Renzulli ditunjukkan K1 dengan kemampuan yang berada diatas rata-rata yang didukung dengan hasil tes IQ K1 sebesar 155. Kemampuan diatas rata-rata mengarah pada kemampuan umum yang berkaitan dengan kemampuan mengolah informasi, keterampilan berpikir seperti analisis, sintesis dan mengaplikasikan pengetahuan yang diterima K1 dalam kehidupan. Keberbakatan K1 mengacu pada kemampuan yang bersifat umum karena K1 menonjol pada kemampuan verbal, logika, hitungan, daya ingat dan kelancaran kata.

Motivasi untuk mencapai prestasi dapat dibagi menjadi motivasi internal (dari dalam diri) dan motivasi eksternal (dari luar diri). Motivasi internal adalah keinginan dari dalam diri anak untuk tampil kompeten dan melakukan sesuatu untuk kepentingannya sendiri sedangkan motivasi dari luar berkaitan dengan imbalan dan hukuman. Motivasi K1 lebih bersifat motivasi internal yaitu motivasi tanpa dorongan luar yang tinggi untuk belajar sesuatu yang baru. K1 bila menekuni yang menjadi minatnya dapat berkonsentrasi penuh, misalnya seperti aktivitas membaca, bila K1 sudah sangat menikmati maka K1 akan sangat asyik sampai perlu dipanggil berulang. K1 memiliki komitmen terhadap tugas yang tinggi dapat ditunjukkan dengan inisiatif kemandirian belajar tanpa perlu diingatkan dan diperiksa oleh S1. K1 memiliki motivasi internal yang tinggi karena K1 memiliki kesadaran dan kontrol diri yang cukup baik terhadap tugas serta rasa antusiasme yang cukup tinggi untuk mendalami minat dan mengembangkan diri.

Dimensi kreativitas K1 tampak pada kelancaran K1 untuk memberikan gagasan-gagasan baru, pemecahan masalah dan kemampuan mengkaitkan sesuatu. K1 suka mencoba sesuatu yang baru dan berbagai cara yang baru, misalnya pada permainan bulu tangkis, K1 selalu mencoba berbagai macam cara untuk melakukan pukulan dan tidak pernah bosan mencoba berbagai macam gaya sampai dirasa puas menguasai satu gaya dan cara yang dianggap efektif. K1 memiliki berbagai macam gagasan dan ide serta seringkali mendominasi serta sangat menikmati diskusi tema-tema tertentu (tabel 4.3). Kreativitas juga tampak pada selera humor K1 yang cukup tinggi dan kesukaan mengkoleksi dan melontarkan teka-teki, terkadang K1 berusaha mengarang sendiri teka-teki atau humor.

Konsepsi keberbakatan K1 jika dikaitkan dengan riwayat perkembangan maka tidak ditemukan kondisi asinkroni perkembangan yang cukup berarti. Perkembangan kognitif K1 berjalan cukup pesat namun tidak sampai menyebabkan kesenjangan yang cukup bermasalah dengan kemampuan fisik atau sosial-emosional K1. S1 mengatakan bahwa terkadang K1 kurang teliti dalam menuliskan jawaban karena pikiran K1 berjalan lebih cepat namun kondisi ini tidak sampai menimbulkan masalah yang berarti.

Permasalahan yang dihadapi K1 terkait dengan keberbakatan adalah kemampuan K1 superior di atas anak yang lain sehingga menimbulkan rasa iri baik guru, orang tua murid maupun teman sekelas karena prestasi K1 sangat stabil, hal ini ditunjukkan dengan daftar peringkat kelas dimana K1 selalu termasuk dalam 3 besar dan sering menduduki rangking 1. K1 tidak mengalami

masalah dengan pelajaran yang diberikan di sekolah karena K1 dapat mengisi waktu luang setelah menyelesaikan tugas di sekolah dengan aktivitas menggambar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberbakatan K1 dapat dikaitkan dengan faktor keturunan. S1 baik (A) dan (B) memiliki riwayat keberbakatan dan prestasi akademik yang mendukung keberbakatan K1. Faktor lingkungan juga berkontribusi dalam mengoptimalkan perkembangan K1 karena S1 berusaha memenuhi kebutuhan nutrisi gizi K1 dengan sebaik mungkin. Latar belakang pendidikan turut berpengaruh dalam proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai pada K1. Status ekonomi keluarga S1 juga memberikan dukungan yang bermakna untuk dapat mengakomodasikan sarana, prasarana dan akses yang mendukung kesempatan pendidikan.

Budaya keluarga S1 memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan K1 karena orang tua S1 (B) merupakan salah seorang guru besar dan juga merupakan salah satu dosen terbang sehingga kultur akademisi sangat kental mewarnai keluarga S1. Minat K1 banyak dipengaruhi oleh kultur budaya keluarga besar yang sangat tertarik pada masalah budaya. K1 menyukai wayang dan mengenal karakteristik tokoh pewayangan serta dapat mendalang dengan cukup fasih. Kultur akademisi di keluarga juga memberikan dukungan yang cukup besar terutama budaya baca. K1 menyukai membaca berbagai topik dan tema seperti kakek K1.



## B. Profil Orang Tua Anak Berbakat

Karakteristik S1 yang menonjol adalah orang yang kental menjunjung budaya Jawa selalu menekankan pada K1 untuk menjunjung budaya Jawa seperti *subasita*, *trapsila*, *tatakrama* dan *basa*. S1 adalah orang yang disiplin dan bertanggung jawab, menanamkan nilai keagamaan sebagai landasan yang penting dalam kehidupan anak-anak. S1(A) dan (B) adalah orang yang ramah, tegas dan berdisiplin, sangat menjunjung budaya Jawa, serta terbuka dan senang bercerita tentang pengalaman hidup, cara mendidik anak dan masalah yang dihadapi S1 dalam keseharian (tabel 4.7)

Karakteristik S1 (tabel 4.8) juga banyak dipengaruhi pengalaman latar belakang pendidikan dan pekerjaan sebelumnya dimana S1 (A) adalah sarjana Sipil yang sebelumnya banyak menangani proyek di luar Jawa sehingga mengarahkan pola berpikir S1 yang analitis dan menekankan pentingnya disiplin. Pengalaman kerja di proyek memberikan S1 banyak wawasan terutama berinteraksi dengan berbagai macam orang sehingga S1 berusaha memotivasi K1 untuk memperluas wawasan tidak hanya pada bidang akademik saja namun juga pada kemampuan bersosialisasi. S1 (B) memiliki latar belakang pendidikan sebagai sarjana Kedokteran gigi namun setelah menikah dengan S1 (A) memutuskan untuk berkonsentrasi sebagai ibu rumah tangga.

S1 (A) memutuskan berhenti bekerja dari proyek karena putra pertama S1 mengalami autis yang membutuhkan penanganan terapis. S1 menyadari bahwa terapis masih terbatas di luar Jawa sehingga S1 memutuskan kembali ke Jawa agar dapat intensif melakukan terapi untuk anak pertama. S1 berkonsentrasi untuk

mendalami terapis dan kemudian berusaha mendirikan Pusat Terapi Autis yang dapat membantu terapis bagi anak autis lainnya. S1 (A) dan (B) bersama bekerja menangani Pusat Terapi Autis.

Latar belakang pendidikan dan pekerjaan S1 mempengaruhi pandangan dan sikap S1 dalam mendidik K1 yaitu menanamkan pentingnya disiplin dan kejujuran karena selama bekerja di proyek S1 belajar pentingnya memegang nilai kejujuran dan moral. Latar belakang pendidikan teknik S1 (A) sangat membantu S1 (A) terutama dalam menjelaskan beberapa pertanyaan K1 tentang teknologi dan ilmu pengetahuan. S1 melihat minat K1 berusaha memberikan pengarahan dan akomodasi yang tepat terhadap perluasan wawasan intelektual K1 sesuai dengan kemampuan dan pemahaman yang dikuasai S1

Aktivitas yang dijalankan dalam keseharian S1 berkaitan dengan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga yang dijalankan secara berbagi dan saling mendukung antara S1 (A) dan (B). S1 sepakat menjalankan peran dalam rumah tangga secara fleksibel yang terlihat dari rutinitas keseharian yang dijalani S1. S1 baik (A) dan (B) biasanya memulai aktivitas keseharian mulai sebelum subuh sampai malam hari. Aktivitas pagi hari biasanya untuk mempersiapkan kebutuhan anak-anak ke sekolah atau ke tempat bekerja sedangkan aktivitas pada siang hari biasanya menjemput anak pertama dan mengantarkan K1 ke sekolah. Petang hari biasanya S1 bersiap untuk pulang ke rumah sedangkan waktu malam hari lebih banyak dimanfaatkan untuk beristirahat dan berkumpul bersama keluarga atau sekedar mendampingi anak-anak untuk nonton TV.

S1 (A) dan (B) masih dapat memberikan pendampingan aktivitas keseharian K1 karena S1 memiliki pekerjaan yang memungkinkan S1 fleksibel menyisipkan tugas pengasuhan (tabel 4.9). S1 memiliki kesempatan untuk mengantar, menjemput dan waktu luang untuk mendengarkan cerita dan pengalaman keseharian K1. serta meluangkan waktu untuk mendampingi anak atau berkumpul bersama dengan keluarga.

### **C. Profil Keluarga**

Keluarga S1 pada dasarnya merupakan keluarga inti namun karena tempat kerja S1 merupakan rumah ibu mertua S1 (A) dan waktu siang hari kebanyakan dihabiskan keluarga S1 di tempat bekerja maka S1 mengatakan bahwa keluarganya dapat dikatakan sebagai keluarga besar (tabel 4.10). Karakteristik keluarga S1 yang tampak adalah terbuka dan sering berbagi cerita tentang pengalaman yang dialami dalam kehidupan keseharian sehingga antara anggota keluarga satu dengan yang lain mengetahui kesukaan, minat dan karakteristik setiap orang di keluarga.

Ayah S1 (B) merupakan salah satu guru besar yang mengajar tentang hukum adat sehingga budaya akademisi dan kecintaan belajar mungkin diturunkan dari kakak K1. Kakak K1 sangat tertarik dengan masalah budaya dan adat sehingga keluarga S1 kental dengan warna budaya. Latar belakang keluarga ini akhirnya menjadikan K1 menyukai wayang dan ketika K1 duduk TK sangat tertarik dengan candi, rumah adat, baju adat dan sesuatu tentang budaya.

S1 (A) dan (B) berdasarkan riwayat pendidikan mampu menyelesaikan sekolah pada usia yang sangat muda. S1 (A) menyelesaikan pendidikan sarjana pada usia yang sangat muda yaitu 22 tahun. S1 (B) pernah loncat kelas ketika SD yaitu hanya sebentar di kelas 5 (tabel 4.8). berdasarkan dari latar belakang, ayah S1 (B) yang merupakan seorang akademisi, riwayat dan prestasi akademik S1 juga termasuk superior maka karakteristik keberbakatan K1 dipengaruhi faktor genetika. Anak berbakat memiliki potensi unggul yang dapat dipengaruhi faktor keturunan. Branfenbrenner dan Scarr Salaptek menyatakan secara tegas bahwa faktor genetika mempunyai andil yang besar terhadap kemampuan mental seseorang (Kitano,1986 dalam Achyar, 2004).

Pola relasi keluarga S1 antara satu dengan yang lain sangat dekat karena anggota keluarga satu dengan anggota yang lain berusaha berkomunikasi secara terbuka dalam mengungkapkan pendapat, perasaan dan pengalaman keseharian (tabel 4.11). Pola relasi keluarga yang terbuka memberikan dukungan yang berarti untuk melatih keterampilan K1 dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat-pendapat secara terbuka. S1 berusaha mendengarkan pengalaman dan permasalahan keseharian K1.

#### **D. Riwayat Pendidikan dan Prestasi Anak Berbakat**

S1 dengan mempertimbangkan latar belakang pengalaman pendidikan dan pekerjaan yang pernah dijalani memutuskan K1 lebih baik mengikuti jalur pendidikan yang bersifat reguler (tabel 4.12). Keputusan ini berkaitan dengan pandangan S1 bahwa konsep keberbakatan lebih mengarah pada dimensi

kepemimpinan sehingga kemampuan akademik yang tinggi tidak selalu dapat menjamin untuk kelangsungan aktualisasi diri dan kualitas kehidupan yang baik (tabel 4.15). S1 menganggap kebutuhan sosialisasi juga perlu dipertimbangkan karena dimensi kepemimpinan juga melibatkan aspek sosialisasi dengan orang lain. Sosialisasi akan memperkaya perkembangan dimensi sosial-emosional yang merupakan bagian dari kepemimpinan (tabel 4.15). Pendidikan K1 mengikuti kelas reguler karena S1 ingin K1 berkesempatan untuk mengembangkan dimensi sosial-emosional melalui kesempatan bergaul dengan teman yang seusia. S1 menganggap kemampuan sosial-emosional juga penting dalam kehidupan sehingga perlu mendapat porsi perhatian yang seimbang dengan pengembangan dimensi intelektual.

Prestasi akademik K1 yang paling menonjol adalah menjadi juara kelas secara berturut-turut dari kelas 1 sampai dengan kelas IV yang selalu berada dalam 3 besar tanpa belajar terlalu keras (tabel 4.12). K1 menikmati pendidikan yang dijalani di sekolah dan di rumah dengan S1. K1 tidak pernah mengeluh karena dapat menjalani dengan santai dan menikmati (tabel 4.13).

Pandangan K1 terhadap pengalaman pendidikan yang diterima di sekolah tidak mengalami permasalahan yang berarti, hanya saja guru, teman dan orang tua murid lain merasa iri dengan kemampuan K1 yang selalu dapat mempertahankan prestasi dengan stabil. Kapasitas kognitif yang cukup tinggi terkadang membuat guru dan teman kelas merasa inferior, seperti misalnya ketika K1 berusaha membenarkan jawaban dari guru agama yang salah menerangkan sehingga orang yang bersangkutan merasa gengsi mengakuinya (tabel 4.6). Pandangan K1

terhadap bimbingan yang diberikan di rumah tidak mengalami masalah yang cukup berarti karena S1 selalu memberikan pemahaman dan penjelasan serta alasan pada K1.

## **E. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berbakat dan Pengayaan**

### *1. Peran Orang Tua*

Pembagian peran antara S1 (A) dengan S1 (B) dijalankan secara fleksibel (tabel 4.14). S1 (A) bertanggung jawab sebagai kepala keluarga sedangkan S1 (B) bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga namun peran ini dalam kehidupan keseharian antara S1 (A) dan (B) saling berbagi dalam menjalankan dan menenuhi tanggung jawab rumah tangga. S1 (A) dan (B) bersama menangani masalah pekerjaan yaitu menjalankan Pusat Terapi Autis. S1 (A) mendampingi dan terlibat secara langsung dalam tugas pengasuhan anak-anak, seperti mengantarkan anak-anak pergi ke sekolah, menjemput, mengawasi keseharian anak-anak, berdiskusi dan mempersiapkan beberapa kebutuhan anak.

S1 berusaha memberikan panutan dan contoh perilaku pada K1 dan anak yang lain karena sekalipun bukan menjadi subyek tunggal dalam pergaulan anak, S1 tetap menjadi bagian penting dalam proses menuntun anak-anak menjadi bagian dari lingkungan masyarakat luas dengan teladan perilaku yang baik (berdisiplin dan bermoral), dapat mempertajam pemahaman anak pada tuntutan masyarakat yang dihadapinya kelak. S1 mengharapkan melalui proses seperti ini, anak menjadi lebih memahami kebutuhan dan memahami kebutuhan dan perasaan orang lain.

S1 (A) dan (B) juga saling berbagi tanggung jawab dan menekankan bahwa yang terpenting bukan determinasi peran yang dijalankan namun S1 saling menyepakati bahwa dalam menjalankan peran yang terpenting adalah bukan siapa yang mengerjakan namun siapa yang mampu mengerjakannya (tabel 4.14)

## 2. *Peran Pengasuhan*

Pengasuhan yang diterapkan bersifat pengasuhan demokratis (tabel 4.17) baik S1 (A) maupun S1 (B) terhadap anak-anak. S1 dengan pola asuh ini menetapkan batasan dan aturan yang tegas pada anak-anak. Sosialisasi aturan diberikan dengan pemahaman dan alasan mengapa peraturan tersebut penting untuk dijalankan. Aturan diberikan dengan tegas dan S1 memberikan hukuman pada K1 bila melanggar apa yang telah menjadi kesepakatan (tabel 4.18). S1 juga memberikan contoh perilaku-perilaku pada K1.

S1 mengakui bahwa pola sosialisasi yang diterapkan pada K1 mengalami pergeseran dibandingkan dengan sosialisasi yang diterima S1 karena sosialisasi diberikan lebih demokratis dan pendapat dan ide-ide yang dimiliki K1 juga ditampung dan didengarkan dengan baik. K1 biasanya bercerita humor-humor yang didengar di sekolah untuk diceritakan kembali pada S1.

S1 selain menetapkan batasan juga memberikan dukungan/otonomi kepada anak. Dukungan yang diberikan S1 melalui curahan penerimaan yang tanpa syarat, kasih sayang, perhatian dan penghargaan terhadap anak sehingga anak dihadap memiliki harga diri yang tinggi sehingga mengembangkan dirinya secara optimal (tabel 4.19). Anak dengan harga diri tinggi biasanya diasuh oleh orangtua yang mudah mengekspresikan kasih sayang, mempunyai perhatian terhadap

masalah-masalah yang dihadapi anak, memiliki hubungan yang harmonis dengan anak, memiliki aktivitas yang dilakukan bersama, memiliki peraturan keluarga yang jelas dan mampu memberi kepercayaan pada anak (Ayahbunda, 1998:180).

S1 menyadari kemampuan intelektual K1 berkembang dengan sangat pesat, untuk mengantisipasi munculnya dampak yang negatif keberbakatan K1 maka S1 menetapkan beberapa batasan tertentu bagi K1. S1 mensosialisasikan beberapa batasan dan aturan tertentu dengan memberikan pemahaman dan K1 selalu mematuhi koridor batasan-batasan yang diberikan S1 (tabel 4.18). S1 terkadang terenyuh dengan kemampuan dan kesadaran kontrol diri K1 terhadap hal apa yang seharusnya dilakukannya, S1 membandingkan kemampuan K1 dengan anak seumurnya.

Aturan-aturan yang ditetapkan S1 seperti kedisiplinan dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang harus diselesaikan, sementara dukungan yang diberikan oleh S1 fasilitasi minat K1 dengan sarana, prasarana dan akses terhadap pengembangan minat, dengan catatan minat tersebut bermanfaat secara positif bagi K1. Dukungan diberikan dengan kesempatan bagi K1 untuk mempraktekkan kemandirian, misalnya mengerjakan tugas tidak selalu dikontrol dan diingatkan oleh S1 (tabel 4.18).

Penghargaan diberikan S1 dengan hadiah atau sekedar kecupan karena penghargaan mempengaruhi perilaku. Penghargaan ini dianggap S1 dapat memberikan dukungan secara emosional bagi K1 untuk mengoptimalkan aktualisasi bakat. Anak percaya bahwa orang tuanya menerima atau menganggap anak sebagai individu cakap membuat anak lebih sanggup mempertahankan



usaha-usahanya dibandingkan dengan anak yang konsep dirinya kurang atau negative (Ayahbunda, 1998:160). Dukungan emosional dari orang-orang terdekat meningkatkan harga diri anak (tabel 4.19).

### 3. *Peran Perkembangan*

Peran pengembangan kompetensi fisik dijalankan S1 dengan mengarahkan K1 untuk melakukan aktivitas olahraga yang disukai oleh K1 seperti bulu tangkis, basket, sepak bola atau sekedar bersepeda. Aktivitas olahraga ditawarkan S1 untuk mengimbangi aktivitas yang bersifat intelektual dan memberikan kesempatan K1 untuk bersosialisasi dengan teman-teman, merupakan kesempatan untuk berinteraksi sosial karena aktivitas olahraga yang dilakukan dengan banyak anak (tabel 4.20).

Peran pengembangan kompetensi kognitif dan bahasa dilakukan dengan memberikan K1 fasilitasi pemilihan buku bacaan yang memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan pola pikir K1. S1 menyediakan buku bacaan dan majalah teknologi karena S1 mengetahui K1 sangat tertarik dengan bacaan seperti pesawat, otomotif (tabel 4.21).

S1 selain menyediakan buku bacaan, juga memberikan kesempatan bagi K1 untuk mengemukakan pendapat, ide-ide dan gagasan K1 melalui diskusi dengan S1. S1 juga berusaha memanfaatkan dan memfasilitasi minat K1 agar dapat menambah dan memperluas wawasan K1. Minat gambar K1 dimanfaatkan S1 untuk mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas K1 karena dengan media gambar S1 dapat mengembangkan visualisasi dan memantau perkembangan kognif K1 (tabel 4.21).

Kemampuan berbahasa berusaha diakomodasikan S1 melalui saling tukar pendapat dan ide yang disampaikan melalui komunikasi atau diskusi yang dilakukan sehari-hari, dengan membahas pengalaman atau masalah yang sedang dihadapi anak. S1 mendorong K1 untuk melakukan verbalisasi, dengan cara sesering mungkin melakukan komunikasi secara verbal. S1 menyadari bahwa dengan pemberian kesempatan pada K1 akan mengasah kemampuan komunikasi dan berbahasa K1 (tabel 4.21).

Pegembangan kompetensi sosial-emosional anak lebih ditekankan S1 pada pemberian kesempatan dan pemahaman diri pada K1 mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan upaya untuk memaksimalkan kelebihan yang dimiliki K1. Pemberian pemahaman ini disampaikan dengan komunikasi secara terbuka. S1 juga mendorong K1 untuk bergaul dengan teman-teman yang sebaya atau yang memiliki minat yang sama karena dengan pergaulan tersebut memperluas dan melatih kemampuan berempati dan berkomunikasi dengan temannya (tabel 4.22). S1 menganggap bahwa pengalaman sosialisasi akan memperkaya wawasan dan keterampilan K1. S1 memantau perkembangan keterampilan sosial-emosional K1 dengan selalu berusaha melakukan sharing pengalaman sehari-hari K1.

#### 4. *Peran Pengayaan*

Anak berbakat memiliki karakteristik fleksibel, cepat mengerti dan dapat memusatkan perhatian pada lebih satu hal, memiliki ambisi yang tinggi dan tulisan yang jelek. Orang tua yang mengetahui kondisi anak berbakat dengan kecerdasan yang tinggi pada umumnya akan memberikan stimulasi secara

bijaksana serta berbagai kesempatan untuk memperkaya pengalaman anak. Freeman menyatakan bahwa lingkungan sosial sangat penting, dalam arti positif dan negatif bagi perkembangan anak berbakat (Mönks et.al., 1999:254).

Kebutuhan akan stimulasi mental merupakan cikal bakal proses pembelajaran (*pendidikan dan pelatihan*) anak. S1 menyadari bahwa pemberian stimulasi yang tepat akan mampu mengembangkan keberbakatan K1 dengan lebih optimal. Pengayaan yang diberikan S1 mengarah pada pengayaan yang berorientasi pada proses dan isi karena berkaitan dengan pengembangan proses mental, strategi kognitif dan mendiskusikan beberapa teman tertentu. Strategi pengayaan ditekankan pada hal yang bersifat pendalaman dan perluasan.

Kegiatan pengayaan yang diberikan S1 pada K1 antara lain pendampingan menggambar, memilihkan bacaan dan mendampingi, memasukkan K1 pada les piano, percakapan bahasa Inggris dan mengaji. Kegiatan lain yang diarahkan S1 adalah aktivitas olahraga seperti bulu tangkis, basket dan sepak bola (tabel 4.23).

Pemberian pengayaan yang dilakukan orang tua merupakan salah satu upaya pendidikan yang lebih mempertimbangkan keunikan anak, pendidikan yang dijalankan orang tua memiliki kontribusi yang besar untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman. Orang tua memiliki peran yang besar karena dapat melihat kelebihan anak-anak dalam situasi bebas yang kurang dibatasi oleh lingkungan kelas (Hawadi, 2004:45). Peran S1 memberi pendampingan pendidikan di rumah merupakan hal penting untuk mengarahkan merupakan pendidikan yang diterima K1 di sekolah. S1 menganggap bimbingan pendampingan di rumah bermanfaat untuk menunjang pengembangan K1.

## **B. Analisis Kasus II**

### ***1. Identitas Subyek Penelitian dan Anak Berbakat***

#### ***a. Data Ayah***

1. Nama : Bambang Poedjiono
2. Tempat, tanggal lahir : Tulung Agung, 22 Oktober 1940
3. Alamat : Jl. Satria 2 Taman – Sidoarjo
4. Agama : Islam
5. Suku Bangsa : Jawa
6. Pendidikan : SD
7. Pekerjaan : Swasta

#### ***b. Data Ibu***

1. Nama : Ery Satiti
2. Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 1 April 1958
3. Alamat : Jl. Satria 2 Taman – Sidoarjo
4. Agama : Islam
5. Suku Bangsa : Jawa
6. Pendidikan : SD
7. Pekerjaan : Swasta

**c. Data Anak Berbakat**

1. Nama Lengkap : Erba Labda Satria
2. Nama Panggilan : Tiak
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 5 Juni 1996
5. Usia : 8 Tahun (Juni)
6. Skor Intelegensi : 141-143 (*Genius – Very Superior*)
7. Anak ke : 4
8. Agama : Islam
9. Alamat : Jl. Satria 2 Taman Sidoarjo
10. Riwayat Pendidikan :
  1. TK (tamat tahun 2001)
  2. SDN Pacar Keling III - 184  
(tahun 2001 – 2003)  
Kelas I, II dan III  
(tahun 2001 – 2002)  
Kelas IV (tahun 2002)  
Kelas V  
(semester I – tahun 2003)
  3. SD Labschool UNESA  
(semester II – tahun 2003)
11. Prestasi :
  1. Sertifikat Komputer
  2. Sertifikat Mental Aritmatika

Informasi biodata S2 dan anak berbakat dipergunakan dalam proses analisis data. Data orang tua anak berbakat 2 (S2) yang berupa profil pendidikan dan pekerjaan dipergunakan untuk menganalisis pola peran yang dijalankan dalam pengembangan pendidikan keberbakatan dan pengayaan yang diberikan.

Sedangkan data-data seperti jenis kelamin, usia, hasil tes IQ, riwayat pendidikan dan prestasi dipergunakan untuk menganalisis karakteristik keberbakatan anak, riwayat pendidikan serta kedudukan anak dalam keluarga dan ukuran keluarga.

## 2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap S2 diperoleh melalui proses pengumpulan data yang mempergunakan teknik wawancara, observasi, *checklist*, angket terbuka dan dokumen pendukung lain (data arsip). Hasil penelitian yang telah diperoleh dipilah berdasarkan kategori analisis data sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Sumber data penelitian menggabungkan beberapa keterangan yang diperoleh dari Subyek 2 (S2) yang terdiri atas ayah (A) dan ibu (B), *keyperson* yang melibatkan anak berbakat sebagai *keyperson 1* (K1), saudara anak berbakat sebagai *keyperson 2* (K2), guru les anak berbakat sebagai *keyperson 3* (K3), Kepala Sekolah SDN Pacar Keling III – 184 (Bunda) sebagai *keyperson 4* (K4) dan peneliti (P).

Hasil penelitian yang diperoleh proses pengumpulan data dapat dipaparkan dalam tabel-tabel dibawah ini:

## I. PROFIL ANAK BERBAKAT

Tabel 4.24. Karakteristik Anak Berbakat Secara Umum

(A)	Tiak itu tidak pernah manja dan mau berdisiplin. Jadi aturan yang sudah saya berikan atau batasan yang saya berikan dia pasti mematuhi, tapi itu dia harus tahu dan paham kenapa saya membuat aturan ini, jadi saya kasih alasan.
(B)	Mandiri. Tidak pernah manja dan disiplin. Contohnya saya buat jadwal. Ya sudah jadwal itu saya utak-atik kalau ada perubahan, jadi dari jadwal yang ada tinggal saya kontrol kembali. Kalau ada jadwal yang baru, saya ketik dan saya tempel lagi. Ini sekarang dia pulang jam 13.00, lalu tidur siang, ya dia patuh.
(A)	Tiak itu begini, karena memang dia ekstrovert, jadi yang ada disini ( <i>menunjuk kepala</i> ) dengan yang ada disini ( <i>menunjuk hati</i> ) dia sama. Seperti kemarin dia lihat dari sebelah pinggir meja di kelas, gurunya kelihatan <i>nyaprut</i> , ya dia bilang "Lucu kon, pak Rokim itu" ya sudah dia bilang ke pak Rokim langsung.
(B)	Kemarin itu gurunya juga bilang kalau baru sekarang dia punya murid seberani Tiak. Dia kan baru masuk di Lab School. Pak Rokim waktu itu di kelas sakit, <i>diparani</i> (didekati) dan ditanya, " <i>Pak Rokim tidur atau sakit</i> ". Padahal dia mengajar kelas 1 sampai kelas 5, tidak pernah punya murid seperti itu".
(B)	Dia beda sama Dani, dia ekstrovert, kalau Dani introvert, agak pendiam. Tiak kalau engga cocok langsung protes. Dia tidak suka pakaian yang kombinasinya kurang baik. Misalkan dari sekolah sini ( <i>Ketintang</i> ) putih merah kemudian dia langsung ke tempat les dan genduk sini kadang tidak perhatian dan bilang pakaiannya sudah dimasukkan ke tas dan tasnya saya bawa ternyata bajunya hijau sama merah. Sudah dia marah, " <i>apa ini kombinasinya</i> ", langsung protes.
(A)	Mirip kaya Dani, dia sebenarnya sudah tahu mau apa, tapi kalau ada apa-apa dia selalu ingin konsultasi ke saya, gimana papi, jadi kalau dibilang mandiri ya bisa sendiri tapi dia masih tanya pendapat saya atau maminya.
(K1)	Kemarin itu memang pak Rokim nunduk di mejanya dan aku tanya kenapa, dan ternyata dia sakit, aku cerita ke papi kalau seharian itu pak Rokim <i>nyaprut</i> , begini lho papi ( <i>menirikan</i> ).
(K1)	Papi memang buatin aku jadwal dan kegiatan sehari-hari memang disiplin seperti yang ditulis di jadwal.
(K2)	Tiak kalau aku ke sini pasti banyak ngomong, dia memang ekstrovert seperti kata mami. Kita biasa main komputer sama-sama.
(K3)	Tiak itu anaknya berani, dia dekat sama saya dan memang pintar, kalau ke sini kan ada fanta di belakang, sehabis les, dia sudah langsung ke belakang sendiri dan ambil fanta di kulkas. Dia kalau cerita memang apa adanya, dan banyak ngomong, banyak tanya.
(P)	K1 adalah anak yang ekstrovert, suka bercerita dan mengemukakan pendapat secara spontan pada S2 tentang apa yang diinginkan atau dirasakannya. Bila K1 tidak setuju maka K1 akan mengemukakan pendapatnya pada S2.
(P)	K1 sangat mematuhi jadwal yang dibuat S2, ketika (P) melakukan wawancara apa yang ditulis dijadwal dijalankan dengan tepat oleh K1. S2 jarang menegur karena K1 sudah bisa menjalani aktivitas secara disiplin.

1.	K1 adalah anak yang berdisiplin, tidak manja, ekstrovert, suka bercerita dan berani mengemukakan pendapat secara lancar serta mandiri dan berinisiatif dalam menjalankan tanggung jawab yang dimiliki.
2.	K1 mematuhi aturan dan saran yang diberikan S2 atau orang lain sejauh hal itu diberikan pemahaman dan alasan yang dapat diterima karena K1 tidak suka bila melakukan sesuatu tanpa mengetahui alasannya.

**Tabel 4.25. Riwayat Perkembangan Fisik, Kognitif & Sosial-Emosional Anak**

<b>Perkembangan Fisik Anak</b>	
(A)	Menurut saya kecurigaan orang tua pada perkembangan anak itu penting, sensitivitas, kejelian dan sensitif, orang tua itu melihat anak. Saya pertama itu sensitivitas jadi tumbuh karena melihat beda, kaya Tiak sama Dani, sebelum 10 bulan, dia sudah jalan. Berarti fisiknya baik, dia umur 7 bulan sudah bisa saya lepas, saya foto, dia sudah pegangan meja, dilepas dari tempat sini ke meja situ, saya foto, saya kaget dan curiga waktu itu, " <i>wah iki kudu diati-ati</i> ".
(B)	Dia itu kemampuan fisiknya berkembang cepat, dari bayi cepat sekali belajar. Dia tidak pakai merangkak, jadi dari bisa duduk dia langsung mau bergerak ya mencoba berdiri, itu cepat sekali. Kalau bersepeda sebenarnya cepat tapi dia waktu itu sepeda-an baru boleh keluar setelah 7 tahun.
<b>Perkembangan Kognitif Anak</b>	
(A)	Kalau kognitifnya berkembang cepat. Dia cepat sekali ingat dan menyerap informasinya, ini baru kelihatan kalau kita ajak ngobrol, lho kok dia bisa tahu banyak. Jauh sebelum TK dia sudah membaca dia usia 3½ tahun dia sudah membaca dengan sangat baik sehingga pada usia 4 tahun dia sudah rebutan koran sama saya. Itu sebabnya saat kelas 1 dia tidak banyak kesulitan. Kelas 1, 2, 3 dia tempuh dalam 1 tahun. Saya yakin kalau kemampuan bacanya tidak mumpuni, tidak mungkin.
(B)	Jadi kelas 1, 2, 3 ditempuh setahun dan itu saja menunjukkan kalo kemampuan bacanya tinggi, kalau tidak, tidak akan mungkin, itu sebabnya maka motorik halusnya tidak bisa bekerja mengikuti kemampuan otak, tidak bisa sehingga tulisannya jelek. Memang tulisannya jelek, sampai sekarang tulisannya jelek.
(B)	Waktu kecil dia suka belajar dari balok dan huruf warna-warni dan diucapkan sambil nyanyi, jadi dia ingat banyak hal. Kalau tidak salah waktu TK dia dekat dengan Dani yang suka komputer jadi sudah dia suka utak-atik dan banyak hal yang bisa dijalankannya. Dia pernah saya ikutkan kursus komputer anak-anak tapi sepertinya akhirnya bosan dan minta dikursuskan ke lembaga yang khusus untuk orang dewasa seperti <i>excel</i> , <i>word</i> atau <i>Microsof Office</i> lengkap.
(A)	Perkembangan intelektualnya cepat sekali dan kadang cepat bosan. Dia cepat menyerap informasi dan mengingat dengan baik sehingga dari dulu yang saya <i>tengeri</i> ( <i>tengarai</i> ) dia tidak suka kalo sudah bisa lalu disuruh ngulang lagi.
(A)	Dia waktu kecil juga suka bertanya, bisa pertanyaan tentang segala sesuatunya sehingga saya kadang perlu mempersiapkan beberapa literatur pendamping ketika harus menjawab pertanyaannya dia. Dari kecil dia suka diskusi dan lebih efektif kalau dia diberi pemahaman, jadi tidak langsung disuruh, dia biasanya tidak suka.



<b>Perkembangan Bahasa Anak</b>		
(A)	Masalah bahasa dia berkembang sangat baik dan bahasa pertama yang dikuasai bahasa Inggris, saya sendiri yang mengajarkan ke dia, sama seperti Dani. Jadi dia kalo ngomong sama bahasa Inggris biasanya ke saya atau maminya. Tiak baru belajar bahasa Indonesia ya sama mbak TKW yang disini dan mbak TKW itu banyak belajar bahasa Inggris ya sama dia.	
(A)	Dia belajar bahasa Inggris memang sama saya, saya masih ingat kata pertama yang saya ajarkan adalah <i>the moon</i> dan <i>the star</i> . Jadi waktu itu, malam dan dia saya gendong ke luar rumah, saya tunjukkan bulan, bintang dan sambil dikte kata itu. Tiak pertama kali meniru, tiba-tiba lancar dan bisa omong.	
(B)	Pertama belajar ya pake bahasa Inggris mbak, diajarin papinya. Setelah itu dia banyak menyerap kosakata. Perbendaharaan katanya dia dulu banyak sekali dan kita sampai heran dengan kecepatannya mengingat, setelah besar sedikit agak berkurang. Dia belajarnya sederhana pake huruf-huruf warna-warni yang murah itu. Kalau sekarang jangan ditanya, wah ceritanya sudah banyak sekali, tidak bisa diam.	
<b>Perkembangan Sosial-Emosional Anak</b>		
(A)	Sebetulnya kalau kontrol emosional saya pikir masih sejalan dengan umurnya, karena saya tahu emosi itu tentu bersifat relatif dan saya menghargai dia dalam emosi yang bersifat anak dan setahap saya memberi pemahaman ke dia. Dia kalau sudah paham pasti tidak protes.	
(A)	Jadi contohnya seperti begini, gurunya, caranya beda. Sekarang saya yakin dia pakai baju olahraga. Di sekolah yang ini setiap hari jumat ada pramuka dan olahraga jadi pakaiannya mesti dirangkep. Olahraga pada jam 4 dan 5 sedang jam 1 dan 2 pakai baju pramuka, jadi baju olahraga ditutup dengan pramuka, setelah itu olahraga ya dicopot pramuka selesai. Tapi kalau di sekolah Lab sini tidak, dia harus ganti dan bisa di kelas, di perpustakaan atau di kamar mandi. Nah teman-temannya kan sudah diatas 10 tahun, jadi sudah tahu bagaimana harus bersikap dengan cewek dan cowok, tapi kalau dia tidak, dia diketawai oleh teman-temannya. Jadi kalau sudah pengen ganti pakaian olahraga, ya sudah pakaian pramukanya dicopot diganti dengan olahraga. Dia pakai <i>underwear</i> saja, ya itu, teman-temannya ketawa semua dan dia komplin ke gurunya. " <i>Pak Rokim tadi Tiak bla ...</i> " nah itu kan masih emosi anak-anak, <i>innocent</i> . Itu dia, kaya ayam begitu, terus diberitahu sama gurunya " <i>Tiak kalau begitu...</i> ", " <i>Kenapa sih kan saya sudah pakai underwear, kenapa?</i> ", " <i>Lho kan itu estetika</i> ". Jadi dari sisi emosional sifat anak-anak.	
No.	Kemampuan Fisik ( <i>motorik kasar &amp; halus</i> )	Bulan / thn
1.	Mengangkat dagu	2 bln
2.	Merangkak	-
3.	Duduk	4 bln
4.	Berdiri	6 bln
5.	Berjalan	9 bln
6.	Berlari	10 bln
7.	Melompat	10 bln
8.	Bersepeda	7 bln
9.	Memegang pensil	1,5 thn
10.	Menggambar	2,5 thn
11.	Menulis	2,5 thn

1.	Berespon terhadap suara	4 bln
2.	Bicara (Celoteh)	6-8 bln
3.	Bicara dengan kata pertama	5 bln
4.	Bicara dengan kalimat lengkap	10 bln
5.	Menjawab pertanyaan dengan baik	10 bln
6.	Bercerita dengan baik	1,5 thn
7.	<i>Tidak Celat</i>	-
<b>Perkembangan Fisik Anak</b>		
(K2)	Tiak itu kaya anak normal lainnya, sehat dan suka naik sepeda, memang hanya keliling rumah, tapi dia senang sekali dan sehat. Dia belajar naik sepeda itu cepat sekali, tidak ada yang mengajari saya belikan sepeda ya langsung bisa.	
(K4)	Tiak itu anaknya sehat dan seperti anak normal lain. Sebenarnya jarang sakit, tapi kemarin jarang ketemu sama saya kok sakit, saya telepon kok ya pas. Tapi anaknya memang imut sebenarnya mbak dan lincah.	
<b>Perkembangan Kognitif Anak</b>		
(K1)	Iya dulu aku kelas 1, 2, 3 itu dalam satu tahun, dibimbing sama bunda ( <i>Kepala Sekolah di SD Pacar Keling III</i> ). Disana sama bunda aku diajar sama temenku yang percepatan juga. Kita belajar banyak, tapi lebih enak karena ga bosan. Kalau pelajaran sehari-hari di kelas aku bosan, mending sama bunda deh.	
(K2)	Dia anak cepet bisa, biasanya kalau aku sudah kesini dia pasti senang ngelihat aku mengoperasikan komputer, biasanya kita sama-sama, jadi dia tahu. Dia suka komputer memang masih kecil sekali.	
(K4)	Dia itu cepat menangkap, cuman juga cepat bosan. Jadi pelajarannya kalau pagi dulu saya kasih seperti anak reguler, tapi setelah itu saya kasih tambahan. Saya ihat kok dia tidak pernah mengeluh bahkan <i>enjoy</i> sekali sama pelajaran tambahan yang saya berikan. Dia pulangnye sore baru dijemput pak Bambang.	
<b>Perkembangan Sosial-Emosional Anak</b>		
(K2)	Tiak itu kalau teman di komplek sini agak jarang ke luar, jadi lebih banyak main sama saudara-saudara di rumah, sepupunya kan banyak. Kadang karena dia masih anak-anak yang kadang emosinya masih seperti anak-anak, bedanya dia perlu diberi tahu kalau seperti itu jadi dia akan belajar kesalahannya.	
(K4)	Tiak itu anaknya yang empati, jadi sama saya dekat sekali mbak, Umurnya memang masih 7 tahun jadi kadang memang emosinya masih seperti anak-anak dan kadang suka meledak. Tapi kalau dia dikasih penjelasan baru dia baru tahu dan belajar untuk tidak seperti itu.	
1.	Riwayat perkembangan fisik K1 seperti anak normal lainnya yang umumnya sehat. Tahapan perkembangan yang tidak dilalui K1 adalah merangkak, sedang tahap perkembangan lain umumnya dikuasai dengan cepat, seperti bersepeda.	
2.	Riwayat perkembangan kognitif K1 berkembang sangat pesat dan penguasaan keterampilan membaca adalah landasan menyerap informasi secara efektif yang memungkinkan K1 menyelesaikan kelas 1, 2 dan 3 dalam waktu 1 tahun. Perkembangan bahasa K1 juga sangat pesat dengan kekayaan kosakata.	
3.	Riwayat perkembangan sosial dan emosional K1 tidak mengalami hambatan yang berarti walaupun mungkin K1 kadang menampakkan sisi emosional anak-anak karena masih sejalan dengan usia kronologisnya.	

Tabel 4.26. Karakteristik Keberbakatan Anak

<i>Dimensi Intelektual</i>	
(A)	Dia bisa membaca pada usia yang sangat muda, 3½ tahun karena dia sudah bisa baca banyak jadi dia belajarnya lebih cepat daripada anak lain yang seusia dia. Jadi <i>bener</i> membaca lebih cepat dan lebih banyak jadi dia tahu banyak hal.
(A)	Dia suka sekali komputer. Sebelum umur 6 tahun sebenarnya dia sudah sangat suka sekali dengan komputer, saya pernah coba mendaftarkannya ke lembaga kursus komputer anak-anak di Kayoon. Ternyata dia bosan, karena memang materinya untuk anak-anak, seperti pengenalan <i>keyboard</i> dan program. Jadi dia waktu umur 6 tahun saya daftarkan kursus komputer di Lembaga Pendidikan dan Latihan Kerja untuk langsung belajar <i>Microsoft Office</i> . Ada dua sertifikat satunya dari Dinas Tenaga Kerja Sidoarjo. Hasilnya sama-sama memuaskan.
(A)	Jadi karakteristik yang paling umum adalah tidak mudah percaya, jadi harus diberi penjelasan yang masuk akal dan bersifat logis, kalau tidak maka dia tidak mau. Contoh begini dia menyuruh, “ <i>Mbak saya tolong berikan indomie</i> ”, padahal tadi atau kemarin indomie tidak ada, pokoknya dia minta mbaknya untuk berangkat dulu, setelah pulang dan tidak ada baru dia percaya.
(B)	Menurut saya dia sering mengajukan pertanyaan berbobot, tidak asal bertanya. Contohnya seperti ini, kenapa kok ada matahari, bagaimana matahari bersinar. Dia bertanya bagaimana matahari bersinar padahal yang lain tidak, <i>wong</i> bulan tidak bersinar, sinar matahari darimana. Pertanyaannya dulu banyak sekali waktu kecilnya, mungkin sekarang beberapa sudah bisa baca jadi agak kurang.
(A)	Dia suka sekali belajar tentang banyak hal. Misal saya belikan dia permainan skak, dan saya tidak mau dia hanya asal main, jadi saya belikan buku sekalian. Tiak kemudian belajar banyak dari sana dan dia kalau ada permainan di TV dia sudah bisa menganalisis jalannya permainan.
(B)	Karena dia cepat sekali menyerap materi pelajaran, jadi sama bunda dia diloncatkan. Jadi kelas 1, 2, 3. Jadi pagi ikut kelas reguler dan siang dia ikut pelajaran tambahan di bunda ( <i>Kepala Sekolah SD Pacar Keling III-184</i> ).
<i>Dimensi Kreativitas</i>	
(A)	Tiak minatnya macam-macam, dari membaca, yang dibaca ya macam-macam, catur, bahasa Inggris, komputer dan gagasan, usul-usul secara spontan waktu kita diskusi, itu sudah engga ada malunya.
(B)	Kemarin dia sakit, hampir 10 hari. Saya tanya karena sudah tidak masuk 10 hari, terus gimana UTS bisa berhasil. Dia bilang pokoknya belajar di rumah dan nanti pak Rokim bisa mempersiapkan dia ke rumah, itu yang nanti saya pelajari papi. Itu sudah alternatif pemecahan masalah. Satu pak Rokim mesti kesini satu minggu sekali dan pasti siap, pemecahan kedua kedua Tiak bisa belajar di rumah karena ada buku-bukunya. Simpel. Jadi saya pikir itu bukan jawaban anak 7 tahun, kalau anak biasa tidak bisa menjawab seperti itu.
(A)	Tiak mulai belajar mengajukan pemecahan masalah sederhana, seperti kemarin ada TKW yang kelihatan bodoh padahal katanya SMA, tapi sulit Inggrisnya. Apa yang Tiak katakan, “ <i>Ya begini anak itu ditaruh satu kamar dengan anak yang pernah kerja di luar negeri, dan dia disuruh bahasa Inggris terus, salah yo ben'o</i> ”, dan ternyata itu pemecahan masalah. Akhirnya TKW itu saya taruh sama anak yang pernah kerja 2 tahun di luar, harus bicara Inggris, <i>ngratul-ngratul</i> tapi akhirnya bisa. Sistem itu akhirnya yang saya terapkan.

<b><i>Dimensi Motivasi</i></b>	
(A)	Jadi kalau namanya dia sampai airmatanya keluar karena mengerjakan sesuatu belum bisa terpecahkan, itu bukan hal yang baru, sampai gemes-gemes dan itu diwarisi dari Dani. Jadi dia mengerjakan sesuatu kalau sudah asyik pasti tahan sampai berjam-jam. Apalagi kalau sedang utak atik komputer dia suka sekali, kalau sudah begitu saya cuma bisa mendampingi di sebelahnya, <i>wong</i> saya tidak tahu cara mengoperasikannya, menghidupkan aja tidak bisa.
(B)	Tiak kalau sudah punya tujuan, berusaha mencapai kaya kemarin, sebenarnya dia sakit karena tahu di mental aritmatika ada latihan ujian. Saya bilang ke dia, kamu kan sakit dan dia menjawab kalau dari latihan itu dia akan tahu kemampuannya. Itu kan terarah namanya, jadi dia bisa membayangkan latihan ujian itu penting sehingga dengan itu dia bisa mengukur kemampuan walaupun mungkin sampai di rumah dia <i>teller</i> lagi karena masih sakit.
(A)	Kalau tekun tidak, tapi dia itu tertarik menghadapi tugas. Kalau tekun sekali tidak apalagi kalau tugas itu tidak dia senang. Kalau ulet tidak lekas putus asa, iya. Jadi dia untuk tugas yang sudah pernah dipelajari dia tidak tekun, terutama kalau harus mengulang dia kurang suka, kecuali itu materi yang sangat disukai.
<b><i>Dimensi Kepemimpinan</i></b>	
(A)	Contoh sebagai seorang <i>leader</i> , Tiak itu, adik-adik sepupunya diajak mainan di sofa, naik diatas. Ketika saya keluar, dia tahu saya marah, dia yang pertama maju, turun sofa dan langsung berkata " <i>Tiak yang salah, sudah jangan dimarahi</i> " dia merasa <i>leader</i> , langsung saja saya ditarik, dan dia bilang jangan marah. Dia tahu benar kenapa saya marah karena saya mengajarkan agar memakai dan memfungsikan sesuatu sesuai dengan fungsinya, kalau sofa itu tempat duduk dan ya dipakai duduk, tapi kalau dipakai lari itu salah.
(B)	Dia sebagai pemimpin merasa punya tanggung jawab, contoh, kalau disini di SD Lab ketua kelasnya tidak tetap, jadi Tiak di sini dapat giliran untuk menyiapkan dan memimpin doa. Dari sini dia bisa membandingkan dengan teman-temannya yang lain. Kalau ini begini, kalau Tiak begini. Tapi kalau sekolah lama yang nyiapkan ketua kelasnya tetap dan tidak ada pembanding, tapi kalau dia di Lab, tidak, Tiak bilang " <i>Benar-benar saya siapkan, kalau ada yang cengengesan ya tidak saya masukkan</i> ", kalau anak lain kurang perhatian sama ini dan dimasukkan begitu saja. Kalau saya tidak, kalau anaknya tidak siap ya tidak saya masukkan papi. Sekedar masuk lebih dulu saja bagi dia sudah merupakan prestasi, dia membedakan.
(K1)	Papa banyak membelikan buku, aku paling suka membaca tentang IPA karena pelajarannya menarik. Kemarin juga dibelikan tentang Einstein, aku suka baca dan papi bilang kalau baca bisa tambah wawasan.
(K1)	Iya dulu pernah kursus komputer di Kayoon dan bosan, jadi aku minta ke papi langsung kursus yang <i>Microsoft Office</i> saja, dan akhirnya didaftarkan
(K1)	Kadang papi kalau ada masalah juga diskusi dan Tiak juga bisa kasih masukan ke papi, yang sekarang dipakai itu masalah TKW. Gimana ngajarin bahasa Inggris yang baik ke mereka.
(K2)	Tiak belajar bahasa Inggrisnya dulu cepat sekali, diajari sama papi sendiri. Setelah bisa dia langsung menyerap banyak kosakata, sudah bisa ngomong apa saja dia ngomongin, biasanya sama papi.
(K4)	Tiak itu kalau di sekolah lama di tempat saya dia itu menjadi ketua kelas, jadi walau masih kecil dia bisa bertanggung jawab mengatur anak satu kelas, dan dia bisa mengarahkan anak-anak dengan baik.

(P)	K1 adalah anak yang cepat belajar, ini tampak ketika (P) mencoba bertanya tentang bacaan yang baru dibelikan S2 untuk K1. K1 tampak sudah banyak memahami materi yang berada di dalamnya.
(P)	K1 bukan anak yang terlalu tekun untuk tugas belajar, namun untuk sesuatu hal yang disukainya K1 cukup ulet bertahan setidaknya sampai dia dapat menguasai sesuatu hal, seperti komputer misalnya.
(P)	Kepemimpinan K1 tampak jelas ketika K1 berusaha mengarahkan dan membimbing saudara sepupu yang berada di rumah. Pengarahan K1 diberikan dalam bahasa yang jelas dan tegas.
1.	Dimensi Intelektual yang paling menonjol pada K1 adalah kecepatan belajar, kapasitas menyerap informasi, kemampuan menganalisis permasalahan, kemampuan membaca yang tinggi.
2.	Dimensi kreativitas dapat diungkapkan melalui keterampilan memecahkan permasalahan, rasa keingintahuan yang tinggi, pertanyaan-pertanyaan berbobot dan kritis pada S2, gagasan dan usul yang cukup membantu S2 dan senang mencoba hal yang baru (belajar hal yang baru) serta memiliki beragam minat.
3.	Dimensi motivasi K1 lebih tampak pada inisiatif untuk bekerja dan berprestasi secara mandiri, keinginan mendalami bidang pengetahuan dan bersemangat dalam aktivitas belajar.
4.	Dimensi kepemimpinan diungkapkan K1 pada perilaku K1 yang menjadi panutan di kelas dengan menjadi ketua kelas yang dapat mengarahkan teman dengan tegas dan bertanggung jawab, sementara kepemimpinan K1 di rumah ditunjukkan dengan kemampuan mengarahkan saudara sepupunya di rumah.

**Tabel 4.27. Pandangan Anak Terhadap Keberbakatannya**

(A)	Dia tahu tentang IQ-nya, dia sudah tahu berapa. Semua hasil tes psikologi saya serahkan ke dia, saya <i>ver</i> sehingga saya bilang bahwa kamu ini adalah seorang yang berbeda, kalau kamu berlaku seperti anak normal ya percuma karena kalo kamu tidak memanfaatkan ini maka kamu sama dengan melecehkan Tuhan, jadi selalu saya tunjukkan semua. Jadi dia saya berikan pemahaman dan dia tahu harus bagaimana mengembangkan dirinya.
(B)	Jadi dia memandang dengan kelebihan ini dia perlu mengembangkannya sebaik mungkin. Dia mengatakan bahwa dengan IQ 143, dia bisa menjadi <i>leader</i> . Dari pemahaman ini dia kemudian belajar bertanggung, mengatur diri dan orang lain. Dia merasa bahwa menjadi pemimpin itu butuh kemampuan analisa yang baik, jadi dari sini dia selalu mempertajam analisa.
(A)	Dari awal karena sudah mengetahui bagaimana kemampuannya, Tiak belajar mempertajam daya analisa. Seperti apa yang sudah saya tanamkan, jadi dia segala sesuatunya berdasarkan analisa, sehingga akhirnya dia bisa membuat kesimpulan atau pemecahan yang baik dari sana.
(B)	Tidak mungkin sudah dijelaskan bagaimana potensinya dan dia paham itu. Dari sana dia berusaha belajar untuk mengembangkan diri dengan baik. Dia tahu bagaimana jadi pemimpin bisa dilihat kalau dia jadi kepala kelas, dia lebih tegas daripada teman-temannya, saya diberitahu guru kelasnya.

(K1)	Iya papi sudah kasih tahu semua hasil tes IQ Tiak dan hasilnya ada yang 141 dan ada yang 143, pokoknya diatas 140. Papi bilang Tiak punya kelebihan yang perlu dimanfaatkan dengan baik, kalau tidak dimanfaatkan dengan baik berarti Tiak tidak sopan dengan Tuhan dong.
(K1)	Dengan kemampuan Tiak sekarang, Tiak bisa menjadi pemimpin dan seperti yang papi bilang menjadi pemimpin itu harus bisa bertanggung jawab dan bisa memimpin orang lain, jadi Tiak belajar untuk bertanggung jawab sekarang.
(K3)	Tiak memang anaknya kecil tapi dia sudah bisa bertanggung jawab. Dia bisa jadi memimpin, karena dari kecil memang sudah pak Bambang selalu menanamkan agar dia jangan menysia-nyiakkan potensinya yang dimilikinya.
<i>Halat Disawat</i>	
(P)	S2 memberi tahu dokumen hasil tes IQ, dokumen sertifikat dan klipping artikel K1 yang dimuat di tabloid yang telah dilapis mika rapi sehingga K1 dapat mengevaluasi kemampuan yang sudah dicapainya.
<i>Halat Disawat</i>	
1.	K1 mengetahui hasil-hasil tes IQ, sertifikat dan penghargaan terhadap prestasi yang telah dicapai selama ini sehingga K1 sangat mengetahui kemampuan keberbakatan yang harus dimanfaatkan dengan baik.
2.	K1 mengetahui keberbakatan yang dimilikinya perlu dikembangkan melalui aktivitas kegiatan yang dapat mengasah potensinya, terutama sebagai <i>leader</i> . Pandangan ini tidak terlepas dari pemahaman yang diberikan S2.

Tabel 4.28. Kebiasaan dan Minat Anak

<i>Halat Disawat</i>	
<b>Kebiasaan Anak</b>	
(A)	Sekolahnya kan pagi, jadi dia sekitar jam 05.00 sudah saya bangun dan bersiap ke sekolah, karena di Lab School ini masuknya kan jam 06.30 jadi jam 06.00 harus sudah berangkat agar tepat waktu.
(B)	Pagi hari kita biasanya bangunin Tiak jam 05.00 untuk siap-siap mandi, lalu sarapan. Jam 06.00 sudah harus siap berangkat ke sekolah, karena sekolahnya di Lab sini jam 06.30 sudah harus masuk. Pulang sekolah biasanya saya yang menjemput. Tiak kalau ada les ya langsung saya antar ke sana, biasanya bapak juga ikut mengantar. Kalau tidak les sudah langsung pulang dan Tiak biasanya sudah makan siang di mobil sampai rumah tinggal ganti baju dan langsung tidur siang.
(A)	Iya mbak sekolahnya pulang jam 13.00 biasanya saya yang menjemput. Kalo tidak les ya Tiak langsung pulang ke rumah. Ganti baju, makan siang dan tidur siang. Sore bangun untuk belajar atau berangkat les. Malam bisa istirahat, ya sambil nonton TV sama saudara atau papinya. Lesnya di Mental Aritmatika, di Pak Tik dan di rumah sini, guru dari sekolahnya yang datang memberi les.
(A)	Jadwalnya Tiak seperti yang sudah saya tunjukkan ke mbak yoshie, ya seperti itu, pulang sekolah kalau tidak les ya pasti tidur siang, sorenya baru belajar atau guru sekolahnya datang ke sini, malam mungkin ngulang sebentar baru nonton TV sama saya dan tidur

<b>Minat Anak</b>	
(A)	Dia lebih suka IPA, karena IPA sekarang (SD) masih belum dipecah ya, dia melihat seperti itu, dia lebih senang. Ya dia lebih suka Biologi. Lha ini, hampir seperti cerita audio dan visual. Ini hampir semuanya sudah disetel tapi disetel lagi kalau dia lagi kangen.
(A)	Oh iya dengan Dani kalau sudah ketemu, 2 orang itu hobbinya sama-sama suka di depan komputer. Kalau ketemu ya sudah kumpul di depan komputer kadang sama anaknya Dani juga.
(A)	Seni, seperti musik, kelihatannya dia tidak begitu pengen mendalami, tapi kalau nyanyi dia suka karena perbendaharaan katanya banyak. Dia namanya menyanyi, suka <i>Sheila on 7</i> atau <i>Westlife</i> itu dia bisa, kemudian kita jadi guyonan. Kalau dia nyanyi kita bilang, " <i>Nyanyian kalau dinyanyikan Tiak, rusak</i> ", dia komentar balik, " <i>Nyanyi begitu gak rusak papi</i> ".
(B)	Tiak itu suka kegiatan yang berhubungan dengan intelektual dan memecahkan masalah, dia sekarang sama papinya diajar untuk menganalisa, jadi main catur dia tidak suka yang asal main tapi yang ada aturan main.
(A)	Baca dia itu suka, kemarin saya membelikan dia buku tentang " <i>Einstein saja tidak tahu</i> ", bukunya dia yang lain juga banyak dan ada di sana disimpan di laci kamar, mbak yoshie tahu kan disisi tempat tidurnya itu. Saya minta dia rapi mengatur buku-bukunya.
<b>Kebiasaan Anak</b>	
(K1)	Aku kalau habis sekolah biasanya tidur siang, kalau tidak tidur siang papi akan marah karena melanggar jadwal yang sudah kita tetapkan bersama. Kalo tidak tidur siang malam biasanya tidak bisa belajar enak karena udah capek.
(K1)	Kalau pulang sekolah, kalau ada jadwal les, ya sama papi dibawain pakaian dan makan siang. Biasanya makan siang di mobil, papi yang suapin kadang. Lesnya kalau tidak Mental Aritmatika di Sinar ya kadang diantar ke tempat Pak Tik.
(K2)	Tiak sih kalau siang biasanya disuruh tidur siang, ada jadwalnya yang harus dipenuhi. Biasanya sore ada pak Rokim yang memberi les di sini, kalau tidak ada ya Tiak biasanya main sama saudara yang ada disini. Papi disiplin, jadi kalau sudah selesai jam berapa Tiak harus tidur
<b>Minat Anak</b>	
(K1)	Aku suka sekali main komputer, biasanya sih kalau mas Dani kesini ya main sama mas Dani, tapi kadang ya main sendiri, kalau papi sih tidak bisa jadi hanya menunggu di sebelah Tiak aja. Kadang mas Dani mengajari banyak program baru di komputer, tapi kadang kita juga mencoba main game baru dan kita tanding.
(K1)	Aku suka baca mbak, buku yang ada di meja depan papi itu sebenarnya bukuku dan punya papi, kemarin aku minta belikan tentang <i>Einstein aja engga tau!</i> , bukunya bagus lho
(K2)	Kata papi kesukaan Tiak itu kalau nonton TV pasti hari Kamis malam, filmnya Jacky Chan. Papi sebenarnya kalau tidak hari libur tidak mengizinkan karena takut Tiak besoknya tidak bangun pagi.
(K3)	Tiak itu suka sekali belajar tentang ilmu pengetahuan alam, dan dia suka sekali belajar, ya belajar apa saja, dia cepat sekali. Dia juga suka baca. Biasanya yang saya tahu dia sering ngajak main catur, lawan imbangnya ya papinya sendiri, dia belajar main catur yang benar.

<b>Kebiasaan Anak</b>	
(P)	Kebiasaan sehari-hari K1 mulai jam 05.00, S2 sudah mulai membangunkan K1 agar bersiap ke sekolah. Sekolah K1 masuk pada pukul 06.30 sehingga pukul 06.00 K1 sudah harus bersiap dari rumah. Biasanya yang mengantarkan K1 sekolah adalah S2 (A-B), jika kondisi S2 (A) memungkinkan maka S2 (A) akan ikut mengantar, sementara yang menyetir adalah S2 (B).
(P)	Pulang sekolah, K1 biasanya dijemput S2. Dari rumah S2 biasanya membawakan K1 bekal makan siang untuk dimakan di dalam mobil. S2 juga membawakan K1 pakaian ganti.
<b>Minat Anak</b>	
(P)	Hasil observasi yang dilakukan (P) selama kunjungan rumah, minat K1 yang paling menonjol adalah pada bidang ilmu pengetahuan alam terutama biologi, ini tampak jelas ketika S2 mempersilahkan (P) untuk melihat kamar K1 yang penuh dengan gambar tentang diagram tubuh manusia.
(P)	K1 menyukai permainan yang bersifat analisis seperti catur, mengoperasikan komputer, beberapa game yang berada di komputer, membaca berbagai macam bacaan dan koran setiap hari, menonton TV terutama untuk acara Jacky Chan.
1.	Kebiasaan rutin sehari-hari K1 telah disesuaikan dengan jadwal yang dibuat bersama S2 (A). Jadwal sehari-hari K1 dikontrol secara disiplin oleh S2 (A).
2.	K1 bangun sekitar pukul 05.00 untuk mempersiapkan diri masuk sekolah. Sepulang dari sekolah biasanya K1 mengikuti les, apabila tidak ada les maka K1 pulang ke rumah sekitar pukul 13.30. Petang biasanya K1 di rumah, malam hari mengulang beberapa materi dan setelahnya adalah acara menonton TV atau berkumpul dengan keluarga.
3.	Minat K1 yang terlihat menonjol adalah pada ilmu pengetahuan alam, terutama biologi, dimana hal terkait dengan cita-cita K1 yang ingin menjadi dokter. Minat akademik lain berkaitan dengan latihan bahasa Inggris dengan VCD dan kaset. K1 juga menyukai berbagai macam bacaan.
4.	Minat K1 yang bersifat non akademik lain seperti catur, komputer, bermain bersama saudara sepupu, menonton film Jacky Chan.

**Tabel 4.29 Permasalahan Anak Berbakat**

(A)	Permasalahan Tiak yang bisa saya ceritakan adalah masalah pendidikan formal-nya. TK dia hanya bisa tahan 1 tahun, itu pun jarang masuk setiap hari, dia sering bolosnya daripada masuk. Kalau disuruh masuk sekolah, selalu bilang " <i>Today is holiday papi, tommorow Tiak will go to school</i> ". Padahal hari itu masuk, saya sadar dia bosan dengan materi yang disampaikan di sekolah, karena dia sudah bisa menguasai itu. Temennya masih baru belajar tentang huruf dia sudah bisa baca dengan lancar, kan repot juga, jadi kita maklum.
(A)	Saya akhirnya berusaha mendaftarkan ke SD. Repotnya saya sering ditolak berkali-kali oleh pihak sekolah karena umurnya. Tiak baru bisa masuk ke SD setelah saya mendapat rekomendasi dari seorang Guru Besar di UGM dan SK Departemen Pendidikan.



(B)	Tiak dulu waktu mau masuk ke SD kemana-mana ditolak, sulit sekali karena persyaratan usia standar masuk SD minim harus 5 tahun. Jadi tidak ada SD yang mau terima Tiak, baru setelah dapat rekomendasi dia baru bisa sekolah. Bapak waktu itu yang mencari rekomendasi sampai ke Jakarta.
(A)	Waktu Tiak masuk SD, pendidikan anak berbakat tidak kaya sekarang, belum ada bahkan. Pemerintah mungkin sudah membuat sekolah yang bersifat khusus untuk anak <i>eksepsional minus</i> , seperti tuna grahita, tuna mata, tuna telinga, tuna wicara, A, B, C, D, E kalau engga salah. Itu sudah, kekurangan sudah diisi dengan cara spesialisasi, namun anak-anak <i>eksepsional plus</i> tidak ada, dibiarkan. Pemerintah dan bahkan lucunya seorang Dirjen mengatakan lho ada to anak berbakat yang bermasalah, saya pikir anak-anak ini sudah tidak ada masalah. Justru anak berbakat bermasalah, kalau dia berontak maka ini sangat berbahaya, jika tidak ditampung dan diarahkan di lingkungan benar, dia akan mempengaruhi lingkungan. Kalo dewasa, dia akan jadi pemimpin minus.
(B)	Guru di kelas kadang mengajarnya kurang optimal. Saya bisa bilang begini karena kemarin guru Tiak ada yang tidak tahu tapi soalnya dianggap bonus. Sebetul kalau tidak tahu bilang tidak tahu, karena mungkin orang tuanya anak-anak ada yang tahu. Trus itu kan mestinya begitu. Besok Tiak bilang ke gurunya, "Bu kemarin itu, bebek itu namanya Alabio" dan dia dengan ketus menjawab "Ya sudah saya sudah tahu". Itu tidak mendidik anak, walaupun dia tahu, itu tidak mendidik anak, seharusnya dia dengan sopan berkata "Alabio ya, ya sudah kamu tulis ke papan". Jadi kadang guru sendiri belum maksimal mengajarkan kemampuan berpikir yang praktis.
(A)	Tiak itu, satu tidak bisa konsentrasi, dan daya ingatnya tidak bisa jadi <i>long term memory</i> , dia lebih suka <i>pada short term memory</i> , karena yang sudah dia tahu itu tidak pernah dialami. Sulit konsisten. Itu sebabnya kalau yoshie mengatakan <i>task comitment</i> itu dia belum. Saya suruh kerjakan diantara soal yang banyak beberapa yang beda jadi tidak semua, kembali pada analisa tadi jadi hanya soal yang beda ini yang dikerjakan, tetapi kalau jenisnya ini sama. Ini saya sedang sulit <i>mengetrapkan</i> sudut pandang pisau bermata dua, tapi yang diajarkan oleh gurunya adalah anak-anak yang <i>average</i> .
(K1)	Kalau di sekolah reguler kadang aku merasa sangat jenuh sekali, karena materi yang diberikan guru sangat lambat. Kadang aku bosan. Mami kemarin bilang gimana Tiak kalau sekolahnya di Pak Tik ( <i>guru les</i> ) aja, jadi nanti kalau sudah selesai baru ijazahnya didaftarkan di Departemen P & K.
(K2)	Tiak itu gampang jenuh, jadi kalau dibilang tekun sekali tidak, tapi sebenarnya dia punya keinginan belajar, tapi ya itu kadang gampang bosan. Dia suka hal yang baru dan cepat belajarnya tapi kalau sudah bisa tidak mau kalau disuruh ngulang lagi. Kalau masalah lainnya dia tidak ada karena anaknya ekstrovert.
(P)	Permasalahan yang sering dihadapi K1 adalah kejenuhan, terhadap materi pelajaran yang sudah pernah diterimanya dan harus diulang kembali. Biasanya S2 memberikan pemahaman kepada K1 bahwa mengulang itu penting.
(P)	K1 lebih menikmati les pelajaran di guru lesnya yang diberikan dengan lebih cepat dan dirasa lebih menantang, hal ini tampak dari atusiasme K1 mengikuti pelajaran yang diberikan.

1.	Permasalahan yang sering dihadapi K1 terkait dengan keberbakatan adalah sekolah formal karena kadang K1 mengalami kendala birokrasi sekolah yang bersifat reguler, sedangkan K1 merasa lebih cocok dengan sekolah dengan sistem percepatan.
2.	K1 banyak mengalami masalah jika harus mengikuti kelas yang reguler karena menjadi cepat jenuh dan bosan. K1 lebih tertantang jika mengikuti kelas dengan materi yang lebih dipercepat.

## II. PROFIL ORANG TUA ANAK BERBAKAT

**Tabel 4.30. Karakteristik Orang Tua**

(A)	Saya itu orangnya terbuka, kalau ada masalah ya mari kita diskusikan sama-sama, kalau sudah kita membuat kesepakatan jangan diingkari saya tidak suka karena itu berarti menyalahi apa yang sudah kita sepakati sama-sama. Dari sini kita punya sesuatu yang bisa dipegang dan orang tidak bingung kalau mau buat keputusan.
(B)	Bapak itu orangnya tegas, jadi kalau iya itu ya kalau tidak ya tidak. Kalau ada ganjalan selalu berusaha diselesaikan dengan diskusi sama-sama, jadi kita bisa sharing sama-sama apa yang menjadi masalah kita dan kalau sudah diputuskan bapak paling tidak suka kalau orang ingkar.
(A)	Saya selalu berusaha menanamkan ke anak-anak dan mungkin ke istri saya bahwa jadi orang itu harus tegas dan bisa bertanggung jawab, jadi kalau sudah bikin kesepakatan jangan mengingkari karena orang bisa kecewa dan kalau seperti ini berarti kita tidak bisa menghargai orang.
(B)	Kita selalu menanamkan bahwa disiplin itu penting, jadi dengan demikian anak-anak belajar bertanggung jawab. Kita terbuka, jadi kalau ada masalah apa saling bercerita satu dengan yang lain.
(A)	Bu Ery itu orangnya mandiri, dia bisa menangani pekerjaan di luar sendirian, dan memang ini yang saya harapkan. Kita tetap komunikasi, jadi masalah yang dia hadapi di luar saya tahu dan saya bisa memberikan masukan dan demikian juga sebaliknya.
(B)	Pak Bambang itu kalau masalah disiplin dengan anak-anak ya tegas, kalau mereka salah ya pasti dihukum. Namun bapak juga <i>care</i> sekali dengan anak-anak, jadi kebutuhannya pasti sudah disediakan. Apalagi tentang pendidikan, bapak pasti akan berusaha menyediakan sebaik mungkin. Dia ingin anak-anak sukses dalam pendidikan.
(K1)	Papi itu orang yang tegas, disiplin dan suka diskusi. Tapi papi itu orang baik, dia sayang sekali ke Tiak. Memang kalau Tiak salah papi akan marah, kalau tidak salah papi tidak akan marah. Papi selalu peluk Tiak sebelum tidur.
(K2)	Papi sih disiplin. Marah sama Tiak karena tidak disiplin ya keras juga, tapi papi selalu memberi pengertian ke Tiak kalau salah dan dimana salahnya.
(K3)	Pak Bambang itu orangnya disiplin, tegas dan perhatian sekali pada anak-anak, beliau juga terbuka untuk berdiskusi, jadi kalau ada apa ya dibahas bersama.

(P)	S2 (A) adalah orang yang ramah, suka berdiskusi, terbuka terhadap pendapat-pendapat yang diajukan, mendengarkan dengan seksama sebelum memberikan pendapat. S2 (A) juga tegas dan berdisiplin terhadap anak-anak, ini tampak ketika K1 bermain ketika waktu tidur siang, S2 (A) berusaha mengingatkan.
(P)	S2 (B) adalah orang yang mandiri, tegas dan cekatan, dalam menangani pekerjaan sehari-hari. S2 (B) adalah orang yang ramah.
1.	Karakteristik S2 (A) adalah seorang yang terbuka, tegas, berdisiplin, menyukai diskusi dan ramah. Sedangkan karakteristik S2 (B) adalah orang yang mandiri, tegas dan cekatan dalam menyelesaikan tugas.
2.	Nilai-nilai kedisiplinan, terbuka dalam berdiskusi dan mendengarkan pendapat orang lain serta bertanggung jawab merupakan nilai yang ditanamkan oleh S2 pada anak-anaknya.

Tabel 4.31. Profil Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua

<i>Pendidikan</i>	
(A)	Lha wong saya sama bu Ery itu cuman lulusan SD, jadi ya cuman begini, yang penting sekarang kita bisa mendidik anak-anak sampai ke pendidikan yang tinggi. Ini lebih membanggakan karena dari pendidikan seperti ini ternyata masih mampu menyekolahkan anak sampai jenjang yang tinggi.
(B)	Kita berdua sama-sama lulus SD kok mbak, yang penting sekarang anak-anak saja yang bisa berhasil sekolah yang baik. Kita sebagai orang tua sekarang kewajibannya menyediakan yang terbaik untuk anak-anak.
<i>Pekerjaan</i>	
(A)	Pendidikan saya memang SD, tapi orang kadang lebih memilih diskusi dengan saya dan kemarin anak ubaya mempercayakan saya sebagai ketua seminar untuk anak berbakat yang diadakan tahun 2002. saya memang menjadi Ketua Paguyuban Anak Berbakat di Ubaya sana, ya itung-itung juga belajar.
(A)	Sudah banyak pekerjaan yang saya pernah pegang. Saya dulu pernah punya katering di Semarang, jadi bu Ery waktu itu masih hamil Tiak di Semarang. Lalu pindah ke sini dan kita kemudian bekerja di bidang sekarang, TKW.
(B)	Awalnya kita hanya membantu orang yang mengalami masalah TKW, waktu itu sukses, jadi saya dan bapak mikir kenapa tidak mencoba mendirikan sendiri, ya sudah akhirnya jalan sampai sekarang. Lebih enak kerja wiraswasta seperti ini mbak, mungkin lebih bisa mengatur kapan harus kerja dan bisa ngurus anak-anak juga.
<i>Pekerjaan</i>	
(A)	Beberapa tahun terakhir ini memang kaki saya, kena pengeroposan jadi dokter menyarankan saya memakai tongkat, jadi akhirnya saya sering dipanggil pak Bambang Tongkat. Karena sakit 2 tahun terakhir saya putuskan lebih banyak mengurus pekerjaan dari rumah, kan kita masih bisa <i>menghandle</i> lewat alat komunikasi dan humasnya bu Ery. Dia orang yang mandiri sekali, mengurus ke sana dan ke sini, istri saya itu mandiri, jadi apa yang bisa saya kerjakan di rumah saya kerjakan dan apa yang bisa dikerjakannya di luar diselesaikannya.

(K1)	Papi itu kerjanya memang di rumah, kalau mami lebih banyak di luar rumah. Dulu papi pernah kerja di kantor, tapi sekarang papi sama mami pekerjaannya mengurus TKW.
(K2)	Papi sekarang memang lebih fokus di rumah, mengurus pekerjaan dari rumah sementara mami lebih banyak mengurus masalah di luar, jadi dari masalah surat-surat sampai mengantar pemberangkatan. Papi terkadang juga ikut mendampingi mami, tapi kalau tidak fit, mungkin lebih banyak di rumah.
(K3)	Pak Bambang sekarang mungkin lebih banyak mengurus pekerjaan dari rumah, kalau keluar mungkin yang penting alat komunikasi selalu dibawa.
(P)	S2 (A) karena mengalami keropos tulang maka menggunakan tongkat sebagai alat bantu. Pekerjaan di luar rumah sebagian besar ditangani S2 (B) sedangkan S2 (A) lebih banyak menangani pekerjaan di rumah dengan memanfaatkan piranti komunikasi seperti telepon, fax sedangkan HP dimanfaatkan S2 (A) ketika berada di luar rumah. Sesekali S2 (A) mendampingi S2 (B) menangani pekerjaan di luar.
1.	Pendidikan terakhir S2 (A-B) adalah SD.
2.	S2 sebelumnya pernah bekerja di kantor, pernah membuka usaha katering dan yang pekerjaan terakhir adalah menangani TKW.
3.	S2 (A) lebih banyak menangani pekerjaan dari rumah dengan memanfaatkan piranti komunikasi sementara S2 (B) lebih banyak menangani pekerjaan di luar rumah seperti mengurus surat-surat, pemberangkatan dan administrasi lainnya.

**Tabel 4.32. Kebiasaan dan Aktivitas Keseharian Orang Tua**

(B)	Kebiasaan sehari-hari saya ya begini ini mbak, saya biasanya bangun pagi, sekitar 04.00 biasanya sholat subuh. Pukul 05.00 saya bangunin Tiak untuk bersiap ke sekolah, makan pagi kalau tidak sempat ya sudah makan pagi di mobil, pokoknya jam 06.00 kita sudah masuk mobil dan berangkat. Tiak biasanya saya yang mengantarkan, pak Bambang kadang yang mendampingi.
(A)	Kalau saya tidak sakit pagi saya pasti menemani ibunya untuk mengantar Tiak ke sekolah, kita berangkat pukul 06.00 sampai sekolahnya sana sekitar pukul 06.30. kalau dia tidak sempat sarapan ya saya suapin di mobil. Jadi Bu Ery yang setir dan saya disampingnya.
(B)	Setelah mengantar Tiak biasanya saya mengurus pekerjaan, nanti kalau waktunya pulang saya tinggal sebentar untuk jemput Tiak. Kadang sama bapak ya kadang jemput sendiri. Bapak biasanya mengurus kerja di rumah. Kalau waktunya les ya Tiak langsung ganti di mobil dan les.
(A)	Saya biasanya mengurus pekerjaan di rumah, biasanya klien memang telepon ke rumah, kalau keluar ya biasanya saya bawa HP. Sore biasanya kita kumpul sama anak-anak, ya kadang saya mendampingi mereka belajar, kalau tidak ya nonton TV sama anak-anak. Biasanta itu kalau PR dan tugasnya sudah selesai semua.

(K1)	Biasanya papi sama mami bangunin Tiak pagi sekali, nganter Tiak. Waktu Tiak sekolah biasanya mami mengurus pekerjaan di luar. Papi kerja di rumah. Siang Tiak dijemput dan kalau les biasanya dijemput mami. Malam itu waktu kumpul dengan keluarga atau nonton TV.
(K2)	Papi biasanya sehari-hari lebih banyak mengurus pekerjaan di rumah, kalau keluar biasanya ada acara keluarga atau mengantar Tiak ke sekolah atau les
(K3)	Pak Bambang biasanya yang mengantar Tiak les kalau ke sini. Sehari-hari mungkin lebih banyak di rumah, bekerja di rumah, jadi bisa mengawasिन anak-anak sekalian.
(P)	Rutinitas kebiasaan sehari-hari yang dijalani S2 berkaitan mempersiapkan kebutuhan anak sehari-hari, seperti bagaimana membangunkan anak-anak, bersiap untuk sekolah dan mengantar jemput. Tanggung jawab lain yang dipenuhi S2 adalah pekerjaan yang ditangani antara S2 (A) dan (B) secara berkesinambungan.
1.	Rutinitas yang dijalani S2 sehari-hari antara lain mempersiapkan dan melayani kebutuhan anak-anak, dari membangunkan tidur, mengantarkan sekolah, menanganі masalah pekerjaan, menjemput sekolah, mengantarkan anak ke les, menjemput, berkumpul bersama keluarga di malam hari, sekedar mendampingi anak menyelesaikan tugas yang diterima sekolah, menonton TV bersama atau saling berbagi cerita dari pengalaman sehari-hari di sekolah atau di rumah.
2.	S2 (A-B) menjalankan rutinitas keseharian saling mengisi dan membantu sehingga tugas apa yang dapat diselesaikan (A) akan diselesaikan demikian pula sebaliknya.

### III. PROFIL KELUARGA

Tabel 4.33. Karakteristik dan Kebiasaan Keluarga

(A)	Keluarga saya adalah keluarga besar jadi kalau hari raya disini setiap jengkal lantai jadi tempat tidur semua. Kalau anda tahu yang namanya kasur lipat di belakang ada sebanyak-banyak. Jadi kita disini bisa dibilang keluarga besar
(B)	Keluarga disini memang keluarga besar, jadi kita tinggal disini tidak hanya saya namun juga dengan saudara pak Bambang dan ibunya, memang sudah sepuh. Jadi keponakan-keponakan kan ada banyak. Memang Tiak mainnya sama sepupunya.
(A)	Kebiasaan keluarga ya seperti ini mbak, kalau sedang kumpul ya kita biasa cerita. Kemarin si Vivin datang ke sini, ya sudah dia sama ibunya kemarin di belakang rujakan, pergi ke pasar beli bahan ya sama maminya. Kita jarang ketemu jadi kalau ketemu ya cerita banyak, masalah-masalahnya dia, atau kadang saya yang cerita masalah saya, kita kadang-kadang debat juga.
(B)	Keluarga kita ini keluarga besar jadi kalau sudah kumpul ya banyak cerita, ramai sekali. Dani memang sering ke sini karena memang satu kota jadi ya sering minta masukan papinya. Kalau ada apa-apa dia masih tanya ke papi.

(A)	Keseharian di keluarga seperti ini karena kita tinggal dalam keluarga besar, jadi kadang ya masih berbagi dan aktivitas kadang dilakukan bersama. Apa yang saya makan ya sama untuk satu rumah, kita sederhana saja.
(K1)	Kita di rumah tinggal dengan banyak keluarga, sama saudara papi dan nenek. Kalau di belakang ada mbak TKW jadi rumah kita ramai. Aku biasanya main sama sepupu, ya di sekitar halaman saja. Itu sudah ramai, mainnya sepeda ya di rumah sini.
(K2)	Keluarga kita itu keluarga besar, dari mama saya anak papi 10 dan ditambah dengan Tiak jadi 11, kalau mami Tiak sebelum dengan ayah saya, punya 3 anak dan Tiak anak keempat mami. Jadi kalau lebaran kita kebetulan kumpul disini jadi sangat ramai sekali. Tiak memang anak yang paling kecil, dan usia Tiak hampir mirip cucu papi. Cucu papi sekarang sudah ada beberapa, jadi memang sudah jadi keluarga besar sekarang.
(K3)	Keluarga pak Bambang itu keluarga besar dan kalau sudah kumpul tentu saling tukar menukar pengalaman. Putra-putri pak Bambang sebagian besar memang sudah berumah tangga dan Tiak mungkin yang paling kecil.
(P)	Selama melakukan kunjungan rumah, keluarga S2 termasuk dalam ukuran keluarga besar. S2 tinggal bersama saudara, keponakan-keponakan dan ibu S2 (A), ditambah dengan beberapa TKW yang akan diberangkatkan biasanya tinggal beberapa hari di rumah bagian belakang
(P)	Interaksi antara keluarga S2 dekat antara satu dengan yang lain karena masih serumah, hanya saja untuk mendisiplinkan K1 S2 (A) bertindak lebih ketat dibandingkan dengan saudara S2 terhadap putra-putrinya.
1.	Keluarga S2 adalah keluarga besar, disamping keluarga inti S2 (A) sendiri. S2 (A) tinggal bersama dengan saudara dari ibunya, saudara kandungnya dan keponakan-keponakannya, ditambah dengan beberapa TKW yang akan diberangkatkan.
2.	Kebiasaan keluarga S2 yang tampak adalah berkumpul untuk makan bersama dengan keluarga, saling berbagi cerita antara anggota keluarga satu dengan yang lain, anak-anak saling bermain bersama di ruang keluarga atau halaman rumah. Meski demikian S2 tetap menetapkan batasan aturan yang harus dipatuhi K1.

**Tabel 4.34. Pola Relasi Keluarga Dengan Anak**

(B)	Tiak sama kita dekat, tapi karena papi yang banyak mengurus masalah anak-anak di rumah jadi paling dekat mungkin dengan papinya. Ini karena kita sudah berkomitmen saya yang menangani pekerjaan di luar rumah dan bapak yang akan fokus mengawasi pendidikan anak-anak.
(A)	Buat keluarga saya, kadang saya menetapkan beberapa aturan-aturan tertentu yang memang berbeda dari aturan keluarga besar. Saya harus tegas.

(A)	Anak-anak memang dekat dengan kita, tapi Tiak paling dekat memang dengan saya. Kalau boleh saya akan berkirim surat pada <i>gusti Allah</i> , tolong berikan saya, wis ta aku urip saja sampai anakku dadi dokter, saja cukup, tidak bisa dia, tidak bisa, saya lepas dari dia, tidak bisa, dia lepas dari saya, tidak bisa. Kan mungkin cara berpikinya sama, cara berpikinya sama, cara berpikinya dia kan sudah cara berpikir orang dewasa. Dia sama saya dekat, mungkin sudah mirip dengan cucu.
(B)	Anak-anak memang dekat dengan keluarga bapak, karena memang sehari-hari berada di lingkungan sini. Apalagi kalau ada arisan keluarga, kumpul disini. Anak-anak sudah terbiasa berbagi karena memang dengan keluarga besar, kita terbiasa untuk bertukar pikiran karena memang perlu berembuk bersama.
(K1)	Aku sama papi dekat, sama mami juga dekat, tapi lebih dekat dengan papi ya. Kalau dengan keluarga, saudara sepupu disini banyak, biasanya kalau keluarga besar kumpul semua pasti lebih banyak lagi.
(K2)	Tiak mungkin karena paling bungsu, jadi papi lebih dekat, apalagi kadang usia Tiak seperti usia cucu papi. Tapi sebenarnya papi dekat dengan anak-anak, dan keluarga kita sering kumpul bareng jika ada acara, kalau hari raya anak-anak papi yang jauh juga datang. Papi sering kontak dengan anak-anak, dan jika ada masalah kalau tidak lewat telepon ya surat pasti tanya ke papi.
(K3)	Pak Bambang sudah seperti sahabat dengan anak-anak, kadang nemanin buat tugas, diskusi dan memberi nasihat. Anak-anak sendiri juga kasih masukan. Pak Bambang juga mendengarkan nasehat anak-anak, dia jadi pendengar baik.
(P)	Relasi antara keluarga S2 berlatar belakang keluarga besar, meski demikian S2 menetapkan beberapa aturan untuk anak-anak yang terkadang berbeda dari keluarga besar. Antara S2 (A) lebih banyak menghabiskan waktu menangani masalah pendidikan di rumah (A) lebih dekat dengan keseharian anak-anak.
1.	Pola relasi dalam keluarga S2 antara anggota keluarga satu dengan yang lain dekat, meski demikian S2 menetapkan beberapa aturan-aturan berbeda yang diterapkan pada keluarga intinya.
2.	Pola relasi antara keluarga dengan anak-anak sangat erat, karena keluarga menyediakan kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka, berdiskusi dan saling bercerita tentang pengalaman sehari-hari.

#### IV. PROFIL PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT

**Tabel 4.35. Riwayat Pendidikan Dan Prestasi Anak**

(A)	Tiak TK tidak sampai 1 tahun, tamat tahun 2001, seperti yang saya bilang dia masuk TK tidak setiap hari karena dia sering bosan, jadi akhirnya sering bolos, saya pernah cerita dia sering bilang kalau " <i>Today is holiday papi</i> " kalau dibangunkan mau sekolah pasti alasannya itu.
-----	---

(B)	Tiak sendiri sebenarnya “sudah” sekolah mulai kecil sama bapak. Dia sudah belajar materi TK sejak dia mulai belajar mengenal huruf dan membaca, belajar berbicara. Pertama kali kita memperkenalkan bahasa ya bahasa Inggris. Bapak yang mengajarkan dan saya juga melatih dia berbicara dalam bahasa Inggris. Dia sebelum sekolah sudah belajar berhitung secara mandiri.
(B)	Tiak waktu umur sekitar 3 tahun sebenarnya kita masukkan ke <i>playgroup</i> apa itu yang ada di Darmo, punya orang Kanada, <i>Mapple</i> . Disana kita masukkan dia dari pagi, ditinggal, ya sudah dia betah mainan sendiri, tidak nangis, kalau pulang waktu kita datang menjemput dia. Sampai-sampai orang sekolah sana bilang “ <i>Bu putranya ini berani ya dan tidak cengeng</i> ”. Padahal waktu itu umurnya masih 3,5 tahun dan sudah bisa kita tinggal, tidak rewel lagi.
(A)	Tahun 2001-2002 itu saya berusaha memasukkan Tiak ke SD, setelah kesana ke sini daftar, akhirnya dapat rekomendasi baru bisa dimasukkan ke SD Pacar Keling III-184 di Tambang Boyo. Kepala sekolahnya bunda, yang akhirnya dekat dengan Tiak. Bunda ini yang memberikan percepatan ke Tiak, jadi Tiak kalau pagi ikut pelajaran reguler dan kalau siang mendapat tambahan di rumah bunda, jadi materi yang dipelajari lebih cepat. Dalam jangka waktu 1 tahun dia bisa menyelesaikan kelas 1, 2 dan 3. Program percepatan bunda ini tidak hanya Tiak saja namun ada beberapa anak lainnya. Jadi kita baru menjemput Tiak di rumahnya bunda sekitar magrib.
(B)	Kelas IV ditempuh setengah tahun, sampai naik kelas V semester 1 karena semester 2 dia pindah ke Lab School di Ketintang, jadi kalau dari sini lebih dekat. Kita pindahkan ke sini karena faktor jarak juga karena Lab School memiliki penanganan yang lebih khusus terhadap kebutuhan anak seperti Tiak, jadi untuk masalah materi pelajaran dia lebih diperhatikan.
(B)	Prestasi yang paling menonjol adalah kegemarannya komputer, waktu kecil dia sudah suka sekali komputer, mungkin ini karena pengaruhnya Dani, dulu kan tinggal disini dan setiap hari kan belajar bikin program, jadi Tiak sedikit banyak tahu bagaimana mengoperasikan komputer. Waktu papinya ingin mendaftarkan ke kursus komputer untuk anak, dia sudah banyak menguasai, jadi akhirnya dia lebih condong diikutkan kursus yang diperuntukkan untuk orang dewasa. Dia akhirnya belajar <i>Microsoft Office</i> , dia ikut dua kursus dan nilai bagus. Waktu itu dia masih 6 tahun.
(A)	Di mental aritmatika dia juga juara, dia sudah mendapat 3 sertifikat, dia bagus sekali kemampuan berhitungnya. Kemarin ada lomba dia menjadi wakil untuk Sinar Bintoro sini.
(A)	Nilai akademiknya bagus-bagus, dia sering juara di kelasnya. Kalau orang tua lain mungkin putranya juara satu, kadang saya berpikir dia sudah melebihi prestasi teman-temannya karena dapat menempuh kelas 1, 2 dan 3 dalam setahun.
(K1)	Kelas 1, 2 dan 3 itu aku tempuh satu tahun, jadi kalau pagi ikut kelas reguler dan setelah itu ikut kelas tambahan di tempat bunda ( <i>kepala sekolah</i> ). Papi dulu, tanya apa Tiak capek, tapi aku seneng kalau bisa dapat materi yang cepat, lebih cepat dari kelas biasa. Kadang kalau kelas biasa Tiak bosan. Jadi masuknya seminggu tidak setiap hari, karena kadang materi seminggu bisa Tiak tempuh satu hari di tempat bunda, itu dulu aku belajarnya sama Taufik temanku.



(K2)	Tiak sekolah tambahannya memang di tempat bunda, jadi sama bunda dekat sekali. Tiak lebih suka dapat materi pelajaran yang cepat, mungkin lebih asyik. Sama seperti aku, dulu kalau sudah menguasai materi pasti mengganggu teman yang lain
(K3)	Tiak belajarnya cepat, jadi dia paling cepat bosan kalau materi yang diterima di kelas adalah materi yang sudah dikuasai. Dia akan mengganggu teman yang lain kalau dia sudah paham materi yang diajarkan, jadi dia akhirnya tidak masuk setiap hari, karena pelajaran tambahan.
(K4)	Dia kelas 1, 2 dan 3 masuk di program percepatan, saya yang memberikan program tambahannya di rumah. Kita sekeluarga akhirnya dekat dengan Tiak, dia seperti anak saya yang paling kecil. Kelas IV dia juga menempuh setengah tahun. Dia lebih menyukai sistem belajar seperti ini.
(P)	K1 dapat mengikuti pelajaran kelas V dengan baik, ini ditunjukkan dari nilai-nilai yang diperoleh pada tugas yang diberikan di sekolah rata-rata bagus.
(P)	Sertifikat yang ditunjukkan S2 pada (P) memperlihatkan bidang yang dikuasai K1 dalam bidang Komputer dan Mental Aritmatika. Bidang akademik juga mendapat peringkat yang bagus.
1.	K1 mengikuti sistem pendidikan percepatan (akselerasi). K1 menjalani kelas 1, 2 dan 3 dalam waktu 1 tahun sedangkan kelas 4 dalam waktu setengah tahun. Program percepatan yang diikuti dilaksanakan oleh kepala sekolah K1 hanya ditujukan untuk beberapa anak dengan kemampuan tertentu.
2.	Selain prestasi akademik, prestasi K1 lain yang menonjol adalah kemampuan K1 di bidang komputer, mental aritmatika dan penguasaan bahasa Inggris.

**Tabel 4.36. Pandangan Dan Sikap Anak Terhadap Pendidikannya (di sekolah dan di rumah)**

(A)	Tiak itu saya pikir kok tidak pernah mengeluh, dia anak yang suka belajar, jadi kalau ada materi baru dia cepat tertarik. Memang kelemahannya kalau ada materi yang diulang-ulang dia cepat bosan juga. Mungkin dia lebih suka, enjoy dengan materi les di Pak Tik daripada di sekolah karena kalo les di tempat Pak Tik kan materinya diberikan secara privat dan kalau sudah selesai ganti.
(B)	Tiak dari kecil kalo sekolah tidak pernah mengeluh, dia bisa mengikuti dengan pelajaran dengan baik, ya kadang memang bosan, tapi masih wajar karena dia sebenarnya cepat menguasai, kalau sudah bisa dan materinya diulang, protes, walau kadang tidak langsung, tapi pasti cerita kalau di rumah.
(A)	Dia, karena dulu diprogram sama bunda, memang sekolahnya cepat karena melihat kemampuannya, dan bunda juga pikir dia akan lebih bermasalah kalau masuk kelas reguler jadi ya dia dengan beberapa anak akhirnya dimasukkan program percepatan. Dia dekat sekali dengan bunda, sekolahnya di tempatnya bunda. Sekolah dari pagi nanti baru kita jemput sore ya tidak masalah. Dia tidak pernah <i>ngerundel</i> .

(B)	Kalau di rumah, dia lebih banyak belajar dengan papinya sudah. Kalau ada masalah apa ya sudah diskusi dengan papi, materi sekolah, ya papinya. Dia itu menganggap sekolah itu menantang kalau dia mendapat materi yang menarik. Itu kesimpulan saya, dulu Dani soalnya pernah ikut kelas reguler, dan sering mengganggu teman-teman dan ramai. Jadi Tiak juga menganggap kalau materi pelajarannya menarik dia lebih suka.
(A)	Tiak menganggap bahwa di tempat bunda dia juga sekolah, dan di rumah dia belajarnya ya sama papinya ini. Saya juga belajar buku pelajaran dia, jadi kalau ditanya saya harus selangkah lebih maju daripada dia.
(K1)	Aku suka sekolah di tempat bunda, tapi sekarang kan pindah di Lab School, di sini juga enak, jadi temanku banyak. Pak Rokim sering ke rumah untuk kasih les tambahan. Di rumah aku belajar sama papi. Papi banyak tahu.
(K1)	Aku sama bunda, ehm aku dekat sekali sama bunda, fotoku dipasang di ruang tamu bunda, aku bilang, aku ini anak bunda yang paling kecil lho. Aku dulu belajarnya di tempat bunda, kadang kalau liburan juga sering nginep di sana.
(K3)	Tiak sekolahnya ikut program percepatan, dia suka sedangkan kalau les dia dengan saya. Dia suka materi pelajaran, dia anaknya tidak pernah mengeluh, kalau ada tugas ya dikerjakan.
(K4)	Anak itu kan dulu kelas 1 sampai 4 kan di SD sini, dan dia saya program. Kelas reguler pagi hari, kadang dia masuk hari tertentu saja sedangkan kalau pelajaran tambahan dia di tempat saya, jadi dia tidak selalu mengikuti pelajaran reguler. Dia suka dengan sistem itu, kadang sama pak Bambang baru dijemput sore hari, dia tidak pernah mengeluh, dia enjoy sekali.
(P)	Jadwal yang harus dijalani K1 banyak diisi berbagai kegiatan, K1 terlihat menjalani dengan mengalir. K1 anak yang suka belajar dan tidak pernah mengeluhkan tentang pola belajar di sekolah. Dia memandang di sekolah dia bertemu dengan banyak teman, walaupun umurnya tidak sama namun K1 masih dapat bergaul dengan teman-teman sekelasnya
(P)	Aktivitas di rumah dijalani dengan santai, K1 dekat dengan S2, terutama (A). Masalah pendidikan di rumah banyak ditangani oleh S2 (A). K1 tertarik dengan pola bimbingan yang diterapkan S2, dan menuruti penjelasan S2.
1.	K1 memandang pendidikannya di sekolah menarik karena K1 dapat belajar materi pelajaran dan hal yang baru, bertemu dengan teman-teman dan dapat memperluas wawasan. K1 tertarik dengan program pendidikan akselerasi yang dijalaninya.
2.	K1 juga bersikap terbuka terhadap pendidikan yang diterapkan di rumah. Keadaan ini ditunjang dengan sikap S2 yang selalu berusaha memberikan penjelasan dan pemahaman yang baik sehingga K1 didasari pemahaman pentingnya perilaku atau sikap tersebut.
3.	K1 menjalankan pengarahannya dan bimbingan yang diberikan S2 dengan disiplin dan patuh, menikmati apa yang ditawarkan dan diajukan oleh S2. Apabila tidak menyukai maka K1 akan mengajukan alasan dan masukan pada S2.

## V. PERAN ORANG TUA ANAK BERBAKAT

### A. PERAN DASAR ORANG TUA

Tabel 4.37. Pembagian Peran antara Ayah Dan Ibu

(A)	Kalau peran yang saya jalankan dengan ibunya, itu fleksibel. Kita sudah sepakat itu, ini juga karena kondisi saya sekarang yang lebih memungkinkan fokus bekerja lebih banyak di rumah. Bu Ery lebih banyak mengurus masalah yang di luar rumah. Bagi kita itu tidak masalah, saya tidak masalah, karena yang terpenting adalah bagaimana semua bisa jalan.
(A)	Saya karena lebih banyak di rumah jadi saya akhirnya punya waktu lebih banyak untuk mengawasi masalah seperti pendidikan. Tanggung jawab saya itu yang saya penuhi. Jadi saya mendampingi pengasuhan anak juga.
(B)	Ya seperti ini saya sama bapak mikir yang penting kita bisa jalan. Bapak tetap kepala keluarga, namun kita sepakat, pekerjaan itu, siapa yang bisa nangani ya ditangani. Saya lebih banyak mengurus pekerjaan yang di luar, bapak yang fokus sama pendidikan anak-anak.
(A)	Untungnya saya dengan maminya sepakat, sudah komitmen bahwa persoalan Tiak biar papi yang <i>ngurus</i> , perkara Tiak nakal, persoalan mami adalah pekerjaan, dan Tiak tahu. Jadi saya tidak mungkin memberikan Tiak uang dan maminya juga memberi, tidak mungkin karena hanya dari saya. Kalau maminya mau memberi pasti maminya akan memberitahu saya dulu, jadi kita sudah sepakat dan kita tidak akan terjadi benturan. Kalau saya marah maminya diam tapi kalau maminya marah saya diam.
<i>Integrasi 12-17-2016</i>	
(K2)	Papi sama mami tidak masalah untuk masalah pembagian tanggung jawab rumah, kalau papi bisa ngerjain ya dikerjain, karena sekarang papi harus menjaga kondisi, tidak boleh terlalu capek, jadi ya lebih banyak konsentrasi di rumah, mengurus pekerjaan dari rumah. Selebihnya tidak masalah asalkan kebutuhan anak-anak sudah dipenuhi
(P)	S2 (A) maupun (B) sepakat bahwa untuk masalah keseharian yang berkaitan dengan pekerjaan di luar rumah banyak ditangani S1 (B) sedangkan masalah pendidikan dan pengasuhan dominan ditangani S1 (A). Hal ini tampak peran keseharian, masalah pengasuhan anak seperti lebih banyak diawasi S2 (A).
(P)	Meski S2 (A) dan (B) sepakat dengan pembagian peran namun masing-masing juga saling memberi masukan dari tanggung jawab yang ditangani. Ketika S2 (A) dan (B) bertemu pada petang biasanya saling bercerita tentang apa yang dikerjakan pada siang sehingga komunikasi tetap berjalan.
1.	Pembagian peran antara S2 telah disepakati dimana S2 (A) sebagai kepala keluarga, namun lebih banyak memfokuskan menangani pekerjaan dari rumah dan bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan anak-anak sedangkan S2 (B) sebagai ibu rumah tangga, selain menangani masalah rumah tangga juga lebih banyak menangani pekerjaan di luar.

2.	Pembagian peran telah disepakati bersama meski demikian masing-masing tetap menjalin komunikasi sehingga mengetahui permasalahan yang dihadapi pasangannya. Penekanan pembagian peran di rumah tangga lebih ditekankan pada apa yang bisa dijalankan dan dapat mendukung pasangan lainnya.
----	--

**Tabel 4.38. Pandangan Orang Tua Pada Konsep & Implikasi Keberbakatan**

(A)	Saya punya satu indikator, salah satu ciri anak pintar itu dia cepat menyesuaikan diri. <i>Wong</i> pintar itu adalah orang yang bisa menyesuaikan diri dengan cepat dan dia bisa memberikan solusi dengan tepat jika punya masalah.
(A)	Jadi orang tua anak berbakat itu kadang <i>nyungsang njempalik</i> , yoshie perlu ditambahkan bahwa tidak jarang orang tua memang harus mencari literatur, mencari informasi dari anak-anak orang lain yang berbakat, tidak jarang juga mengumpulkan kalau ada guntingan-guntingan artikel yang ada hubungannya dengan kecerdasan yang harus saya ambil dan saya kliping itu.
(A)	Oh kadang saya di paguyupan juga tukar menukar literatur, ini saya mendapat literatur dari pak Herry, saya fotokopi, saya serahkan pak Herry dan rekan-rekan lain. Mungkin buku saya ada di Bu Evy, dan buku Bu Evy ada yang saya bawa. Tapi pertama masuk toko buku yang saya lihat di bagian Psikologi, mungkin saya ada belum baca, khususnya tentang anak berbakat.
(A)	Pertama pengetahuan saya harus saya tambah, harus saya per kaya tentang anak berbakat dan Psikologi, harus karena tidak terlepas dari kajian tentang anak berbakat. Saya memang membaca bermacam-macam buku, dari ibu Utami Munandar itu sudah terlalu banyak, terutama dari seminar-seminar yang saya baca juga ada dari Harvard 2 atau 3 judul kemudian saya kliping dan saya juga banyak berdiskusi dengan orang-orang tua yang anaknya berbakat.
(A)	saya berkumpul di yayasan yang kebetulan saya sebagai ketua yayasannya, kemudian yang kedua tentang pelayanan saya, jadi bukan hanya sekedar membaca kemudian sudah, namun saya terapkan dengan penyesuaian disana dan disini yang sesuai dengan anak saya, karena masing-masing anak memiliki masing-masing kasus, dan ada kasus perorangan yang tidak bisa disamakan.
(A)	Saya melihat dari sudut dimana anak ini kalau dibiarkan bisa menjadi <i>leader</i> dalam suatu kelompok minus. Minus artinya bersifat negatif. Contoh kasus ya, dulu saya pernah mengagumi kaliber bajingan yang namanya Kusni Kasdur, sampai sekarang ada saya melihat seperti dia. Itu sudah saya buktikan, kalau sekarang orang-orang melakukan kejahatan dengan merampok, menembak namun dia tidak, dia kadang-kadang bisa menjadi polisi, dia bisa menembak polisi di kantor polisi, di Semarang dan <i>dor</i> , waaah ... Kusni Kasdur hebat, hanya tidak bener, kalau ketemu saya, ya tak buroni, bukan kejahatan, tapi bagaimana dia bisa jadi seperti itu. Dia ditangkap polisi dengan <i>gentle</i> tidak perlu kejar-kejaran, karena polisi itu bisa ditipu sama dia. Lho ini bahayanya kalo orang tua tidak melihat bakatnya yang lebih, ini, karena dia ini <i>leader</i> .
(B)	Orang yang disebut berbakat itu adalah orang yang bukan hanya pintar namun dia bisa mengajukan solusi terhadap masalah. Jadi dia punya berbagai cara untuk bisa memecahkan masalah yang sedang dia hadapi. Jadi apa yang dia pelajari itu diterapkan.

(K2)	Papi sering bilang ke saya bahwa orang itu disebut pintar kalau dia tidak hanya banyak tahu, namun dia bisa menawarkan suatu solusi untuk memecahkan masalah yang dia hadapi. Paling tidak dia punya kreativitas dan ketekunan.
(K4)	Saya dengan pak Bambang sepakat bahwa orang pintar itu bukan hanya bisa menghafal namun juga dia orang yang kreatif dan tekun. Kalau orang wawasannya luas maka dia banyak punya alternatif memecahkan masalah.
(P)	S2 menekankan pada konsep keberbakatan yang terkait dengan pengembangan keterampilan berpikir, seperti kemampuan menganalisis. Keterampilan yang dikembangkan pada K1 umumnya terkait dengan kemampuan pengembangan intelektual, walaupun beberapa minat lain juga dikembangkan.
(P)	Implikasi dari konsep keberbakatan S2 tampak dari pengembangan yang lebih diarahkan pada kemampuan perluasan wawasan, pemecahan masalah dan dimensi intelektual.
1.	Konsep keberbakatan S2 mengacu pada seorang yang memiliki wawasan yang luas sehingga mampu memberikan pemecahan masalah/solusi secara tepat dan cepat untuk masalah yang dihadapi sehingga dengan kemampuan ini seorang dapat beradaptasi dengan cepat. Ciri keberbakatan ini adalah karakteristik yang dimiliki seorang pemimpin.
2.	Implikasi konsep keberbakatan menjadikan S2 memerlukan dukungan literatur sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mengembangkan potensi anak dengan tepat ke depan. Selain dukungan literatur, S2 merasa bahwa <i>sharing</i> pengalaman adalah hal yang penting.

**Tabel 4.39. Sikap Orang Tua terhadap Karakteristik Keberbakatan Anak**

(A)	Dulu waktu Dani, saya masih banyak belajar bagaimana saya harus bersikap sehingga potensinya tidak percuma. Waktu Dani, saya pengalaman dari Vivin, anak saya pertama, sekolahnya bagus, lulus S1 paling cepat, tapi dia belum masuk aksel sementara Dani banyak bermasalah di kelas reguler, bikin <i>geger</i> kelas terus. Dia selalu menguasai materi lebih cepat, dan ini yang buat senjang. Ketika Tiak mulai mulai kaya Dani saya putusin masukin ke aksel.
(A)	Dia berbeda dengan anak lain, dia lebih cepat menguasai materi, dari sana saya berusaha menyikapi porsi yang dia mampu secara tepat, kan tidak adil jika dia bisa lebih cepat, dia diberikan materi yang lebih lambat. Saya berusaha kasih sesuai kemampuan dia, ingatannya memang bagus, sekarang ya agak kurang adalah ketekunan dan konsentrasi.
(A)	Saya tanamkan ke dia bahwa dia itu <i>leader</i> , pemimpin. Saya tanamkan potensi dalam bentuk IQ 143 itu bukan barang yang kecil, dari potensi ini saya ingin dia tidak menyia-nyiakannya. Jadi saya ingin dia tahu dan juga berusaha, jadi saya dan dia sama-sama berusaha terbaik. Saya berusaha menjadikan dia punya tanggung jawab dan bisa memimpin, saya berusaha untuk mendengarkan pendapat Tiak.

(B)	Dia belum melihat prestasi sebagai sesuatu yang penting, misalnya waktu kelas IV dia tidak rangking. Dia berada di rangking keempat atau ketujuh sepertinya. Dia sendiri tidak mikir. Saya tanya "Kenapa kamu tidak rangking, padahal temanmu IQ nya 100". Dia berkata rangking itu untuk apa. Jadi saya berusaha memberi pengertian ke dia kenapa prestasi itu penting dan dari potensi yang dia miliki dia memiliki kesempatan untuk mencapai prestasi yang tinggi.
(A)	Saya lebih menghargai kegagalan tentunya setelah dia berusaha terbaik, gagal tapi sudah usaha <i>nyungsang jempalik</i> , lebih saya harapkan, selalu saya tekankan ke dia. Papi tidak mengajarkan jadi yang terbaik, kalau kamu gagal juga tidak papa. Tugas papi itu membuat kamu pintar. Jadi kalau kamu nggak bisa, coba bilang ... kalau papi nggak bisa juga nanti papi juga bilang ... lalu ayo kita cari sama-sama. Saya lebih suka begitu, ayo kita baca, mungkin ada kamus atau literatur, ayo kita cari sama-sama. Hanya karena satu kata, saya bisa mbongkar lemari buku. Iya... supaya dia tahu bahwa untuk mencari itu tidak mudah... jadi jangan sampai dia meremehkan... kecuali kalau memang sudah tidak mungkin untuk dicari. Hanya saya ajarkan untuk punya tanggung jawab... punya <i>struggle</i> ... juga saya pernah ceritakan pada yoshie, saya itu lebih senang dia itu mengerjakan sesuatu enggak bisa, seperti Dani di depan komputer sampai nangis-nangis.
<i>Peran Orang Tua Terhadap Anak</i>	
(K1)	Papi bilang aku harus berusaha sebaik mungkin karena aku punya kemampuan yang tidak dimiliki semua orang, jadi aku harus belajar dengan baik. Papi itu sering bilang Tiak itu pemimpin jadi harus punya tanggung jawab.
(K1)	Aku diajarin papi supaya belajar banyak, jadi bakat yang Tiak punya, akhirnya tidak percuma, aku belajar sama papi dan papi selalu bantu.
(K2)	Papi selalu menekankan agar kita belajar dengan baik, karena lebih baik gagal tapi sudah mencoba daripada belum dicoba, dulu aku kalau belajar sampei malam dan papi selalu pegangin kakiku, biasanya sampai malam. Dulu pernah bikin program sampai nangis-nangis, dan papi nemanin.
(K3)	Pak Bambang yang saya tahu, dia selalu menanamkan ke anak-anak agar berusaha yang terbaik, apa yang bisa dilakukan, ya diusahakan, ga papa gagal. Yang penting usaha dulu yang terbaik.
<i>Peran Orang Tua Terhadap Anak</i>	
(P)	S2 menyukai ketekunan berusaha, hal ini tampak ditunjukkan melalui usaha untuk mendisiplinkan anak-anak, dengan demikian maka anak-anak dapat belajar mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dengan baik.
(P)	S2 selalu menawarkan beragam alternatif aktivitas yang sekiranya dapat mengembangkan potensi anak-anak, dimana S2 juga mendampingi dan menanyakan kemajuan yang telah dicapai
1.	S2 selalu memberikan pemahaman pada K1 tentang potensi yang dimiliki dan selalu menanamkan agar K1 dapat memanfaatkan potensinya.
2.	S2 berusaha memberikan pendampingan dan pemahaman terhadap pilihan aktivitas yang dijalani K1, memberikan bimbingan pada setiap kegiatan yang dijalani.
3.	S2 juga menanamkan sikap mental agar K1 dapat mengeksplorasi potensi yang dimiliki dan mengusahakan sesuai dengan kemampuan yang terbaik K1.

## B. PERAN PENGASUHAN

Tabel 4.40. Pola Asuh Yang Dijalankan Orang Tua

(A)	Saya selalu berusaha memberikan pemahaman, konsekuensinya memang saya harus berusaha mendengarkan dia. Jadi saya tidak bisa langsung perintah, ini boleh, ini tidak dan dia harus nurut, saya tidak bisa begitu. Saya, ya setidaknya berusaha memberi dia pengertian apa sih yang dia tidak boleh dan kenapa, dari sana dia akan mematuhi apa kata saya dan dia mengerti.
(A)	Seperti tadi pagi, energi yang, kebutuhan manusia untuk mendapatkan energi sumbernya hanya satu makanan, seperti pada <i>fan</i> energi utama adalah adalah listrik dan listriknya manusia adalah makanan. Tadi pagi dia ngambek, nggak selera makan, saya ingatkan bahwa makan itu bukan selera dan tidak selera, jangan bilang selera, jangan bilang tidak ada nafsu. Kamu nanti olahraga dan kamu tidak ada masukan ngambil dari badan, kurus kamu ya, setelah diseneni.
(A)	Saya selalu mengatakan kepada Tiak bahwa tidak ada satu orang yang sama, namun beda juga demikian, tidak ada beda yang absolut. Kelihatannya kemarin dia bersaing dengan temannya yang ada dikelas. Dia diskusi. Selalu saya mendidik anak saya kebebasan untuk berdiskusi, jadi kalau lihat anak saya muring sama saya jangan kaget, dan itu memang harus begitu. Saya harus siap, dan <i>clmongan</i> itu harus saya terima. Dia dari sana akan banyak belajar.
(A)	Tidak semua orang tua mengajak anaknya berdiskusi sehingga latar belakang pendidikan yang diberikan orang tua penekanannya berbeda. Misalnya saya menekankan pada Tiak berdiskusi sementara anak lain mungkin tidak. Jadi saya ajarkan bahwa kebenaran adalah kebenaran dan kalau salah ya salah. Saya tidak pernah mengajarkan yang namanya kualat atau dosa, sejauh itu hubungan dengan manusia, misalkan duduk di bantal kualat. Saya tidak pernah mengajarkan seperti itu karena mungkin orang tua zaman dulu tidak dapat menjelaskan bahwa bantal itu untuk kepala dan kalau untuk duduk tidak tepat. Saya tidak mengajar dengan dogma, tapi jangan dianggap saya mengabaikan nilai-nilai agama. Misalnya kenapa kita tidak boleh makan babi, ya saya jawab karena daging itu mengandung cacing, tidak mati sebelum <i>digodog</i> 100 °C.
(A)	Ada satu teori yang mengatakan bahwa anak itu adalah peniru yang baik, kalau orang tua diam ya anak anak menjadi anak yang pendiam, karena anak adalah peniru jadi saya harus memberikan contoh. Saya memberikan aturan-aturan yang jelas tentang apa yang saya suka. Kalau seseorang menghadapi suatu masalah atau kasus, diskusi selalu muncul. Jadi misalnya untuk memutuskan sesuatu, dapat didiskusikan jika ingin saya ikut membantu.
(B)	Saya dengan bapak memang sependapat bahwa kita berusaha mendengarkan bagaimana pendapat Tiak dan kita juga berusaha mengkomunikasikan apa yang kita inginkan ke Tiak. Dari sana ada kesepakatan yang nanti jadi pedoman mana yang seharusnya dia lakukan atau kita lakukan.
(A)	Dia senang sekali melihat <i>jacky chan</i> , dan itu hanya ada pada malam kamis malam, sementara saya hanya mengizinkan kalau besok adalah hari libur. Kemarin dia sakit hari kamis dan jumat tidak masuk, dia malam minta nonton, saya tolak karena kondisinya tidak sehat. Protes sudah dia, kalau engga cocok, protes dia. Kadang-kadang dia bicara soal hak. Papi itu bicara hak dan kewajiban, sekarang mana Tiak hanya dapat kewajiban dan haknya engga ada.

(K1)	Aku biasanya diskusi sih sama papi, kenapa aku kok tidak boleh dan papi tidak marah. Kalau kita sudah diskusi dan sudah sepakat, papi akan marah kalau aku tidak nurut apa yang udah disepakati sama-sama. Papi pasti kasih tahu alasan kenapa ini harusnya gini.
(K3)	Pak Bambang dengan Tiak sudah seperti teman dekat, meski jadi orang tua, tetap berusaha mendengar apa yang jadi keluhan dan pendapat Tiak.
(P)	Pola pengasuhan yang diterapkan S2 lebih bersifat demokratis, S2 menerapkan aturan dan batasan yang tegas tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan pada K1 dengan memberikan pemahaman kenapa hal tersebut diperbolehkan dan tidak diperbolehkan sehingga K1 menjalankan apa yang disarankan atas dasar kesadaran.
(P)	S2 memberikan kesempatan K1 memberikan masukan dan mendengarkan apa yang menjadi permasalahan keseharian K1. S2 selalu menekankan diskusi.
1.	Pola asuh yang diterapkan S2 lebih mengarah pada pola asuh yang bersifat demokratis karena memberikan pemahaman bagi K1 tentang apa yang boleh, tidak boleh dilakukan dan menetapkan aturan yang tegas.
2.	Proses menetapkan aturan dan batasan serta hal-hal yang diperbolehkan dilakukan melalui proses diskusi bersama. S2 mengkomunikasikan secara terbuka, menerima dan menghargai masukan dari K1.
3.	Kesepakatan yang telah ditentukan bersama antara S2 dengan K1 menjadi aturan yang harus dipatuhi bersama baik K1 sendiri maupun S2.

Tabel 4.41. Peran Kontrol Orang Tua Terhadap Anak

(A)	Tiak bagaimanapun juga ya anak-anak, ada beberapa bagian dirinya yang memang masih anak-anak, dan itu memang wajar. Hanya sekarang yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana kita memberikan batasan mana yang dia boleh jalankan dan mana yang tidak boleh, itu harus saya jalankan secara konsisten, dan saya harus berdisiplin tentunya sehingga dia bisa menjalankannya dengan disiplin juga..
(B)	Kontrol kita ke anak-anak, ya disiplin, Tiak punya jadwal dan dia mematuhi jadwal yang memang dibuat dengan mempertimbangkan pendapatnya. Kalau tidak tepat jadwal pasti papinya marah dan jadwalnya disobek, dibuang, kalau sudah begitu dia takut. Gimana juga memang bikin jadwal itu, kesepakatan, jadi papinya sudah berdiskusi dengan dia.
(A)	Saya paling tidak harus juga belajar, dapat menjadi tempat bertanya untuk Tiak jadi dia sering berpikir bahwa papi tahu kok, sehingga menganggap bahwa papi tahu segalanya di dunia ini, dia harus kagum pada saya, kalau ndak, kalau tidak ada orang yang dikagumi, sulit saya mengendalikannya, Tiak itu <i>sulit</i> , <i>sulit</i> , anak seperti itu <i>sulit</i> , jadi dia harus memiliki orang yang dikagumi, harus ada orang yang kira-kira setingkat cara berpikirnya dan orang yang bisa paham dunianya.



(A)	Bagi saya komunikasi adalah segala-galanya, komunikasi ini dalam kehidupan sehari-hari akhirnya menentukan segala-galanya. Kita baca koran komunikasi, kita lihat itu sudah komunikasi, kita melihat TV sebenarnya adalah komunikasi hanya tidak dialogis namun dalam monologis, satu arah, tetap komunikasi. Itu sebabnya yang namanya komunikasi itu tetap saya lakukan, misalkan dalam perjalanan ke rumah beberapa menit, bahkan kalau dia mampir mana itu dia komunikasi, bagi saya komunikasi adalah segala-galanya kalau komunikasi terputus, terputus segala, putus semuanya. Seperti anak saya akan ke Bali, ketika dia akan melakukan sesuatu dia mikir, saya diawasi papi, walaupun saya tidak ada, tapi dia merasa diawasi.
(A)	Kemudian tentang makanan, contoh, misalkan kalau dia minta apa selalu saya tanamkan untuk bertanya, "Papi punya uang, mami punya uang", itu penting sekali bagi saya walaupun yang diminta kecil. Atau hal yang kecil misalnya tempura yang didepan yang harganya 500. Saya ingin memberikan pelajaran pada dia, bahwa tidak semua permintaan dia harus diluluskan. Itu untuk kontrol dia sendiri. Jadi istilah manja saya tidak ada, kalau dia salah ya salah, tidak ada belaan jadi tetep salah.
(A)	Seperti kemarin dia setengah 4 mau berangkat, jam 3 kurang seperempat masih tidur ya saya seret, sepertinya kejam namun memang harus disiplin itu. Pada dasarnya bocah itu kan tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang penting dan mana yang tidak penting, tidak ada bocah seperti itu sehingga kita yang membuat aturan itu.
(A)	Kemarin itu ada film india yang tidak menari-nari, pilot maka saya nonton. Ada satu kata penting, komandan mengatakan " <i>Kalau kamu pada latihan berpeluh-peluh maka pada waktu perang darah yang mengucur akan sedikit, terserah kamu, mau berpeluh-peluh atau berdarah-darah</i> ". Jadi kalau kamu memang mau berdarah-darah ya engga usah latihan. Pinter ini, jadi ini adalah analisa juga. Anak itu akalnya banyak dan orang tua bisa dibohongi aja. Dhani itu pernah mengatakan pada saya bahwa kenapa Tiak mau di Lab, mungkin bosan dia kali papi. Tapi saya jawab tidak, tidak bisa karena kalau bosan belajar ya udah habis, lebih baik engga usah sekolah namun kamu belajar <i>mbecak</i> saja.
(B)	Jadi saya selalu menekankan untuk melakukan diskusi, kalau dia bilang bosan papi pelajarannya ya udah saya nanti akan menemui gurunya. Ga papa itu tidak ada bagi saya, sulit kalau saya menerapkan itu pada orang lain karena latar belakang orang lain beda. Bermain bagaimanapun setengah 2 tidur jam 4 atau setengah 4 bangun dan belajar, saya jelek namun saya berusaha tetap belajar menghargai kebutuhannya dia.
(A)	Saya sama ibunya selalu mengawasi perkembangan Tiak sehingga kita bisa mengingatkan mana yang salah, kita kasih pemahaman tapi ya kita perduli bagaimana kemajuan yang dicapai sama dia, dia ada masalah apa kita selalu perhatikan.
(K1)	Papi selalu pengen Tiak disiplin. Kalau Tiak melanggar jadwal, papi marah ya marah betulan, dulu pernah jadwal Tiak dirobek sama papi karena Tiak main, padahal waktunya istirahat siang. Sebelum bikin jadwal, Tiak sama papi dulu bikin jadwalnya memang udah diskusi, jadi pantes deh papi marah, karma Tiak juga engga konsekuen sama janji Tiak.

(K2)	Wah jangan tanya deh, papi itu disiplin sekali, ada batasan yang kita boleh dan tidak, tapi itu semua tidak ditetapkan begitu saja, ya kita sepakati dan kita komunikasikan dengan baik. Tapi semua ya buat kita sendiri.
(K3)	Pak Bambang sangat disiplin sekali dan selalu berusaha jadi tempat bertanya buat anak-anak. Selalu menekankan pentingnya komunikasi sehingga bisa mengetahui kebutuhan dan perkembangan anak-anak.
(P)	S2 berusaha menerapkan beberapa batasan dan aturan dengan disiplin. Contoh yang paling terlihat adalah melalui penerapan jadwal, selalu menekankan pola komunikasi yang baik sehingga dapat mengawasi keseharian anak.
1.	S2 menetapkan kontrol dengan menetapkan beberapa batasan dan aturan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dengan kedisiplinan. Pola ini didukung dengan komunikasi yang baik.
2.	S2 berusaha menjadi tempat bertanya bagi K1 sehingga dapat menampung apa yang menjadi masalah dan kebingungan K1 maupun anak-anak yang lain. S2 figur panutan.
3.	S2 menjadi pihak sosialisasi nilai kedisiplinan dan menerapkan konsekuensi tertentu bila kesepakatan aturan tertentu dilanggar.

**Tabel 4.42. Peran Otonomi/Dukungan Orang Tua Pada Anak**

(A)	Ya sampai sekecil-kecilnya saya <i>care</i> . Apakah ada yang melebihi saya, ya <i>care</i> juga, mungkin yang <i>overcare</i> adalah saya, sampai rambut dia minta apa saya kasih, kalau sudah mandi yang nyisirin dan saya kasih minyak rambut. Minyak Rambut sampai saya teliti, yang murah saja. Kalau mintak Rambut cocok warnanya hitam, dan pulang sekolah rambutnya masih hitam. Sepulang sekolah walaupun rambutnya belum tertata rapi tapi saya sudah menuju kesana, setiap habis mandi mesti saya tata rapi an saya suka, rajin begitu, dan dia mintanya seperti itu dan saya ikutin saja. Sampai namanya potong, biasanya dia potong itu dipotong maminya, sedikit-sedikit maminya kan tahu salon, kalau dipotong maminya kan biasa, godeknya. Saya ingin dia godeknya pesagi, ya udah saya tata. Anak sekarang kan tidak begitu ya.
(A)	Tiak kalau mau cukur saya berusaha mengantarkan dia, jadi walau kadang maminya protes nanti kaki saya sakit ya saya berusaha mengantarkan dia. Rasanya jadi sembuh kalau bisa mengantar dia kesana. Saya paling senang kalau dia membaca, sambil <i>nggetu</i> gitu, saya rangkul dia. Kemarin dia baca Einstein. Dia membaca karena sakit, ya saya rangkuli sambil tidur, saya suka, jadi rasanya kok dunia itu seperti <i>engga</i> ada problem.
(A)	Oh tidak ... saya tidak bilang dia <i>the best</i> . Tetapi kamu harus ' <i>to be the best</i> '. Tetapi saya memberikan reward kepada hasilnya. Itu kan tidak berarti bahwa saya memanjakan, tapi ucapan yang menyanjung. Tapi kalau dia salah akan saya berikan punish. Hadiah itu tidak harus dalam bentuk materi, ucapan juga bisa, misalnya ' <i>oeeee... pinter!</i> '

(A)	Saya sama papinya, kita berusaha meluangkan waktu untuk mendampingi Tiak, mendorong dia agar bisa berprestasi dengan maksimal. Kita menyediakan sarana buat dia, sebenarnya kalau buat Tiak kayanya engga ada selesainya, dia segala sesuatu itu pengen nyoba dan pengen belajar.
(K1)	Papi selalu menemani aku kalau les, atau kadang belajar di rumah didampingi sama papi. Papi sayang sekali sama aku.
(K2)	Papi itu selalu mendukung Tiak, ya banyak kegiatannya dan papi selalu mengajarkan Tiak untuk bersemangat menjalani kegiatannya. Papi itu sayang sekali sama Tiak, jadi selalu menyediakan waktu yang efektif untuk mengawasi kemajuan Tiak.
(K3)	Kalau dibilang pak Bambang kalau sudah cerita dengan Tiak seperti diskusi dengan teman sendiri. Beliau selalu meluangkan waktu untuk mengawasi perkembangan anak-anaknya
(P)	Dukungan yang diberikan seperti yang dapat diamati (P) adalah menyediakan sarana, prasarana, akses dan dana yang dapat mengembangkan potensi K1. dukungan ini juga berupa kasih sayang, menumbuhkan rasa motivasi K1, atau sekedar menyediakan waktu untuk saling bercerita pengalaman keseharian. S2 selalu melatih sikap mandiri.
(P)	S2 selalu memberikan KI semangat untuk berprestasi, mendiskusikan seputar pengalaman K1 di sekolah dan memonitor kemajuan akademik dan prestasi yang telah dicapai K1.
1.	Peran dukungan yang diberikan S2 pada K1 antara lain seperti penyediaan fasilitas sarana, prasaran, akses dan dana untuk mengembangkan beberapa keterampilan tertentu dalam beberapa program dan aktivitas tertentu.
2.	Dukungan yang diberikan S2 tidak sebatas pada hal yang sifatnya materil, beberapa dukungan kasih sayang, semangat mengejar prestasi dan mencapai potensi diri yang terbaik selalu diberikan S2.

### C. PERAN PERKEMBANGAN

**Tabel 4.43. Strategi Pengembangan Kompetensi Fisik Anak**

(A)	Pengembangan fisik, saya menekankan dia agar disiplin makan teratur, jadi dia makan harus bergizi, saya memberi dia penjelasan kenapa penting dan dia saya arahkan untuk juga olahraga, walau main di sekitar sini saja, setidaknya dia bisa gerak.
(A)	Dia kemarin didaftarkan sama papinya ikut les renang yang ada di kenjeran, klub renang hiu apa gitu, ya sebelumnya sama papinya ya ditanya dulu, " <i>Tiak kamu mau ikut papi daftarin renang engga?</i> " Dia kok sepertinya suka ya sampai sekarang masih ikut kursus. Dia itu mbak ya belajar banyak renangnya.

(B)	Dia sudah latihan rutin dan dia suka itu, saya yang mengantar kalau dia belajar berenang, saya kenal baik dengan gurunya. Dia sekarang banyak bisa, saya sering goda dia, kalau berenang gayanya batu tenggelam, dia protes.
(A)	Saya sebetulnya pada Tiak tidak menawarkan pada satu pilihan pada satu pekerjaan, saya ingin memberikan pada dia pengayaan yang dia memilih sendiri. Nanti sore jam tiga, saya janji sama dia untuk ke sekolah perkumpulan renang Hiu Kencana, saya janji sama dia dan sama pelatihnya. Saya berangkat ke sana sampai jam 3 dan saya tidak senang kalau renang itu <i>outdoor</i> , itu sebabnya saya bawa dia ke Atlas, saya menganalisa begini kalau bocah berenang <i>ketapak-ketapak</i> , engga beda dengan <i>ngalih</i> mandi, lho kan engga begitu. Tapi bukan itu karena maksud saya renang itu menurut teori sehingga perkembangan otot sesuai dengan teori, kalau hanya <i>ketepek-ketepek</i> ya engga ada artinya. Itu harus ada suatu pengembangan, didapatkan dari sana yaitu pengembangan fisik, semua ototnya bergerak, nafasnya menjadi panjang dan dia memiliki reflek yang bagus. Arah saya ke sana, apakah dia menjadi senang, saya tidak tahu. Tapi kemarin dia berkata bahwa dia sudah bisa gaya kodok, tapi kalau menurut saya itu gaya batu, dia marah dan bilang papi menghina ya.
(B)	Di Yayasan Adhi Purusa, ada tawaran kegiatan menggambar dan sepertinya dia tidak suka, ya saya tidak paksain dia, biar dia juga menentukan mana yang dia suka, saya menghargai pendapatnya.
(K1)	Sekarang aku didaftarkan papi belajar renang di kenjeran, papi biasanya yang mengantar. Perkumpulan renangnya namanya Hiu Kencana dan disana <i>indoor</i> , papi ga pengen Tiak jadi item.
(P)	S2 mengantarkan K1 berangkat belajar berenang untuk hari rabu sore, S2 sendiri yang mempersiapkan apa yang dibutuhkan untuk berenang. Aktivitas pengembangan fisik lain adalah dengan menjaga kesehatan K1 deengan mengingatkan makan secara teratur dan bergizi.
1.	Pengembangan kompetensi fisik K1 lebih ditekankan pada usaha menjaga kesehatan tubuh melalui makanan yang bergizi, makan teratur dan olahraga, antara lain adalah melalui berenang.

Tabel 4.44. Strategi Pengembangan Kompetensi Kognitif/Bahasa Anak

<b>Pengembangan Kompetensi Kognitif</b>	
(A)	Saya selalu menekankan ke Tiak pengembangan kemampuan analisis, dan sekarang sepertinya dia sudah mulai bisa menyusun dan mengkaitkan dari satu informasi ke informasi lain, dia sudah mulai kesana, informasi A ditambah informasi B, dia bisa buat satu sintesa itu C, itu sudah arah ke sana, sudah baik, tapi belum sempurna. Saya sudah bisa membanggakan kalau dia sudah ke arah sana.

(A)	Saya selalu mengajarkan kepada Tiak dan semua anak saya, pertajam analisa, karena akhirnya semua langkah manusia ditentukan oleh analisisnya, ketajaman beranalisa. Semua bicara sebab maka bicara analisa. Misalnya ketika kita menyetir kita sudah menganalisa, kita mengukur semua dari analisa, pas tidak mobilnya masuk, hanya beberapa orang kadang bilang itu <i>feeling</i> dan <i>insting</i> padahal itu termasuk analisa. Orang menembak dianalisa kena engga. Jadi saya selalu mencari akar permasalahan, dipecahkan kemudian saya suruh analisa.
(A)	Eksiklopedia saya punya, tapi dia belum bisa menghargai sebuah buku atau karya orang, sehingga kalau membaca harus saya ikuti, saya dampingi. Positifnya dia bisa langsung diskusi dengan saya.
(B)	Dia baca koran setiap hari, kemudian dia membaca buku-buku, ini sebenarnya bukunya dia semua ( <i>menunjuk rak</i> ), kemudian disana ada buku yang gampang, misalkan buku-buku anak-anak. Saya pikir cukup untuk dia. Jadi pengetahuan dia luas sekali, dia bisa diajak diskusi banyak hal.
(B)	Kalau imajinasi itu, saya sedang mengajarkan dengan cara melihat ini, itu dan mungkin imajinasi dia belum berkembang karena kebutuhan, pengetahuan dan lingkungannya mungkin, tapi kalau pengembangan dalam arti menguji imajinasi iya. Jadi contoh misalnya, kemarin itu begini saya ditunjuk sebagai agen dari Indo Meiji, es krim. Dia disini dan saya rapat kemudian saya ajak dia diskusi, kemudian saya pikir, saya ingin membuat penjual berbeda karena saya bermaksud mau usaha es krim. Saya mau kasih penjual es, rompi mencolok, sehingga dari jauh kan kelihatan hanya suaranya, kalau warnanya mencolok anak-anak bisa melihat dari jauh. Apa itu sombong saya bertanya, dia berkata itu tidak sombong. Saya tidak menyampaikan itu dalam bentuk rompi, saya hanya berkata bagaimana kalau diberi pakaian yang mencolok dan dia setuju dengan ide itu.
(A)	Apa sebabnya, kalau kita mendengar ada 5W1H itu analisa, misalnya contoh kemarin dia cerita Hari ini Tiak mendapat rekor, apa dia mengatakan 5 pekerjaan dia dapat 10 semua, dia diberi hadiah <i>sun</i> . Ada apa hari ini saya tanya, waduh Tiak memecahkan rekor, saya bilang luar biasa. Mari kita analisa apa yang Tiak kerjakan sebelum itu, sehari sebelumnya, dua hari sebelumnya, apa yang Tiak kerjakan. Jadi pelajaran itu dipersiapkan untuk besok, kan selama ini dia tidak mau, sekarang kita analisa dan diruntut mundur. Kenapa tidak diterapkan lagi untuk besok apa sebabnya. Karena malamnya kamu belajar. Jadi saya mematahkan kebiasaan dia. Jadi selalu saya mengajak dia diskusi dan analisa dan itu berlaku untuk orang-orang yang berhubungan dengan saya, mari kita diskusikan. Namun kesepakatan itu dibentuk jangan dirubah. Saya ajak anak diskusi kalau sudah analisa saya akan terapkan dengan senang, dikaitkan dengan ini dan itu, maka bisa dilihat dari beberapa sudut pandang.
<b><i>Pengembangan Kompetensi Kognitif</i></b>	
(B)	Kemarin saya ingatkan dia bahwa makan itu adalah bensin sehingga makan perlu diperhatikan. Saya menekankan dia untuk selalu membaca, melihat dan kasih sayang, ini yang saya ajarkan dengan analisa pada dia. Dia mengerti dan kita ajak diskusi dan dia dengar bahwa dia harus aktif membaca dan mendengar. Hal seperti ini bukan berarti menunjukkan bahwa saya tidak ada kerjaan, tidak. Daya analisa Tiak sangat luas sehingga sekarang ini dia segala persoalan dipecahkan dengan baik..

<b><i>Pengembangan Kompetensi Bahasa</i></b>	
(A)	Saya bisanya dengan jelas, saya kan mengajarkan anak-anak untuk diskusi. Dari sana kan kelihatan bahwa itu jelas, harus jelas. Dengan diskusi, maka persoalan atau permasalahan akan menjadi jelas.
(B)	Kita biasa mendidik, untuk saling berkomunikasi antara satu dengan lain, jadi kalau ada masalah kita saling tahu dan kasih masukan. Ini juga berlaku ke Tiak. Dia bisa mengungkapkan dalam komunikasi dengan bahasa yang tepat.
(K1)	Papi, selalu melatih aku untuk diskusi, apa aja kalau ada pendapat, papi pengen aku bilang. Biasanya papi kasih pendapat, dari sana kita biasanya bisa bicara panjang atau cerita banyak.
(K2)	Tiak banyak dilatih untuk bertukar pikiran dengan papi, dan sepertinya hal seperti itu berlaku buat semua anak papi. Tapi papi senang kalau bisa berbagi pendapat, walau kadang mbak vivin bilang kalau papi sudah ngotot, " <i>Wah literatur papi tahun berapa itu</i> ", baru papi tahu ketinggalan informasi.
(P)	S2 selalu menanamkan keterampilan menganalisis sebagai hal penting, dan ini didukung dengan bagaimana mengemukakan pendapat dengan baik serta dapat berdiskusi. S2 terbuka menerima pendapat apapun sejauh itu beralasan.
<i>Simpulan</i>	
1.	S2 berusaha menanamkan pentingnya kemampuan menganalisis pada anak-anak karena kemampuan ini merupakan dasar mengambil keputusan tepat.
2.	S2 juga berusaha mengembangkan keterampilan berpikir dengan cara bertukar pikiran melalui diskusi. S2 bersedia melakukan diskusi terbuka dan bersedia mendengar pendapat K1.
3.	S2 berusaha mengasah kemampuan pemecahan masalah K1 dengan meminta pendapat dan masukan K1 terhadap beberapa hal yang dihadapi S2.

**Tabel 4.45. Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Anak**

<b><i>Strategi orang tua mengkomunikasikan pemahaman diri anak (pemahaman diri anak, potensi diri, harapan dan aspirasi)</i></b>	
(A)	Saya selalu memberi dia pemahaman bahwa Tiak itu punya potensi yang bagus jadi jangan disia-siakan karena Tuhan memberi itu untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Dia tahu semua hasil tes psikologi, sama dia saya <i>ver</i> . Saya bilang memang bahwa kamu ini adalah seorang yang berbeda, kalau kamu berlaku seperti anak normal ya percuma kamu.
(A)	Saya selalu menanamkan pada Tiak, bahwa Tiak potensial tapi kalau potensi itu tidak dimanfaatkan ya tidak ada artinya, jadi potensi itu harus kamu gali, dikembangkan agar potensi itu muncul dan itu yang dinamakan kemampuan lebih, tapi kalau kamu diamkan, berhenti, ya berhenti.
(B)	Saya sama papinya memang terbuka menjelaskan bagaimana potensinya dia, kita dukung sarana dan prasarana. Kita juga dengar apa yang dia inginkan, jadi kita tinggal mengarahkan, dia berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki dengan baik.

<b><i>Strategi orang tua mengkomunikasikan penerimaan, umpan balik dan harapan secara realistis pada anak</i></b>	
(A)	Ini begini ceritanya, wong saya ini kan kepingin punya anak dokter, karena anak saya yang seombyok itu tidak ada yang jadi dokter. Saya kepingin anak saya jadi dokter, saya katakan bagaimana Tiak kalau jadi dokter, ya terserah papi kata dia. Wah jangan terserah. Boleh kata dia, yang bagus dokter anak. Kenapa dokter anak. Ya itu nanti kalau saudara-saudara anaknya ada yang sakit nanti tidak usah mbayar karena bisa ke Tiak saja. Itu gagasan mungkin satu gagasan yang sederhana namun ada orang lain yang kelihatan karena disini pada waktu lebaran itu bisa kumpul 70 orang, ya itu semua bisa anak dengan ibunya.
<b><i>Strategi orang tua manajemen kelebihan &amp; kelemahan anak</i></b>	
(A)	Selalu saya sampaikan kepada dia, bahwa manusia sebagai makhluk sosial, itu punya kekurangan, tapi bukan berarti kelemahan itu lalu bisa dibanggakan dan dijadikan alasan, wah... sebagai manusia ndak harus seperti itu, saya ndak mau dengar seperti itu. Misalnya dia bilang "lho lha kalo ndak dapat 10 kan wajar" terus saya bilang "lho ya ndak wajar, yang betul dapat 10". "lho masak harus 10?" saya jawab "Ya tapi tidak menuntut dapat 10, tapi usaha kamu yang maksimal. Kalau nilai 7 sudah maksimal, ya tak salami... tapi kalau 8 itu bukan usaha maksimal ya belum saya salami" "ah papi ini sulitnya begini..." "lho kamu begini, bagaimana kalau begini, kamu itu kan sulitnya kurang konsentrasi" Iya jadi saya menghargai usaha secara maksimal, walau hasilnya tidak seperti yang saya harapkan. Kalau kelemahan-kelemahan ya kembali pada bagaimanapun juga dia namanya bocah-bocah dengan segala kebutuhan, ya memang ada kelebihan-kelebihan, tapi bukan berarti dia sempurna.
(B)	Sebetulnya tidak akan membuat seperti itu dan saya selalu mengajarkan pada dia bahwa manusia adalah makhluk sosial sehingga dia bisa memilih sendiri pada kelompok apa yang sekiranya dia bisa bergabung, kamu bisa pilih. Misalnya kamu suka membaca maka kamu cari kelompok yang minatnya sama. Dia masih penjajakan juga dimana dia mencari kelompok yang dia suka, yang punya minat sama mungkin.
(K1)	Papi memang selalu mendorong supaya Tiak belajar, bilang kalau Tiak punya potensi yang bagus, jadi bakat yang bagus dan sayang kalau disia-siakan. Papi pengen Tiak berusaha keras, jadi nanti kalau gagal tidak mengapa, tapi semua kan sudah diusahakan yang terbaik.
(K2)	Kalau masalah berteman, walaupun usianya berbeda Tiak tidak bermasalah berteman dengan anak-anak lain yang di kelasnya walaupun usianya berbeda jauh. Dia bisa mengimbangi, ya kadang kalau dia masih anak-anak sementara temannya sudah pikirannya lebih dewasa ya ada, namun dia masih bisa mengatasi dengan baik
(P)	K1 tidak memiliki masalah dalam interaksi sosial dengan orang lain, K1 masih dapat memahami dan berempati dengan orang lain serta bagaimana berespon terhadap apa yang diharapkan dan dituntut dari lingkungan.
(P)	S2 selalu berusaha memotivasi K1 untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan sehingga menjadi lebih maksimal mengambil sikap, bagaimana menghadapi masalah di lingkungan sekolah maupun di rumah.

1.	S2 mengungkapkan potensi dan pemahaman diri K1 apa adanya sehingga K1 berusaha mengoptimalkan kemampuan dirinya melalui kegiatan yang bisa mengasah kemampuan yang dimilikinya.
2.	S2 mengarahkan bagaimana maksimalkan kelebihan K1 dengan memberikan motivasi dan pengarahan agar K1 menyalurkan kelebihannya dalam kegiatan yang ditawarkan S2.
3.	K1 tidak mengalami hambatan yang berarti dalam interaksi sosial, K1 bisa memahami tuntutan dan harapan lingkungan serta bagaimana harus bersikap meski usianya masih muda.

## B. PERAN PENGAYAAN

**Tabel 4.46. Pengayaan Pendidikan Anak Berbakat**

(A)	Kalau ingatannya ya, kalau visualnya belum. Kalau ingatannya bagus, ya! Contoh pada waktu dia belum sekolah, misalnya, kebetulan dia saya latih dia Bahasa Inggris. Saya masuk ke Ragunan, ini pulang kan disana banyak ragamnya, apa yang kamu lihat disana, minimal 6 atau 7 binatang dia bisa sebut dengan baik dalam bahasa Inggris, kebetulan saya bawa ke, setelah saya pindah ke sini, mendekati 3 tahun, ya karena setelah 2½ dia sudah pindah ke Surabaya. Saya bawa ke kebun binatang. Saya memanfaatkan itu untuk melatih kemampuan bahasa Inggrisnya.
(A)	Dia lebih senang juga itu, sekarang ini saya lagi mencari torso. Saya cari dan harganya mahal, mau pinjam sekolah kok ya saya sungkan. Saya pengen pinjam itu satu minggu aja, untuk menerangkan bahwa jantung ini bisa dicopot dan dibawah jantung itu apa. Saya pengen pinjam sungkan begitu rasanya, karena tidak ada orang yang pinjam, namun itu saya usahakan secepatnya saya usahakan kalau saya punya duit lebih, akan saya belikan, tetapi sepertinya kok tidak ada.
(A)	Saya punya eksiklopedia yang saya sediakan untuk anak-anak. Saya bukan pamer tidak ya, tapi saya kasih tahu ya ... ( <i>mengambilkan buku eksiklopedia</i> ). Ini dia, memang saya siapkan. Saya tahu memang kebanyakan untuk orang dewasa, tapi ini khusus untuk anak-anak banyak gambarnya dan dia mampu menyerap pengetahuan dari sini dengan baik
(A)	Saya juga belikan dia eksiklopedia bergambar sehingga dengan gambar dia bisa belajar banyak. Jadi ini yang cocok untuk dia. Mahal kan relatif. Jadi bagi saya, kasarnya saya lebih baik tidak sarapan daripada tidak beli buku, jadi kasarnya kalau saya punya ingatan untuk beli buku tidak bisa saya beli rasanya <i>kedosan</i> begitu. Rasanya kenapa saya kok saya egois, merokok tidak dan makan sudah apa adanya. Lebih baik uang itu saya tabung sedikit demi sedikit kemudian saya belikan seperti ini, kemudian itu belajar bahasa Inggris lewat kaset, audio, video yaitu CD dan VCD. Jadi saya engga guyon, jadi saya serius. Jadi kalau dia baca saya di sebelahnya, kadang saya tanyakan ke dia apa yang dia dengar dan pelajari. Ini semua membantu saya melihat perkembangan dan kemajuannya.



(A)	Saya juga mengajarkan dia banyak hal melalui permainan anak-anak, misal saya bikin skak itu permainan untuk mengasah strategi, nanti melalui hal-hal seperti ini dia akan belajar bagaimana mengambil keputusan dan mempertajam kemampuan analisa. Bagaimana dia harus mengatur strategi, karena sekali salah langkah ya sudah dia akan habis, jadi dia harus bisa mengatur strategi yang tepat agar bisa sampai dengan apa yang dia inginkan. Permainan ini membantu saya sekali, sepertinya baru permainan ini yang bisa membuat saya menyampaikan banyak hal ke Tiak.
(B)	Pelajaran bahasa Inggris saya juga menyediakan dia kaset dan VCD, jadi dia bisa belajar mandiri. Ya sudah begini ini, ada bukunya, disesuaikan dengan kasetnya. Dia mendengarkan sambil dia lihat bukunya. Dia mendengarkan, <i>how to read, how to spell</i> , sambil menari-nari sambil bergerak-gerak.
(A)	Selain kemampuan kognitif saya juga mencoba mengajarkan tentang olahraga, jadi yang saya lakukan adalah berusaha mencermati apa yang jadi minat dia dan menawarkan berbagai alternatif yang mungkin sesuai, tidak selalu harus belajar dari buku. Kita bisa jalan-jalan di luar dan saya arahkan, misalnya pergi ke museum, dari sana dia dapat pengalaman yang banyak dan bisa menyerap informasi yang bermanfaat. Saya berusaha memaksimalkan apa yang bisa memperkaya wawasan dia dan <i>skill</i> yang dia miliki.
(A)	Seperti contoh catur (skak), ini dipengaruhi adik-adiknya, dia belum bisa sedangkan orang lain bisa, jadi dia melihat dan kemudian menyimpulkan itu bukan main yang bagus dan dia kemudian belajar dari buku. Nah itu, dia main skak berdasarkan buku. Saya tidak mengajarkan skak tanpa buku dan dia tahu dan dia menikmati dan walaupun dia sakit ya dia main. Dia yang baca dan dia bisa baca notasi dan saya buat skak yang spesial untuk dia. Sebetulnya biasa, skak ini murah, disini harus saya tulis kalau di komputer kan ada kode jalan. Jadi kalau dia main putih dia bisa mengambil disini dan disini ada semua. Sampai saya buat alas skak supaya ga bunyi klotak-klotak.
(A)	Itu sebabnya saya tadi sudah mengutarakan bahwa saya itu usahakan ada suatu enrichment, jadi pengayaan-pengayaan. Saya tidak mau mengarahkan atau memberi dia pada satu, tapi <i>enrichment</i> atau pengayaan. Dari sana dia bisa memilih, sebenarnya dia senangnya apa. Misalnya program yang sudah ditawarkan bu Evy, dia tidak suka, katanya ' <i>saya mau pulang</i> '. Padahal disitu sudah dikatakan 'disini ada program menyangkut IPA, menyangkut matematika, lalu juga sosial.
(A)	Jadi saya mengasah analisa dia agar lebih mendalam. Kode-kode skak ini dia sudah mulai menghafal, kalau tempat itu saya tunjukkan, jadi pion D-2 ke D-4, dia sudah tahu jalannya. Kembali lagi saya membuat dia agar biasa berpikir abstrak. Kemarin ada Utut Adiyanto, dia kagum permainannya bagaimana dia setiap posisi dia bisa ingat dan tidak salah. Dia mengingat dari awal posisi yang dimainkan sehingga tidak salah, itu saja yang dikagumi pertama. Dia melihat itu sampai <i>mbrebes mili</i> . Pernah menanyakan kepada responden lain, selain saya.
(K1)	Biasanya kegiatan tambahan yang diberikan papi, ya belajar main skak, belajar jalan, kata papi bagus untuk belajar analisa, dan biasanya main sama papi. Kemarin ada Utut mainnya bagus, aku pengen belajar bikin langkah yang bagus seperti itu.

Observasi	
(K1)	Kalau computer aku belajar banyak dari mas Dani. Diajarin banyak, memang dari kecil suka computer. Selain itu papi juga selalu ngajarin bahasa Inggris, selalu pakai bahasa Inggris.
(K1)	Kalau libur kita juga pergi ke tempat mana seperti museum dan papi banyak menjelaskan ke aku, sejarahnya. Kalau ga gitu dulu ke kebun binatang untuk belajar Inggris.
(K2)	Papi bisa memanfaatkan keadaan di sekitar rumah untuk belajar dan itu yang saya salut. Ya kadang pergi kemana juga bisa untuk menjelaskan ke Tiak masalah apa atau apa, ya kemarin sama mami Tiak di suruh ke supermarket, dikasih uang dan daftar belanja di tunggu di depan kasir, dia belajar belanja.
(K3)	Pak Bambang banyak menawarkan alternatif kegiatan yang mungkin bisa menambah wawasan dan kemampuan Tiak. Caranya bisa macam-macam seperti daftar ke loket untuk ambil karcis sendiri, ke museum dan kemana yang bisa menambah wawasan.
Refleksi	
(P)	Untuk alternatif kegiatan tambahan yang diberikan di rumah, S2 lebih banyak memanfaatkan beberapa sarana dan prasarana yang memungkinkan pengembangan kognitif, sosial dan emosional K1 secara optimal. Alternatif kegiatan yang sederhana namun dapat membantu S2 mengembangkan keterampilan tertentu.
(P)	Di rumah S2 mengembangkan keterampilan K1 melalui kegiatan sederhana seperti menjelaskan tentang pola pikir tertentu yang dapat merubah sudut pandang K1.
Simpulan	
1.	S2 menawarkan beragam kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir seperti menganalisis, pemecahan masalah dan perluasan wawasan karena K1 membutuhkan stimulasi yang tinggi.
2.	Kegiatan yang ditawarkan cukup beragam, S2 tidak memaksa dan K1 dapat memilih alternatif kegiatan tersebut. Kegiatan yang ditawarkan seperti catur, pengajaran bahasa Inggris melalui multimedia dan kaset, ensiklopedia, renang dan pergi berekreasi ke tempat tertentu

## RANGKUMAN KASUS II

**Tabel 4.24** *Karakteristik Anak Berbakat secara Umum*

1. K1 tidak pernah manja, mau berdisiplin terhadap aturan yang ditetapkan S2
2. K1 mandiri dan punya inisiatif menyelesaikan tugas sekolah.
3. K1 ekstrovert sehingga berani dan spontan dalam mengemukakan pendapat.
4. K1 patuh terhadap batasan yang diberikan sejauh S2 memberikan penjelasan yang dapat dipahami K1

**Tabel 4.25** *Riwayat Perkembangan Fisik, Kognitif dan Sosial-Emosional Anak*

1. Perkembangan fisik K1 berkembang lebih pesat daripada anak seusianya
2. K1 sudah belajar berjalan pada umur 7 bulan
3. K1 melampaui fase perkembangan merangkak
4. Perkembangan kognitif anak berkembang dengan sangat pesat
5. K1 mampu membaca pada usia yang sangat dini (3,5 tahun) dan usia 4 tahun sudah dapat membaca koran
6. K1 mampu menempuh pendidikan formal kelas 1, 2 dan 3 dalam waktu 1 tahun dan K1 tidak mengalami kendala yang berarti.
7. K1 belajar komputer pada usia yang sangat dini dan materi yang dipelajari adalah materi yang diperuntukkan orang dewasa.
8. K1 suka mengajukan berbagai macam pertanyaan kritis
9. Perkembangan kemampuan berbahasa K1 sangat pesat
10. Bahasa Inggris adalah bahasa pertama yang dikuasai K1
11. Perbendaharaan kata K1 cukup kaya
12. K1 mengajarkan bahasa Inggris pada para TKW dan belajar bahasa Indonesia dari para TKW
13. Perkembangan sosial-emosional K1 tidak mengalami kendala yang berarti
14. Kontrol emosional K1 masih banyak sejalan dengan usia kronologisnya
15. K1 bersosialisasi dengan saudara sepupu yang berada di rumah.

**Tabel 4.26** *Karakteristik Keberbakatan Anak*

1. K1 mampu membaca pada usia yang sangat muda (3,5 tahun).
2. K1 memiliki minat baca yang tinggi dan menyukai berbagai topik bacaan
3. K1 suka mengajukan pertanyaan kritis
4. K1 belajar materi komputer untuk orang dewasa pada usia 6 tahun (kursus komputer pada lembaga keterampilan kerja dan memiliki 2 sertifikat)
5. K1 cepat sekali menyerap dan memahami materi pelajaran di sekolah
6. K1 memiliki ide-ide dan pemecahan masalah yang berbobot
7. K1 menurut S2 tidak tekun namun dapat ulet dengan bidang yang diminati
8. K1 merasa dirinya *leader* dan mampu bertanggung jawab sebagai *leader*
9. K1 memiliki perbendaharaan kata yang cukup kaya.
10. K1 mampu berbicara bahasa Inggris dengan lancar

**Tabel 4.27 Pandangan Anak terhadap Keberbakatannya**

1. K1 mengetahui semua hasil tes inteligensinya
2. K1 mengetahui keberbakatan yang dimilikinya
3. K1 memandang kemampuan analisis sebagai dimensi penting keberbakatan
4. K1 mengetahui potensi kepemimpinan yang dimilikinya

**Tabel 4.28 Kebiasaan dan Minat Anak**

1. K1 masuk sekolah di pagi hari. Waktu sepulang sekolah dimanfaatkan K1 untuk les atau tidur siang sedangkan sore jika tidak ada pelajaran tambahan dimanfaatkan untuk mengulang kembali pelajaran sekolah atau nonton TV.
2. K1 berminat pada ilmu pengetahuan alam, bahasa Inggris dan berbagai bacaan
3. K1 memiliki minat non akademik seperti catur, komputer, mendengarkan VCD bahasa Inggris dan menonton film Jacky Chan.

**Tabel 4.29 Permasalahan Anak Berbakat**

1. S2 sering kesulitan untuk mencari sekolah yang sesuai dengan karakteristik K1
2. Pendidikan reguler K1 terkadang kurang optimal dalam
3. K1 mudah bosan dengan materi sekolah yang disampaikan secara berulang
4. K1 mudah jenuh dengan sistem pengajaran yang bersifat reguler
5. K1 sulit konsentrasi lama
6. Daya ingat K1 kurang dapat diingat dalam *long term memory*.

**Tabel 4.30 Karakteristik Orang Tua**

1. S2 (A) adalah orang yang tegas, disiplin dan terbuka serta suka berdiskusi.
2. S2 (B) adalah seorang yang mandiri, tegas, cekatan dan terbuka.

**Tabel 4.31 Profil Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua**

1. Pendidikan S2 (A) dan (B) yang terakhir adalah SD
2. Pekerjaan S2 yang terakhir adalah menangani PJTKI (Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia) dengan S2 (A) lebih banyak menangani pekerjaan dari rumah sedangkan S2 (B) lebih banyak menangani urusan pekerjaan di luar rumah.

**Tabel 4.32 Kebiasaan dan Aktivitas Keseharian Orang Tua**

1. S2 (A dan B) mulai beraktivitas dari pagi hari sekitar pukul 04.00
2. S2 selesai mempersiapkan semua kebutuhan anak-anak sekitar pukul 05.30
3. S2 (A dan B) mengantar K1 ke sekolah pukul 06.00
4. S2 setelah mengantar sekolah, biasanya menangani pekerjaan sampai sore
5. S2 mengantar K1 untuk kegiatan les atau tambahan lainnya
6. S2 berkumpul bersama keluarga malam hari (mendampingi anak mengerjakan tugas, makan malam atau sekedar nonton TV dan bertukar cerita dengan anak).

**Tabel 4.33 Karakteristik dan Kebiasaan Keluarga**

1. Keluarga S2 adalah keluarga besar
2. S2 selain dengan keluarga inti juga tinggal bersama dengan kerabat lain seperti ibu dan saudara kandung S2 (A).
3. Waktu petang dan sore adalah waktu berkumpul dengan keluarga

**Tabel 4.34 Pola Relasi Keluarga dengan Anak**

1. Pola relasi antara anggota keluarga inti S2 sendiri sangat dekat dan terbuka karena S2 selalu menekankan pentingnya komunikasi
2. Pola relasi antara keluarga S2 dengan keluarga besar erat namun memiliki nilai yang berbeda dalam proses pengasuhan anak.

**Tabel 4.35 Riwayat Pendidikan dan Prestasi Anak**

1. K1 mengikuti program akselerasi
2. K1 menjalani TK selama beberapa bulan karena bosan dengan materi pelajaran
3. K1 menempuh kelas 1, 2 dan 3 selama 1 tahun
4. K1 menempuh kelas 4 dan 5 dalam jangka waktu 1 tahun
5. K1 dapat mengoperasikan program *Microsoft Office* pada usia 6 tahun
6. K1 juara pada lomba mental aritmatika
7. K1 termasuk juara di kelasnya

**Tabel 4.36 Pandangan dan Sikap Anak terhadap Pendidikan**

1. K1 menjalani dengan baik pelajaran-pelajaran di sekolah
2. K1 tidak pernah mengeluh dengan tugas yang harus diselesaikannya
3. K1 terkadang bosan dengan materi pelajaran yang harus diulang
4. K1 menjalani pendidikan yang diberikan di rumah dengan baik
5. K1 berdisiplin dengan beragam kegiatan yang ditawarkan S3 dan menikmati.

**Tabel 4.37 Pembagian Peran Ayah dan Ibu**

1. S2 (A) bertanggung jawab terhadap peran sebagai kepala rumah tangga, namun lebih banyak menangani peran di dalam rumah seperti pendampingan anak dan pekerjaan yang dapat diselesaikan dari rumah.
2. S2 (B) bertanggung jawab terhadap peran sebagai ibu rumah tangga, namun sepakat untuk menyelesaikan pekerjaan di luar rumah.
3. Tugas pengasuhan banyak ditangani S2 (A) terutama K1
4. S2 antara (A) dan (B) sepakat untuk menjalankan peran dalam rumah tangga secara fleksibel dan bekerja sama

**Tabel 4.38 Pandangan Orang Tua pada Konsep dan Implikasi Keberbakatan**

1. Anak pintar adalah anak cepat menyesuaikan diri
2. Orang pintar bisa memberi solusi yang tepat pada permasalahan yang dihadapi
3. Orang pintar adalah seorang pemimpin
4. S2 berusaha menumbuhkan dimensi kepemimpinan pada K1
5. S2 mengajarkan keterampilan analisis pada K1
6. S2 mengajarkan keterampilan berdiskusi pada K1
7. S2 mencari dukungan literatur untuk memperluas wawasan

**Tabel 4.39 Sikap Orang Tua terhadap Karakteristik Keberbakatan Anak**

1. S2 menanamkan pandangan bahwa K1 adalah seorang *leader*
2. S2 memberikan wawasan bahwa K1 memiliki potensi yang perlu dioptimalkan
3. S2 memberikan pemahaman K1 pentingnya pencapaian prestasi
4. S2 memotivasi K1 selalu mencoba dan berusaha sebaik mungkin
5. S2 berusaha menanamkan kedisiplinan
6. S2 menawarkan berbagai macam alternatif aktivitas bagi K1
7. S2 mendampingi K1 mencoba beberapa aktivitas yang ditawarkan

**Tabel 4.40 Pola asuh yang dijalankan Orang Tua**

1. S2 menerapkan pola asuh yang bersifat demokratis
2. S2 menetapkan aturan-aturan dan batasan pada K1 dengan memberikan pemahaman dan kesepakatan bersama
3. S2 selalu berusaha berdiskusi dan memberikan pemahaman sehingga K1 mengerjakan sesuatu karena memahami
4. S2 selalu berusaha mengadakan komunikasi secara terbuka dengan K1

**Tabel 4.41 Peran Kontrol**

1. S2 memberikan batasan dan aturan yang jelas pada K1
2. S2 menerapkan kedisiplinan secara konsisten pada K1 dengan cara mengontrol jadwal sehari-hari yang telah disepakati bersama
3. S2 berusaha menjadikan figur panutan dan tempat K1 banyak bertanya
4. S2 selalu menekankan dan menerapkan komunikasi secara terbuka
5. S2 selalu menekankan diskusi dan bertukar pikiran dengan K1
6. S2 berusaha memonitor dan mengevaluasi perkembangan K1 sehingga dapat memahami karakteristik dan permasalahan yang dihadapi K1

**Tabel 4.42 Peran Otonomi**

1. S2 berusaha memperhatikan kebutuhan K1 sehari-hari dengan detail seperti kapan K1 memotong rambut atau minyak rambut apa yang dipergunakan
2. S2 selalu berusaha mengantar atau mendampingi K1 pergi ke tempat les
3. S2 memberikan *reward* dengan pujian, pelukan, ciuman atau hadiah
4. S2 menyediakan beberapa sarana yang menunjang K1 untuk bereksplorasi
5. S2 selalu memotivasi K1 untuk berprestasi dan berkompetisi
6. S2 berusaha mendengarkan pengalaman dan permasalahan sehari-hari K1 agar dapat memberi masukan dan bimbingi pada K1

**Tabel 4.43 Strategi Pengembangan Kompetensi Fisik Anak**

1. S2 memperhatikan pola makan K1
2. S2 memberikan K1 pemahaman agar menjaga kesehatan dengan nutrisi bergizi
3. S2 berusaha menawarkan olahraga berenang untuk menjaga kesehatan
4. S2 menemani dan mengantar K1 mengikuti kegiatan berenang

**Tabel 4.44 Strategi Pengembangan Kompetensi Kognitif/Bahasa Anak**

1. S2 mengajarkan pengembangan keterampilan analisis dan sintesis pada K1
2. S2 mengasah keterampilan analisis K1 melalui diskusi
3. S2 memotivasi K1 untuk mengembangkan minat baca
4. S2 menyediakan buku bacaan seperti ensiklopedia, kamus, buku populer, buku pelajaran, koran dan perangkat audio visual atau multimedia yang mendukung
5. S2 meminta pendapat dan ide K1 untuk memecahkan permasalahan S2
6. S2 berusaha menjadi rekan *sharing* dan diskusi K1 dalam mengasah keterampilan pemecahan masalah

**Tabel 4.45 Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Anak**

1. S2 memberikan pemahaman secara terbuka pada K1 tentang kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya
2. S2 memberikan pemahaman kemampuan potensial yang dimiliki K1
3. S2 memotivasi K1 untuk mencapai prestasi yang maksimal
4. S2 berusaha memberikan K1 pemahaman tentang berinteraksi pada teman dan lingkungan sosial
5. S2 memotivasi K1 untuk bergabung pada kelompok minat yang sama maupun yang berbeda

**Tabel 4.46 Pengayaan Pendidikan Anak Berbakat**

1. S2 mengenalkan bahasa Inggris dengan mengajak K1 pada tempat-tempat rekreasi seperti kebun binatang
2. S2 berusaha memperluas wawasan materi pelajaran biologi yang diterima di sekolah dengan alat peraga (torso)
3. S2 menyediakan literatur yang mendukung seperti buku bacaan, ensiklopedia anak
4. S2 juga menyediakan audio-visual dan sarana multimedia untuk mengajarkan bahasa Inggris atau materi lain
5. S2 memanfaatkan catur untuk mengasah keterampilan berpikir dan pemecahan masalah K1
6. S2 memotivasi K1 menguasai komputer dengan memasukkan K1 pada kursus komputer
7. S2 juga memanfaatkan tempat wisata untuk memperluas wawasan K1
8. S2 memanfaatkan aktivitas sehari-hari seperti belanja di supermarket untuk melatih keberanian dan keterampilan keseharian yang harus dikuasai K1

### **3. Analisis Data**

Analisis data yang telah diperoleh melalui pengumpulan data dijabarkan sesuai dengan tema kajian yang hendak diungkapkan. Data-data yang diperoleh kemudian dikategorikan dan disajikan pada tabel tema kajian. Analisis kasus II dijabarkan dibawah:

#### **A. Profil Anak Berbakat**

K1 adalah anak terakhir dari 11 bersaudara jika dilihat dari garis ayah bila dilihat dari garis ibu K1 merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. Kakak kandung K1 dari S2 (A) sebagian besar sudah tidak tinggal di rumah S2 lagi, hanya saudara kandung yang berasal dari S2 (B) yang masih tinggal serumah. S2 (A) mengatakan K1 lebih mirip seperti cucu. S2 (A) mengakui bahwa perlakuan yang diberikan pada K1 terkadang merupakan perpaduan pengasuhan antara anak dengan cucu. S2 memiliki banyak pengalaman mengasuh anak karena sebelum K1 lahir, S2 (A) telah mengasuh 10 orang anak sehingga S2 dapat mengasah kepekaan memahami kebutuhan anak, terutama anak berbakat diantara 10 orang anak S2 (A), 2 orang termasuk anak berbakat. Pengalaman mengasuh anak sebelum K1 ini menjadi pedoman S2 untuk mengoptimalkan kebutuhan K1.

Karakteristik K1 yang menonjol adalah anak yang mandiri, tidak manja dan berdisiplin pada jadwal yang telah ditetapkan S2 (tabel 4.24). S2 menganggap disiplin penting untuk mengorganisasi pengembangan potensi K1 secara optimal karena S1 menyadari kemampuan dasar atau bakat anak memerlukan serangkaian perangsang (stimulasi) yang sistematis, terencana dan terjadwal agar apa yang ada, yang dimiliki menjadi aktual dan berfungsi sebaik-baiknya (Achyar, 2004).



S2 menyatakan K1 berkarakter ekstrovert sehingga berani mengemukakan ide, pendapat dan protes terutama bila S2 tidak mengemukakan alasan ketika menetapkan suatu aturan atau batasan tertentu sehingga S2 selalu berusaha memberikan pemahaman aturan dan manfaat dipetik K1 (tabel 4.24). S2 memang mengharapkan K1 menjalankan aturan yang ditetapkan atas dasar kesadaran diri sehingga dalam membuat peraturan dan jadwal S2 melibatkan dan mendengarkan pendapat yang diajukan K1. S2 menyadari peran lingkungan sebagai pemicu rangsang sangat besar dalam menentukan tahapan, terealitas dan hasil akhir perkembangan kemampuan K1 sehingga S2 berusaha memantau perkembangan keseharian K1.

Anak berbakat memiliki kemampuan berjalan dan berbicara lebih awal dari anak-anak normal (Swanson, 1979 dalam Achyar, 2004). Riwayat perkembangan fisik K1 menunjukkan beberapa lompatan perkembangan. S2 pertama kali mengidentifikasi K1 memiliki perkembangan fisik yang berbeda dengan anak normal ketika pada usia 7 bulan K1 sudah dapat dilepas untuk berjalan sendiri. S2 juga mencermati K1 melompati tahap perkembangan merangkak. K1 menguasai beberapa keterampilan fisik lainnya dalam periode yang cukup cepat, misalnya seperti bicara dengan fasih dan tidak celat.

Riwayat perkembangan kognitif menunjukkan kepesatan perkembangan karena pada umur 3,5 tahun K1 sudah mulai belajar membaca. Umur 4 tahun K1 sudah dapat membaca koran dengan lancar. Anak berbakat sudah mampu membaca dan kemampuan ini berkembang terus secara konsisten (Swassing, 1985, French, 1959 dalam Achyar, 2004).

Anak berbakat memiliki superioritas intelektual (Gearheart, 1980 dalam Achyar, 2004), mampu cepat melakukan analisis (Sunan, 1983 dalam Achyar, 2004), dan memiliki irama perkembangan kemajuan yang mantap (Swassing, 1985 dalam Achyar, 2004). K1 mampu menyelesaikan pendidikan kelas 1, 2 dan 3 dalam jangka waktu 1 tahun. Dorongan kapasitas kognitif yang tinggi menjadikan K1 berminat untuk mempelajari komputer dengan materi untuk orang dewasa. S2 menyatakan bahwa kemampuan berfikir K1 sering meloncat dari urutan berfikir normal (Gearheart, 1980 dalam Achyar, 2004). S2 menandai kemampuan ini dari ucapan dan sikap K1 terkadang cukup dewasa dibandingkan dengan umur anak yang sebaya dengan K1.

Anak berbakat mampu menggunakan perbendaharaan kata yang sudah maju pada usia yang lebih muda (Ingram, 1983 dalam Achyar, 2004). Kemampuan kognitif K1 yang berkembang cukup pesat mempengaruhi laju perkembangan kemampuan berbahasa, dengan kapasitas kognitif yang memadai K1 mampu menguasai banyak perbendaharaan kata. K1 menguasai bahasa Inggris dengan cukup baik dan merupakan bahasa pertama (bahasa ibu K1). K1 baru mengenal bahasa Indonesia setelah memasuki sekolah dimana K1 belajar dari para TKW dan sebaliknya para TKW belajar bahasa Inggris dari K1.

S2 (B) menyatakan bahwa ketika pertama kali belajar berbahasa, K1 memiliki kosakata yang cukup kaya karena setiap hari suka menanyakan nama-nama benda atau istilah yang diperoleh dari komunikasi dengan orang sekitar sehingga S2 sering kewalahan menjelaskan dan menjawab pertanyaan K1 (tabel 4.25). S2 menandai minat belajar dan eksplorasi K1 sangat tinggi.

Riwayat perkembangan sosial-emosional K1 tidak menunjukkan adanya masalah yang berarti meskipun S2 menyadari bahwa kontrol emosi K1 masih berada pada taraf usia kronologisnya namun S2 dapat mengarahkan kontrol emosi K1 terutama untuk menghadapi situasi sosial. K1 mampu memenuhi tuntutan sosial seperti bergaul dengan teman-teman yang lebih tua atau dengan adik-adik sepupu yang berada di rumah (tabel 4.25). S2 juga memberikan pendampingan dan perhatian khusus agar K1 dari segi emosional dapat memainkan dan memenuhi tuntutan kehidupan yang sebenarnya belum dipahami dengan mencoba membantu dan memudahkan K1 untuk mengenali tuntutan dan bagaimana menghadapinya dengan mudah (Munandar & Beck, 1997:147).

Karakteristik keberbakatan K1 selain meninjau dari riwayat perkembangan fisik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional K1 yang tampak berbeda dari anak lain seusianya juga dilihat dari *checklist* keberbakatan K1. Seseorang dapat dikatakan berbakat jika ia memiliki lebih dari 80% karakteristik keberbakatan yang diajukan Renzulli (Tjahjono, 2003). *Checklist* keberbakatan KKPPAB yang merupakan adaptasi dari teori Renzulli. Data yang diberikan S2 dari 63 pertanyaan *checklist* menghasilkan jumlah *rating* sebesar 214, sedangkan *rating* tertinggi apabila 63 pertanyaan *checklist* dengan skor 4 adalah 252 sehingga persentase yang diperoleh adalah 84,92%. Data ini ditunjang dengan data tes IQ dan beberapa sertifikat lain.

Karakteristik keberbakatan K1 jika ditinjau dari teori yang dijabarkan Renzulli menunjukkan bahwa K1 memenuhi kriteria kemampuan diatas rata-rata, hal ini di dukung dengan data tes inteligensi 141 dan 143, kapasitas kecerdasan ini didukung dengan prestasi di sekolah dimana K1 dapat menempuh kelas 1, 2 dan 3

dalam waktu 1 tahun, kelas 4 dalam waktu setengah tahun. Prestasi akademik K1 termasuk peringkat teratas karena didukung kemampuan membaca K1 yang tinggi. S2 menyatakan bahwa K1 memang tidak membaca semua topik bacaan namun K1 mampu menguasai materi pelajaran karena memiliki kemampuan baca yang tinggi jika dibandingkan dengan anak seusianya. Kepala sekolah K1 (K4) menyatakan K1 sangat cepat menyerap materi pelajaran di sekolah sehingga K4 memandang K1 akan mengalami masalah jika ditempatkan pada kelas reguler. K4 berusaha menangani program pendidikan K1 dengan cara mengakselerasi dengan beberapa anak lain dengan karakteristik keberbakatan seperti K1 (tabel 4.26).

S2 mengamati bahwa dengan bertambahnya umur K1 yaitu ketika berumur 6 tahun, K1 semakin memiliki minat yang semakin berkembang. S2 melihat perkembangan logika matematika K1 juga berkembang dengan pesat sehingga K1 menjadi tertarik untuk mendalami hitungan. S2 melihat minat K1 kemudian S2 berusaha memasukkan K1 pada kursus mental aritmatika. S2 menyatakan bahwa level yang ditempuh K1 di kursus dapat melompat dengan cepat daripada teman yang lain dan K1 sering diajukan untuk mengikuti lomba.

S2 melihat ketertarikan K1 pada komputer dan berusaha memasukkan K1 pada kursus komputer yang ditujukan bagi anak-anak, namun K1 mengeluh dan merasa bosan sehingga S2 menengahi dengan memasukkan K1 pada kursus komputer yang ditujukan untuk orang dewasa. K1 mendapatkan sertifikat yang setara dengan pelatihan pra bekerja. S2 melihat K1 sangat menikmati pelajaran kursus sehingga S2 sempat 2 kali memasukkan K1 pada kursus komputer dengan materi untuk orang dewasa (tabel 4.26).

S2 melihat rasa ingin tahu K1 berkembang dengan cukup pesat karena S2 sering menjadi sasaran bertanya. Sifat kemandirian K1 banyak mempengaruhi dan mengarahkan rasa keingintahuan K1 untuk menemukan sesuatu hal yang membuat penasaran atau keinginan untuk mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri. K1 mengajukan pemecahan masalah yang dihadapinya. Anak-anak kreatif biasanya sangat mandiri dan S2 memberi banyak dorongan bagi K1 untuk mencoba melakukan sesuatu secara mandiri (Munandar & Beck, 1997:142), misal ketika harus memecahkan persoalan karena sakit lama sehingga ketinggalan pelajaran (tabel 4.26).

Dimensi kreativitas ditunjukkan melalui minat yang beragam, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan mengajukan solusi (tabel 4.26). S2 menyadari bahwa kemampuan pemecahan masalah K1 muncul dari ide-ide orisinal. S2 pernah mengalami kesulitan untuk mengajar seorang TKW untuk berbahasa Inggris dan kemudian meminta saran K1 bagaimana cara yang paling efektif mengajarnya. K1 mengajukan gagasan dan pemecahan masalah yang ternyata cukup efektif menjawab persoalan yang dihadapi S2 yaitu dengan menempatkan orang tersebut dengan TKW lain yang pernah tinggal di luar negeri dan mengharuskannya untuk selalu memakai bahasa Inggris. Solusi yang dilakukan K1 ternyata cukup efektif dan kemudian diterapkan sampai kini oleh S2 (tabel 4.26).

S2 menyatakan bahwa K1 sudah memahami tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sehingga S2 tidak perlu mengingatkan. Jika mendalami bidang yang diminati maka K1 dapat tekun berjam-jam sehingga S2 perlu mengingatkan agar K1 berhenti sejenak. Inisiatif untuk memenuhi apa yang

menjadi tanggung jawab K1 adalah salah satu karakteristik keberbakatan K1. S2 meski demikian menyatakan bahwa K1 sebenarnya untuk pelajaran yang diulang-ulang kurang begitu dapat konsentrasi dan tekun, hanya saja K1 mungkin diingatkan dan diberikan pemahaman S2 sehingga berusaha untuk belajar tekun.

S2 mengamati bahwa K1 anak senang belajar dan penuh semangat namun cepat bosan jika harus menyelesaikan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu, tak mudah melepaskan hal yang diyakini), mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian), senang mencari dan memecahkan soal-soal. K1 memiliki motivasi untuk mengejar hasil yang terbaik, namun K1 kadang kurang memahami makna prestasi sehingga S2 kadang harus menjelaskan prestasi. K1 bukan anak yang tekun namun dapat ulet di satu bidang yang diminati dan memiliki inisiatif menyelesaikan tugas yang diberikan sebaik mungkin.

Dimensi kepemimpinan yang ditunjukkan K1, antara lain menjadi ketua kelas, mampu mengarahkan adik-adik sepupu dan mampu menunjukkan tanggung jawab, ketegasan dan konsekuensi. S2 dapat menggambarkan pola kepemimpinan K1 dengan contoh sederhana ketika K1 berusaha menyiapkan teman sebelum masuk kelas dan ketika K1 bertanggung jawab karena mengajak adik-adik sepupu yang ada di rumah main di atas sofa (tabel 4.26).

K1 memiliki energi yang cukup tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan. S2 menyadari bahwa kebutuhan stimulasi K1 cukup tinggi dan mudah sekali bosan bila merasa tantangan yang ada kurang menarik. Pengalaman S2 dengan kakak K1 (K2) yang juga berbakat membuktikan bahwa ketika stimulasi pendidikan dirasa

kurang menantang maka K2 lebih cenderung mengganggu teman-teman di kelas. S2 akhirnya memutuskan untuk memasukkan K1 pada program akselerasi dengan maksud agar K1 mendapatkan stimulasi yang tepat. S2 memandang bahwa dengan akomodasi pendidikan khusus akan membuat K1 mampu mengaktualisasikan seluruh potensi agar dapat mencapai prestasi yang luar biasa (Achyar, 2004).

S2 juga berusaha memberi pemahaman dan penjelasan secara apa adanya mengenai potensi yang dimiliki K1 sehingga K1 dapat mengetahui kemampuan dan kapasitas dirinya apa adanya sehingga dapat mengaktualisasikan dengan optimal (lihat tabel 4.27). S2 memotivasi K1 agar mampu mengembangkan apa yang menjadi potensi dirinya secara optimal, salah satunya melalui pengembangan kemampuan berpikir yang berkaitan dengan kemampuan analisis yang sangat esensial dalam pengambilan keputusan. Keterampilan ini ingin diasah S2 dengan memberikan aktivitas yang sejalan dengan minat K1 misalnya permainan catur, atau pengalaman keseharian yang membutuhkan keterampilan analisis.

Minat K1 cukup beragam, dari hal yang bersifat akademik seperti pelajaran di sekolah, pelajaran di tempat les sampai hal yang bersifat non akademik seperti kegiatan tabahan berenang, main skak, main komputer atau sekedar menonton film Jacky Chan. K1 berminat pada bidang ilmu pengetahuan namun S2 mengamati K1 kurang tertarik pada seni. K1 menyukai komputer dan sudah mulai belajar untuk mengoperasikan komputer pada usia yang sangat muda yaitu ketika duduk di bangku TK. Minat yang beragam cukup memberikan gambaran kebutuhan K1 untuk memperoleh stimulasi. Aktivitas yang ditawarkan S2 selalu ditanggapi dan dipelajari K1 dengan baik (tabel 4.28).

Permasalahan K1 yang berkaitan dengan karakteristik keberbakatan antara lain kadang kurang dapat berkonsentrasi pada materi pelajaran yang diberikan secara berulang karena K1 sudah merasa bosan dan kurang tertarik karena sudah merasa mengerti atau menguasai, walau kadang belum menguasai dengan penuh. S2 memberikan pemahaman bahwa K1 perlu mengulang kembali pelajaran yang diberikan agar dapat menyempurnakan dan menguasai materi dengan mendalam (tabel 4.29).

Permasalahan lain yang dihadapi S2 adalah kesulitan menemukan sekolah yang mau menerima K1 terutama ketika S2 berusaha memasukkan K1 ke SD dengan usia yang sangat muda, banyak sekolah yang menolak karena tidak memenuhi standar umur yang ditetapkan padahal K1 menolak untuk sekolah di TK karena sudah menguasai materi yang diberikan. S2 berusaha menjembatani antara kebutuhan K1 dan sarana pendidikan formal dapat mengakomodasikan potensi K1 secara maksimal (tabel 4.29).

S2 merasa program pendidikan yang ada belum memberikan batasan dan lembaga yang jelas dalam mengakomodasikan potensi anak berbakat seperti K1. S2 juga memandang bahwa guru di sekolah umum kadang tidak memahami karakteristik K1 sehingga metode pengajaran dan penyampaian materi dirasa kurang efektif. S2 merasa terbantu dengan adanya sekolah seperti Labschool yang dirasa agak terlambat mengakomodasikan kebutuhan pendidikan yang dapat mengakomodasikan kebutuhan anak berbakat (tabel 4.29).

Faktor-faktor keberbakatan K1 dipengaruhi oleh adanya faktor keturunan, karena didukung dengan riwayat saudara K1 dalam keluarga S2 baik (A) dan (B)



yang memiliki sejarah keberbakatan seperti yang dialami K1. S2 (A) menyatakan bahwa anak pertamanya termasuk anak berbakat karena berprestasi akademik cukup bagus seperti selalu masuk pada sekolah favorit, menjadi lulusan terbaik dan termuda dan anak terakhir (K2) mampu menyelesaikan pendidikan tinggi pada usia 17. Saudara kandung K1 yang berasal dari S2 (B) salah satu juga memiliki prestasi keberbakatan di sekolah dalam bidang akademik sehingga keberbakatan keluarga S2 (A) umumnya merupakan keberbakatan akademik.

Faktor lingkungan juga memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam menentukan keberbakatan K1 seperti sikap S2 yang selalu mengawasi kesehatan dan nutrisi bagi K1 serta berusaha memperhatikan keteraturan pola makan K1. S2 berlatar belakang pendidikan SD, namun S2 selalu berusaha mengembangkan wawasan dan berinteraksi secara berkesinambungan dengan orang lain sehingga wawasan yang diperoleh S2 dimanfaatkan untuk membantu pengembangan dan proses pembimbingan anak. Latar belakang pekerjaan juga mempengaruhi peran pendidikan yang dilakukan pada anak.

budaya keluarga yang bersifat akademik turut membangun pandangan dan sikap K1 dalam mengembangkan keberbakatan yang dimilikinya terutama minat pada bidang intelektual. Fasilitasi keberbakatan K1 juga didukung status ekonomi S2 yang cukup memadai untuk memberikan dukungan sarana, prasarana dan akses terhadap alternatif aktivitas yang mampu mengasah pengembangan potensi K1. S2 berusaha menawarkan berbagai macam aktivitas dan sarana seperti permainan atau media yang dapat dipergunakan untuk memperluas wawasan dan sarana K1 untuk belajar hal-hal yang baru.

## **B. Profil Orang Tua Anak Berbakat**

S2 (A) menampakkan karakteristik sebagai orang yang terbuka, disiplin, tegas sedangkan S2 (B) menampakkan karakteristik sebagai ibu rumah tangga yang mandiri dan cekatan menangani pekerjaan baik di rumah atau di lingkup kerja (tabel 4.30). Karakter S2 mempengaruhi nilai-nilai yang dianggap penting dan perlu disosialisasikan pada K1, misalnya seperti ajaran tentang kedisiplinan, sikap terbuka, suka berdiskusi dan tegas sehingga apabila ada pihak yang salah dan melanggar maka diberikan konsekuensi tertentu seperti hukuman sebagaimana yang telah dikomunikasikan bersama antara S2 pada K1 atau anak-anak yang lain.

S2 menyatakan bahwa latar belakang pendidikan yang dijalaninya adalah SD namun S2 terpacu untuk membuktikan bahwa dirinya mampu memberi pendidikan yang lebih baik pada anak-anak di rumah maupun akomodasi pendidikan formal. Latar belakang pendidikan diakui S2 tidak menghambat S2 karena S2 memandang yang terpenting adalah keterampilan mengajukan solusi yang tepat untuk pemasalahan yang dihadapi dalam hidup sehingga keterampilan analisis merupakan hal yang penting. Kemampuan analisis menurut S2 banyak memberikan kontribusi yang berarti dalam pekerjaannya selama ini (tabel 4.31).

Pekerjaan yang dijalani menuntut S2 untuk disiplin karena berhubungan dengan pihak di luar negeri yang sangat menghargai waktu sehingga ajaran ini dilatihkan sejak dini pada K1. Kedisiplinan yang disosialisasikan S2 tampak dalam jadwal yang ditetapkan pada K1 dalam menjalani aktivitas sehari-hari K1. S2 juga mengajarkan keterampilan menganalisis permasalahan, mengajukan solusi dan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain.

Kebiasaan keseharian S2 dilakukan secara disiplin yang berkaitan dengan aktivitas mempersiapkan kebutuhan anak, menangani pekerjaan, mendampingi anak mengerjakan tugas atau sekedar berbagi cerita, pengalaman sehari-hari atau nonton acara TV bersama (tabel 4.32).

### C. Profil Keluarga

Keluarga S2 merupakan keluarga besar karena S2 tinggal bersama dengan keluarga besar S2 (A) seperti ibu S2 (A), saudara S2 (A) dan keponakan-keponakan (tabel 4.33). Latar belakang keluarga S2 yang termasuk keluarga besar membuat K1 memiliki kesempatan bersosialisasi dengan sepupu yang usianya di bawah K1. Kesempatan bersosialisasi ini memberikan K1 keuntungan dalam mengembangkan dimensi sosial-emosional seperti kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki usia kronologis yang tidak jauh berbeda dengan K1, berempati dan menangani konflik sehingga dapat mengasah kemampuan K1 dalam relasi sosial dan kontrol diri.

Pola relasi yang terjadi dalam keluarga S2 bersifat terbuka antara anggota keluarga satu dengan yang lain. Meski demikian S2 menetapkan batasan aturan tertentu pada keluarga S2, sehingga K1 mematuhi aturan yang berbeda dengan keponakan S2. Pola relasi anak dalam keluarga inti S2 karena S2 (A) lebih banyak di rumah maka anak-anak lebih dekat dengan S2 (A), meski demikian bukan berarti anak-anak jauh dengan S2 (B) karena pembagian peran antara S2 (A) dan (B). S2 (A) selalu berusaha untuk berdiskusi bila ada sesuatu hal yang perlu dipecahkan atau dikomunikasikan dengan anggota keluarga lain (tabel 4.34).

#### **D. Profil Pendidikan Anak Berbakat**

S2 melihat kapasitas kognitif K1 yang dianggap cukup potensial dan akan menjadi kurang optimal bila dimasukkan pada program pendidikan yang bersifat reguler maka S2 berusaha memasukkan K1 pada program akselerasi (tabel 4.35). Pertimbangan S2 ini berkaitan dengan pandangan S2 bahwa yang disebut sebagai berbakat adalah orang yang memiliki kemampuan kepemimpinan. Seorang pemimpin selalu memiliki kemampuan yang cepat dalam menemukan pemecahan masalah dan solusi yang tepat (tabel 4.38).

K1 memandang bahwa pendidikan yang dijalankan cukup menantang dan tidak membuat jenuh sehingga K1 sangat menikmati pelajarannya (tabel 4.36). Ukuran pelajaran yang harus dijalani K1 tergolong cukup padat namun K1 dapat menyelesaikan dan menguasai pelajaran tersebut dengan cukup baik karena dapat menjadi ranking kelas. S2 memasukkan K1 ke dalam kelas akselerasi karena berharap agar K1 dapat mengaktualisasikan potensi dan kelebihan K1 yaitu karakteristik keberbakatan yang dimiliki K1 agar tidak menjadi sia-sia.

Prestasi akademik K1 yang paling menonjol adalah mampu menempuh 3 kelas dalam waktu satu tahun, yaitu kelas 1, 2 dan 3 dalam jangka waktu 1 tahun. Materi kelas 4 dapat diselesaikan dalam jangka waktu  $\frac{1}{2}$  tahun sehingga pada usia yang 8 tahun K1 sudah menginjak kelas 5 yang rencananya akan diselesaikan dalam jangka waktu  $\frac{1}{2}$  tahun.

Prestasi selain akademik yang berhasil diperoleh K1 adalah juara dalam lomba mental aritmatika dan kemampuan menguasai serta mengoperasikan program komputer seperti *Microsoft Office* pada usia 6 tahun (tabel 4.35).

## **E. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berbakat dan Pengayaan**

### *1. Peran Orang Tua*

Peran S2 (A) sebagai kepala keluarga sedangkan S2 (B) merupakan ibu rumah tangga namun sepakat untuk menangani pekerjaan sedangkan S2 (A) berperan mendampingi tugas pengasuhan di rumah. Kesepakatan pembagian peran yang dijalankan S2 ini karena kondisi S2 (A) yang tidak memungkinkan untuk menangani pekerjaan yang berada di luar rumah sehingga S2 (B) menangani pekerjaan di luar rumah dan S2 (A) memutuskan untuk menangani pekerjaan yang diselesaikan di rumah seperti pengasuhan atau pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah. S2 (A) tetap mendampingi S2 (B) menangani pekerjaan terutama yang tidak membutuhkan mobilisasi di luar. S2 (A) menangani pekerjaan dengan bantuan alat komunikasi seperti HP, fax dan telepon (tabel 4.37).

Menurut S2 pembagian peran antara S2 (A) dan S2 (B) sangat fleksibel karena menekankan pada pekerjaan apa yang mampu dikerjakan dan bukan siapa yang seharusnya melakukan sehingga S2 (A) tidak memperlmasalahkan jika lebih banyak menangani masalah rumah, terutama berkaitan dengan pengawasan dan pengasuhan keseharian anak, walaupun tugas ini juga dilakukan S2 (B) pada saat luang terutama pada malam hari atau sore.

### *2. Peran Pengasuhan*

S2 menerapkan pola asuh yang bersifat demokratis (tabel 4.40) karena S2 menetapkan aturan dan batasan dengan mengajak K1 berdiskusi. Sebelum menetapkan aturan S2 berusaha menampung apa yang menjadi pendapat K1. S2 berusaha mengarahkan K1 dengan sebaik mungkin melalui pemberian aturan yang

tegas dan batasan-batasan mengenai apa yang boleh dilakukan K1 dan apa yang tidak boleh dilakukan. S2 menegaskan bahwa dirinya selalu berusaha memberikan pemahaman dan penjelasan sehingga K1 dapat menjalankan sesuatu karena K1 mengerti manfaat tindakan tersebut. S2 selalu terbuka untuk berkomunikasi dan menerima protes K1 terutama untuk aturan yang menurut K1 membebani. S2 berusaha mendengarkan keluhan dan memberikan masukan dengan memosisikan sebagai seorang sahabat, namun S2 menegaskan pada K1 bahwa setelah saling sepakat terhadap aturan tertentu maka S2 ingin K1 konsekuen menjalankan.

Dimensi kontrol yang diberlakukan S2 diterapkan dengan menetapkan batasan dan aturan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan K1. S2 memberikan kesempatan bagi K1 untuk menyatakan pendapatnya tentang aturan yang dirasa mengganggu dan mendiskusikan alasan dan manfaat sehingga S2 dapat merubah atau tetap menjalankannya namun setelah melalui proses komunikasi.

S2 berharap dengan pemahaman yang baik, maka K1 tidak perlu menjalankan aturan dan batasan yang ada dengan keterpaksaan namun dengan kesadaran untuk kepentingan K1 sendiri. S2 selalu berusaha menerapkan dengan disiplin karena S2 menyadari tanpa kesinambungan maka K1 tidak dapat mengorganisasi potensi dengan maksimal. S2 memberikan sanksi dan teguran apabila K1 melanggar jadwal. S2 pernah marah dan merobek jadwal K1 karena K1 tidak mematuhi.

Otonomi yang diberikan S2 pada K1 antara lain meliputi penyediaan fasilitas, sarana, akses dan dana yang mendukung K1 untuk memasuki beberapa alternatif pilihan aktivitas (lihat tabel 4.42) dukungan lain seperti perhatian dan

afeksi diberikan sebagai bentuk curahan kasih sayang. S2 mengatakan bahwa dirinya sebisa mungkin mengawasi perkembangan K1 dari hari ke hari dan S2 berusaha memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan K1 secara detil, misalnya seperti potongan rambut, baju apa yang disukai K1 atau mendampingi K1 untuk les, membawakan bekal makan siang. S2 juga memberikan pelukan dan ciuman ketika K1 tidur. S2 mengatakan bahwa dirinya sangat dekat dengan K1 sehingga menginginkan K1 mencapai yang terbaik sehingga S2 berusaha mendengarkan pendapat dan masalah yang dihadapi K1.

### 3. *Peran Perkembangan*

Peran pengembangan kompetensi fisik yang dilakukan S2 antara lain dengan memberikan alternatif pengembangan fisik K1 melalui kegiatan berenang. S2 mengharapkan K1 dapat melatih otot-otot (Ayahbunda, 1998:39) sehingga dapat menjaga kesehatan K1. Kesehatan fisik akan membantu perkembangan kemampuan yang lain. Selain aktivitas fisik S2 menyadari bahwa agar fisik K1 dapat tumbuh sehat dan bugar maka S2 berusaha menyediakan makanan yang bergizi seimbang (tabel 4.43). S2 menawarkan aktivitas berenang sesuai minat K1.

Peran pengembangan kompetensi kognitif dan bahasa dijalankan S2 dalam fasilitasi kemampuan memecahkan masalah dengan strategi pola berpikir yang tepat. S2 selalu berusaha untuk mengasah kemampuan analisis K1 menjadi lebih tajam dengan memanfaatkan media yang dapat ditemukan di rumah seperti permainan skak atau media audio-visual untuk melatih kemampuan bahasa Inggris K1 dimana S2 menyediakan kaset dan VCD bahasa Inggris yang sering dimanfaatkan K1 untuk mengasah kemampuan berbahasa (tabel 4.44).

S2 berusaha memilihkan bacaan yang tepat dan membimbing kemampuan K1 dengan menyediakan buku bacaan yang diminati K1 seperti *Einstein aja engga tau!* Bacaan lain seperti ensiklopedia anak juga disediakan S2 agar K1 memiliki perluasan wawasan. Bacaan yang diberikan S2 kadang menjadi topik diskusi yang seru antara K1 dengan S2, dengan media bacaan yang diberikan S2 sering sekali mengarahkan kemampuan berpikir K1 terutama untuk mengajukan analisis. S2 menyadari bahwa informasi yang diambil dari bacaan tidak akan bermanfaat jika tidak diungkapkan sehingga dengan diskusi maka S2 dapat memancing ide yang sudah diserap K1 (Munandar & Beck, 1997:171).

Pengembangan sisi emosional K1 lebih diarahkan pada kesempatan untuk mengungkapkan apa yang dirasa K1 dalam keseharian. S2 meluangkan waktu dan perhatian untuk mendengarkan apa yang menjadi keluhan dan memberikan tanggapan serta saran pada K1. S2 menyadari bahwa K1 memiliki tuntutan yang jauh berada di atas umurnya terutama dari lingkungan akademik. S2 dengan mendengarkan dapat mengungkapkan permasalahan K1 dan dapat membantu memberikan saran sikap apa yang sebaiknya ditunjukkan sesuai dengan harapan lingkungan. S2 berusaha melatih komunikasi secara terbuka sehingga K1 dapat mengungkapkan apa yang menjadi ganjalan sehingga S2 dapat mengarahkan perkembangan emosional K1 pada sistem kontrol yang baik. S2 juga berusaha memberikan pemahaman diri pada K1 tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta upaya untuk memaksimalkan kelebihan K1.

Pengembangan dimensi sosial K1 lebih diarahkan pada pemberian kesempatan dan dorongan pada K1 agar bergaul dengan teman-teman sekolah baik



yang memiliki minat sama atau yang berusia dibawah K1 seperti adik-adik sepupu yang ada di rumah. S2 menganggap bahwa pergaulan tersebut dapat memperluas dan melatih kemampuan K1 untuk berempati atau berkomunikasi dengan orang lain. Strategi keterampilan kognitif juga dapat berkembang dengan baik jika ditunjang dengan akomodasi perkembangan sosial-emosional yang mantap

#### 4. Peran Pengayaan

S2 menawarkan beberapa alternatif kegiatan pengayaan karena aktivitas tambahan ini akan dapat menstimulasi K1 agar mengembangkan keberbakatan dengan lebih optimal. Pengayaan yang diberikan S1 mengarah pada pengayaan yang berorientasi pada proses dan isi karena berkaitan dengan pengembangan proses mental, strategi kognitif dan mendiskusikan beberapa teman tertentu. Strategi pengayaan ditekankan pada hal yang bersifat pendalaman dan perluasan.

Aktivitas pengayaan telah dijalankan S2 pada K1 sejak kecil dengan memanfaatkan kegiatan keseharian seperti *sharing* pengalaman dan saling bertukar pikiran serta mendiskusikan suatu permasalahan tertentu. S2 berusaha menyediakan sarana visualisasi pada apa yang diminati K1 seperti gambar tentang peredaran darah yang ditempel di kamar K1. perangkat audio-visual untuk melatih kemampuan bahasa Inggris K1.

S2 memanfaatkan sarana diskusi untuk mengembangkan kemampuan analisis dan argumentasi sehingga dapat melatih kemampuan untuk memberikan pemecahan masalah yang tepat. Selain diskusi S2 juga berusaha memanfaatkan aktivitas keseharian seperti belanja di supermarket atau antri tiket untuk melatih sikap kemandirian dan perluasan wawasan K1.

### C. Analisis Kasus III

#### 1. Identitas Subyek Penelitian dan Anak Berbakat

##### a. Data Ayah

1. Nama : Bambang Hermanto
2. Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 29 Januari 1957
3. Alamat : Jl. Mojo III / 38 – 40 Surabaya
4. Agama : Islam
5. Suku Bangsa : Jawa
6. Pendidikan : Sarjana Muda Gizi
7. Pekerjaan : PNS

##### b. Data Ibu

1. Nama : Sri Dyah Isnaeni
2. Tempat, tanggal lahir : Bojonegoro, 16 Oktober 1961
3. Alamat : Jl. Mojo III / 38 – 40 Surabaya
4. Agama : Islam
5. Suku Bangsa : Jawa
6. Pendidikan : SLTA
7. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

**c. Data Anak Berbakat**

1. Nama Lengkap : Agung Diananto Pratomo Putro
2. Nama Panggilan : Toni
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 14 Nopember 1992
5. Usia : 11 tahun 7 bulan
6. Skor Intelegensi : 130
7. Anak ke : 1 dari 2 bersaudara
8. Agama : Islam
9. Alamat : Jl. Mojo III / 38 – 40 Surabaya
10. Riwayat Pendidikan :
  1. TK Mojo Indah  
(tahun 1996 s/d 1997 – 1 thn)
  2. SDN Mojo III Surabaya  
(tahun 1997 s/d 2002 – 5 thn)  
*Kelas I dan II*  
(tahun 1997 s/d 1998)  
*Kelas III s/d VI*  
(tahun 1999 s/d 2002)
  3. SMPN 1 Surabaya  
(tahun 2002 s/d 2004 – 2 thn)
11. Prestasi : Akselerasi TK, SD & SMP  
3 thn lebih muda & 10 besar kelas

Informasi biodata S3 dan anak berbakat dipergunakan dalam proses analisis data. Data orang tua anak berbakat 3 (S3) yang berupa profil pendidikan dan pekerjaan dipergunakan untuk menganalisis pola peran yang dijalankan dalam pengembangan pendidikan keberbakatan dan pengayaan yang diberikan.

Sedangkan data-data seperti jenis kelamin, usia, hasil tes IQ, riwayat pendidikan dan prestasi dipergunakan untuk menganalisis karakteristik keberbakatan anak, riwayat pendidikan serta kedudukan anak dalam keluarga dan ukuran keluarga.

## 2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap S3 diperoleh melalui proses pengumpulan data yang mempergunakan teknik wawancara, observasi, *checklist*, angket terbuka dan dokumen pendukung lain (data arsip). Hasil penelitian yang telah diperoleh dipilah berdasarkan kategori analisis data sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Sumber data penelitian menggabungkan beberapa keterangan yang diperoleh dari Subyek 3 (S3) yang terdiri atas ayah (A) dan ibu (B), *keyperson* yang melibatkan anak berbakat sebagai *keyperson 1* (K1), saudara anak berbakat sebagai *keyperson 2* (K2) dan guru les anak berbakat sebagai *keyperson 3* (K3) dan peneliti (P).

Hasil penelitian yang diperoleh proses pengumpulan data dapat dipaparkan dalam tabel-tabel dibawah ini: